

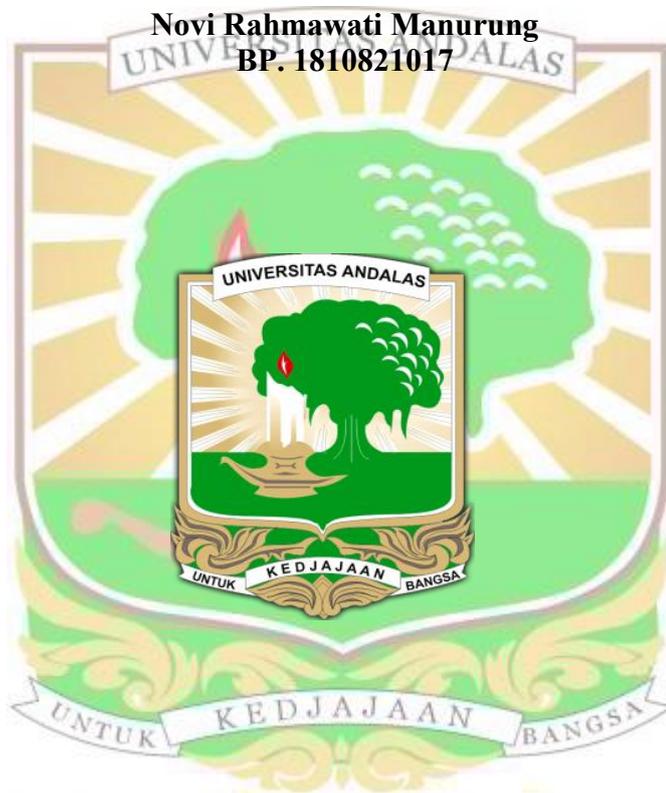
**POLA PENGASUHAN ANAK OLEH JANDA CERAI  
MATI**

**(Studi Kasus : Keluarga Suku Batak Toba Beragama  
Islam di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Novi Rahmawati Manurung  
BP. 1810821017**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2023**

**POLA PENGASUHAN ANAK OLEH JANDA CERAI  
MATI  
(Studi Kasus : Keluarga Suku Batak Toba Beragama  
Islam di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara)**

**SKRIPSI**

**Tugas untuk mencapai Gelar Sarjana Antropologi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas**



**Pembimbing I : Dr. Maskota Delfi, M.Hum**

**Pembimbing II : Dra Ermayanti, M.Si**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2023**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan dari mereka sendiri. (QS. Ar Rad : 11)

*Yaa Allah Yaa Robbi, Alhamdulillah* berkat rahmat dan nikmat-Mu, hamba dapat menyelesaikan suatu periode kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya.

Kebahagiaan yang tak terhitung karena akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Akhirnya satu titik itu bisa diraih walaupun begitu banyak tantangan yang dihadapi selama proses penyelesaiannya. Namun semuanya bisa dilewati berkat doa, kerja keras dan dukungan dari orang-orang hebat di sekeliling saya terutama kedua orang tua & keluarga semuanya.

Ucapan Terimakasih saya ucapkan yang terspesial untuk kedua orang tua yang saya cintai, Ayahanda Alm. Ranih Manurung dan Ibunda Jumaida Sinaga, yang telah membantu memberikan nasehat, doa, dorongan moral dan spiritual kepada saya dalam menyelesaikan tugas Akhir Skripsi. Dan yang saya sayangi saudara kandung saya Dasma Parulian Manurung, Aulia Rahman Manurung, Siti Auliana Manurung, dan kakak ipar saya Laila Ysripta Hasibuan serta keponakan saya Hafiz Rahman Manurung. Kalian semua yang telah memberi nasehat serta kasih sayang yang begitu luar biasa.

Terimakasih juga yang tidak terhitung untuk kedua ibu dosen pembimbing saya Dr. Muskota Delfi, M. Hum dan Dra. Ermayanti, M.Si yang selalu dengan sabar membimbing saya dalam masa penulisan skripsi ini. Terima kasih atas semua bantuan, nasehat dan ilmu yang selama ini ibu pembimbing limpahkan kepada saya dengan tulus dan ikhlas.

Terimakasih kepada seluruh teman-teman dekat saya yang senantiasa memberikan dukungan selama ini. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan dan dilancarkan dalam segala urusan. Amiin....

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Novi Rahmawati Manurung (BP : 1810821017), menyatakan bahwa Karya Tulis Skripsi saya yang berjudul: **"Pola Pengasuhan Anak Oleh Janda Cerai Mati (Studi Kasus : Keluarga Suku Batak Toba Beragama Islam di Kota Tebing Tinggi)"**, menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan doctor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh Departemen Antropologi.
3. Karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 25 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Novi Rahmawati M.

BP. 1810821017

## LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

### LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Novi Rahmawati Manurung  
No. BP : 1810821017  
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan Anak Oleh Janda Cerai Mati (Studi kasus :  
Keluarga Suku Batak Toba Beragama Islam di Kotu Tebing  
Tinggi)

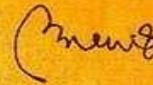
"Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua  
Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Andalas"

Pembimbing I



Dr. Maskota Delli, M.Hum  
NIP.196707171994032010

Pembimbing II



Dra. Ermayanti, M.Si  
NIP.196301141989012001

Mengetahui,  
Ketua Departemen Antropologi  
FISIP Universitas Andalas



Dr. Yevita Nurti, M. Si  
NIP. 196901171994032001

## HALAMAN PERSETUJUAN

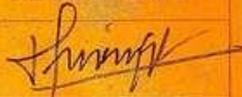
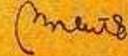
### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji skripsi serta diterima untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Januari 2023

Jam : 15.00 – 16.30

Tempat : R. Sidang Departemen Antropologi

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Prof. Dr. rer. soz. Nussyirwan Effendi	Ketua	
Fajri Rahman, S.Sos., M.A	Sekretaris	
Dr. Syahrizal, M.Si	Anggota	
Hairul Anwar, S. Sos, M.Si	Anggota	
Dra. Ernyanti, M. Si	Pembimbing	

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas



Dr. Azwar, M.Si  
NIP. 196712261993031001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T, karena berkat rahmat dan hidayah yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pola Pengasuhan Anak Oleh Janda (Studi kasus : Keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi)". Shalawat beriringan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad S.A.W, karena dengan perjuangan beliau penulis mendapatkan kesempatan yang sama dalam merasakan indahnya kedamaian dalam memperoleh pendidikan.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat agar dapat menyelesaikan Program Strata 1 pada jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas. Pada awal pelaksanaan penelitian hingga akhir penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan baik itu terjadi ketika mengambil data penelitian maupun pada waktu menulis, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu serta memotivasi penulis. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. Azwar, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
2. Ibu Dr. Yevita Nurti, M.Si selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas dan kepada Bapak Sidarta Pujiraharjo, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Antropologi Sosial.
3. Ibu Dr. Maskota Delfi, M.Hum selaku pembimbing 1 dan Ibu Dra. Ermayanti, M.Si selaku dosen pembimbing 2, yang telah memberikan arahan dan masukan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Terimakasih kepada bapak dan ibu yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman untuk terjun ke lapangan dan nasehat bapak dan ibu yang membuka dan mengarahkan pikiran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih kepada semua bapak penguji yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis.
5. Terimakasih Kantor Disdukcapil dan Kantor BPS Kota Tebing Tinggi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta kepada seluruh informan penelitian yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
6. Bapak/ibu dosen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis baik itu dalam maupun di luar perkuliahan.

7. Segenap staff dan karyawan Biro Dekanat FISIP atas bantuan dan layanan yang diberikan selama ini.
8. Untuk yang teristimewa kepada kedua orang tua, yang khususnya almarhum ayah Ramli Manurung yang selalu memberikan dukungan baik itu berupa moral maupun materil, terimakasih atas doa, nasehat, motivasi, dukungan dan kasih sayang serta kesabarannya kepada penulis, semoga ayah tenang di Surga Allah, novi selalu mendoakan ayah. Selanjutnya orang teristimewa kedua ialah ibu Jumaida Sinaga selaku wanita hebat yang tiada henti membimbing anaknya, menyekolahkan anaknya, selalu sabar dalam setiap situasi dan kondisi, serta selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis, telah memberi kepercayaan kepada anak bungsunya ini untuk bersekolah jauh dan berusaha belajar mandiri di Padang. Kemudian terimakasih kepada kedua abang dan kakak atas dukungannya kepada penulis. Mereka adalah sosok penyemangat penulis.
9. Terimakasih kepada teman-teman ku selama di Padang ini, typopu yang terdiri Nifa, Intan, Tia, Yahya, Ibtu dari awal perkuliahan sama. Kemudian Wulan, Eka, Desi yang membantu penulisan skripsi ini, dan Iyet teman sekamar penulis terimakasih telah menjadi teman sekamar yang baik. Seluruh kerabat Antropologi 18 maupun kerabat Antropologi lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu terimakasih telah menjadi teman penulis selama di Padang, semoga kita masih bisa bertemu lagi.
10. Terimakasih kepada teman seperantauan dari Tebing Tinggi Dita, Bila, Wina, Aulia dan Tiwi atas curhatan selama di Padang. Kemudian IMASTI, KKN, dan FORSILAMMSU sudah menjadi keluarga selama di Padang ini.
11. Terimakasih kepada teman penulis di rumah Halima dan Sarah yang sudah memberi semangat.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, demi kesempurnaannya penulis mohon kritik dan saran dari para pembaca, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Padang, 25 Januari 2023

Novi Rahmawati Manurung

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Kerangka Pemikiran.....	18
G. Metodologi Penelitian.....	24
1. Lokasi Penelitian.....	24
2. Pendekatan Penelitian.....	25
3. Informan Penelitian.....	26
4. Teknik Pengumpulan Data.....	29
5. Analisis Data.....	33
6. Proses Jalannya Penelitian.....	33
<b>BAB II : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Kondisi dan Lingkungan Alam Kota Tebing Tinggi.....	37
1. Kondisi Geografis.....	37
2. Batas Wilayah dan Luas Wilayah :.....	40
3. Sejarah Singkat Kota Tebing Tinggi.....	41
4. Kondisi Demografi.....	42
B. Penduduk Kota Tebing Tinggi dalam Status Pekerjaan.....	45

C. Agama .....	46
D. Bahasa .....	47
E. Etnis dan Kekerabatan .....	47
1. Etnis di Kota Tebing Tinggi .....	47
2. Sistem Kekerabatan dan Nilai Budaya Suku Batak Toba .....	48
F. Sarana dan Prasarana .....	50
a. Sarana .....	50
b. Prasarana .....	52
G. Kota Tebing Tinggi Sebagai “Kota Layak Anak” .....	54

**BAB III : KEDUDUKAN ANAK DAN JANDA MENURUT SUKU BATAK TOBA ..... 58**

A. Gambaran Keluarga Janda Cerai Mati di Kota Tebing Tinggi .....	58
B. Profil Informan .....	60
C. Kedudukan Anak dan Nilai Anak Menurut Suku Batak Toba .....	82
1. Kedudukan dan Nilai Anak Laki-laki Menurut Suku Batak Toba .....	83
2. Kedudukan dan Nilai Anak Perempuan Menurut Suku Batak Toba .....	89
D. Kekhasan Pengasuhan Anak dalam Batak Toba .....	95
E. Kedudukan Istri/Janda Menurut Suku Batak Toba .....	96
1. Kedudukan Istri dalam Perkawinan Menurut Suku Batak Toba .....	97
2. Kedudukan Istri dalam Perceraian Menurut Suku Batak Toba .....	99

**BAB IV : PENGASUHAN ANAK OLEH JANDA SEBAGAI KEPALA KELUARGA ..... 104**

A. <i>Dalihan Na Tolu</i> Sebagai Sistem Kekerabatan dan Lembaga Adat .....	104
B. Penanaman Nilai Budaya Batak Toba dalam Keluarga .....	109
1. Penanaman Nilai <i>Hagabeon</i> .....	110
2. Penanaman Nilai <i>Hamoraon</i> .....	112
3. Penanaman Nilai <i>Hasangapon</i> .....	113
C. Pengasuhan Anak dalam Keluarga Inti .....	114
1. Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Disiplin .....	114
2. Penanaman Sikap Mandiri .....	116
3. Penanaman Sikap Hormat-Menghormati .....	118
4. Penanaman Nilai Agama .....	120
D. Pengasuhan Anak di Lingkungan Masyarakat .....	122

1. Penanaman Nilai-nilai Adat Istiadat Kesopanan .....	122
2. Mengajarkan Anak Untuk Mematuhi Aturan-aturan .....	125
3. Menentukan Teman Pergaulannya serta Mengarahkan Anak .....	127
E. Pengasuhan Anak Terhadap Pendidikannya .....	129
1. Mematuhi Aturan-aturan di Sekolah .....	129
2. Meningkatkan Prestasi Belajar .....	131
F. Penerapan Pola Asuh Anak oleh Janda .....	132
1. Pola Asuh Otoriter .....	132
2. Pola Asuh Demokratis .....	134
3. Pola Asuh Permisif .....	135
G. Keterlibatan Kerabat Luas dalam Memberikan Perhatian .....	136
<b>BAB V : HAMBATAN DALAM PENGASUHAN ANAK SEBAGAI JANDA DAN UPAYA MENGATASINYA .....</b>	<b>139</b>
A. Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari .....	139
1. Hambatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari .....	140
2. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari .....	141
B. Pemenuhan Kebutuhan Anak .....	142
1. Hambatan Pemenuhan Kebutuhan Sekolah Anak .....	142
2. Upaya Mengatasi Hambatan Pemenuhan Kebutuhan Sekolah Anak .....	144
C. Pembagian Tugas Sehari-hari .....	144
1. Hambatan dalam Pembagian Tugas Sehari-hari .....	145
2. Upaya Mengatasi Hambatan Pembagian Tugas Sehari-hari .....	146
D. Pembagian Waktu Luang .....	147
1. Hambatan dalam Pembagian Waktu Luang dengan Anak .....	147
2. Upaya Mengatasi Hambatan Pembagian Waktu Luang .....	150
E. Hambatan Kultural .....	151
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>154</b>
A. Kesimpulan .....	154
B. Saran .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>158</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>163</b>

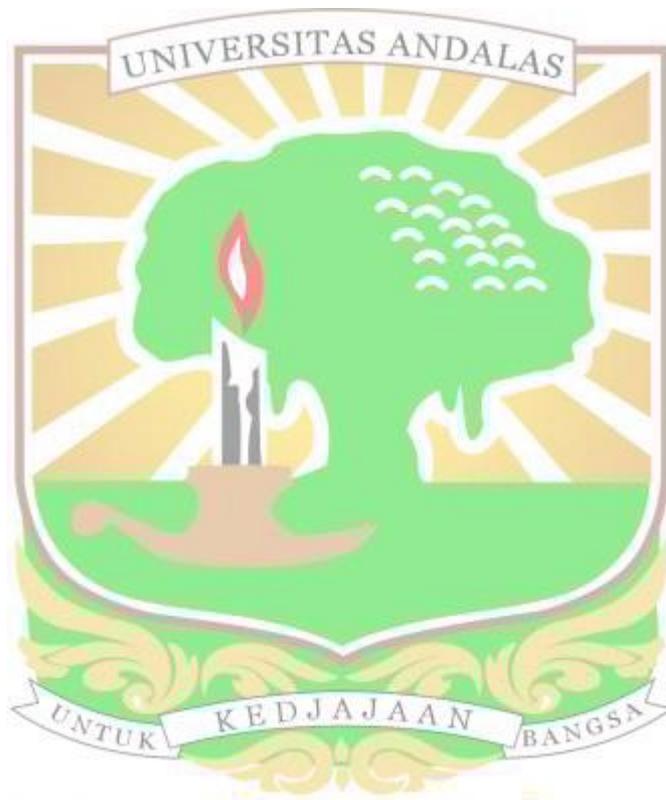
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Kunci .....	27
Tabel 2. Jumlah Kelurahan dan Lingkungan Menurut Kecamatan 2020-2021 .....	41
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Tebing Tinggi Tahun 2021 .....	45
Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Kelajuan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Tebing Tinggi. ....	45
Tabel 5. Penduduk Kota Tebing Tinggi dilihat dari status pekerjaan .....	46
Tabel 6. Jumlah Perempuan Yang Berstatus Cerai Mati 2020-2022 .....	58
Tabel 7. Jumlah Perempuan Yang Berstatus Cerai Mati Sebagai Kepala Keluarga di Setiap Kecamatan Tahun 2022 .....	59
Tabel 8. Relasi Marga-marga dalam Dalihan Na Tolu .....	105



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kota Tebing Tinggi.....	37
Gambar 2. Penyerahan Penghargaan Kepada PJ. Walikota Tebing Tinggi.....	55



## ABSTRAK

**Novi Rahmawati, 1810821017, Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas 2023, Judul : Pola Pengasuhan Anak oleh Janda Studi Kasus : Keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi. Pembimbing I Dr. Maskota Delfi, M.Hum dan Pembimbing II Dra. Ermayanti, M.Si**

Penelitian ini dengan latar belakang banyaknya jumlah janda cerai mati di Kota Tebing Tinggi. Melalui banyaknya jumlah janda, penelitian ini melihat pola pengasuhan anak oleh janda cerai mati. Fokus penelitian pada janda cerai mati di keluarga suku Batak Toba beragama Islam. Dengan melihat penanaman agama dan nilai budaya dalam pengasuhan anak. Rumusan masalah dari penelitian ini Bagaimana pola pengasuhan anak oleh janda cerai mati sebagai kepala keluarga dalam menanamkan nilai budaya Batak Toba, agama, dan juga di lingkungan masyarakat Kota Tebing Tinggi. Selain penanaman nilai penelitian ini juga melihat hambatan dan upaya mengatasinya dalam pengasuhan anak. Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan pola pengasuhan anak oleh janda cerai mati dan juga hambatan serta upaya mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan pemilihan informan dilakukan dengan cara *Snowball*. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan pola asuh, nilai budaya, keluarga dan sosialisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan 15 orang janda cerai mati dalam keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi yang beragama Islam. Pengasuhan yang terjadi pada janda cerai mati dengan yang tidak janda tidak memiliki perbedaan yang signifikan, dikarenakan tetap menanamkan nilai yang sama. Penanaman nilai tersebut berdasarkan nilai budaya Batak Toba, Agama, dan lingkungan masyarakat. Tidak adanya keterlibatan pihak keluarga suami tidak akan membuat informan tidak menanamkan nilai pada anaknya, para informan tetap menanamkan nilai-nilai kepada anaknya. Bentuk pengasuhan ini kebanyakan pelakunya oleh orang tua dalam memberi perhatian. Perhatian kerabat luas kebanyakan dijumpai dalam bentuk pemberian uang. Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk pola asuh dari orang tua. Perbedaan kondisi atau situasi juga dapat mempengaruhi salah satunya yang tadinya tidak janda menjadi janda menyebabkan perilaku janda lebih tegas dalam mengasuh anak dan anak juga ikut terlibat dalam pekerjaannya. Ditemukan juga hambatan dalam pengasuhan dan upaya mengatasinya.

**Kata Kunci : *Dalihan Na Tolu, Nilai Budaya Batak Toba, Pola Pengasuhan Anak***

## ABSTRACT

**Novi Rahmawati, 1810821017, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University 2023 Title: Child Rearing by Widows Case Study: Toba Batak Family in Tebing Tinggi City. Adviser I Dr. Maskota Delfi, M.Hum and Adviser II Dra. Ermayanti, M. Si**

The research take a Muslim widows as a background in Tebing Tinggi City. This phenomena increase every years, this study looks at the child rearing by widows. The focus of this research is on Muslim widows in Batak Toba families. The problem of this research is to see how the child rearing by Muslim widows as the head of the family in internalization Batak Toba cultural values, religion, and also in the Tebing Tinggi City community. In addition to internalization values, this research also looks at obstacles and efforts to overcome them in child rearing. The purpose of this study is to describe the pattern of parenting children by divorced widows and also the obstacles and efforts to overcome them. This study uses qualitative methods with data collection techniques of interviews, observation, documentation, and literature study. While the selection of informants is done by way of Snowball. The concepts used in this study are related to upbringing, cultural values, family and socialization.

The results of this study indicate that 15 divorced Muslim widows in the Batak Toba family in Tebing Tinggi City. The result of this research show that there is no significant difference child rearing between Muslim widows and normal family a significant difference, because they still instill the same values. The inculcation of these values is based on the cultural values of the Toba Batak, religion, and community environment. The absence of involvement of the husband's family will not make the informants not instill values in their children, the informants continue to instill values in their children. This form of parenting is mostly done by parents in giving attention. The attention of extended relatives is mostly found in the form of gifts of money. In this study also found parenting styles from parents. Differences in conditions or situations can also affect one of them who was not a widow to become a widow causing the widow's behavior to be more assertive in caring for children and the children are also involved in her work. Barriers to parenting and efforts to overcome them were also found.

**Keywords: Dalihan Na Tolu, Batak Toba Cultural Values, Child Rearing**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat suku Batak Toba sangat menjunjung tinggi kehormatan wanita. Hal ini tergambar dalam konsep *Dalihan Na Tolu* mengenai “kedudukan wanita sangat dihormati”. Perempuan dalam budaya Batak Toba disebut *Boru Ni Raja* yang artinya harus bisa menjaga kehormatan dirinya baik itu dalam bertingkah laku, bertutur kata, memiliki pengetahuan yang baik dan bijaksana. *Dalihan Na Tolu* ini berkenaan dengan kompleks gagasan hidup dan sumber perilaku masyarakat berhubungan dengan kekerabatan, sebagai salah satu aspek penting di dalamnya terkait dengan posisi wanita. Pada *Dalihan Na Tolu* di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti *hula-hula* (pemberi gadis), *boru* (penerima gadis), dan *dongan sabutuha* (kerabat semarga). Oleh karena itu, pihak keluarga dari istri menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan adat istiadat Batak Toba (Gultom, 1992 : 385).

Kekerabatan yang mencakup kedekatan hubungan antara suku yang sama dan diikat oleh kasih sayang antar kerabat termasuk ke dalam unsur-unsur *Dalihan Na Tolu*. Kekerabatan yang diikat dengan hubungan tersebut mengajarkan sikap berhati-hati terhadap marga yang sama, dan menampilkan sikap hormat terhadap wanita dikarenakan *Boru Ni Raja* atau kehormatan wanita. Kekerabatan dalam istilah Batak disebut *tutur* atau bisa juga *martarombo*.

Penghormatan yang dijunjung tinggi oleh seorang ibu di dalam rumah jika dia dapat menjaga nama baik keluarga, membantu kondisi keluarga, serta

berperan banyak dalam keluarga. Keluarga Batak memiliki konteks patrilineal, akan tetapi peran ibu sangat penting. Ibu ialah tiang dalam sebuah keluarga, karena ibu sebagai kekuatan di dalam keluarga. Sering ditemukan dalam keluarga Batak bahwa ibu bekerja keras untuk keluarganya. Ibu juga melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah, serta berperan aktif dalam mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya.

Ibu dalam etnis Batak mendapat perhatian dari seluruh keluarga, mengingat budaya Batak yang lebih *extended family*, baik itu pihak keluarga laki-laki maupun perempuan menaruh perhatian yang lebih, mulai dari pengharapan akan berhasilnya seorang wanita Batak memberi keturunan anak laki-laki dan perempuan, serta kemampuan mendidik anak hingga sukses (Tinambunan, 2010 : 189). Budaya Batak Toba yang lebih dikenal dengan sistem patrilinealnya dimana kekerabatan secara *extended* atau kerabat luas. Ibu memiliki peranan penting di dalam keluarga yang dijunjung tinggi kehormatannya walaupun laki-laki memegang kekuasaan penuh. Peran seorang ibu tidak diabaikan, karena ibu juga mengatur jalannya rumah tangga serta mendidik anak.

Perempuan dalam budaya Batak Toba yang ditinggal mati oleh suaminya disebut *na matipul ulu*, maksudnya “orang yang kehilangan kepala”. Bagi perempuan di dalam suku Batak Toba kehilangan suami berarti kehilangan kepala yang artinya kehilangan pelindung, pemimpin, atau kehilangan pegangan bagi istri, anak dan harta benda yang berada dibawah kekuasaannya sehingga keluarga disebut tidak lengkap. Dikarenakan kedudukan laki-laki sangat penting dalam Budaya Batak Toba.

Pada zaman dahulu, janda di dalam keluarga Batak memang dianggap kurang lengkap, sehingga boleh dinikahi oleh saudara laki-laki almarhum suaminya atau kerabat semarga suami. Namun tradisi berubah seiring waktu tidak ada lagi keharusan baginya untuk dinikahi oleh saudara laki-laki almarhum suaminya agar disebut “lengkap”, kecuali kalau kedua belah pihak atas kemauan sendiri bersedia menjadi suami istri (Elvina, 2021 : 2). Sekarang janda yang mempunyai anak sepanjang dia tetap bertahan dengan statusnya sebagai janda dan tidak menikah lagi dengan marga lain, ia tetap mendapat posisi terhormat di keluarga Batak. Maka dari itu, sama sekali tidak kehilangan status dan hak apapun di keluarga suaminya meski suaminya sudah meninggal.

Menurut Kartomo (1985 : 30) dalam kamus istilah demografi mengemukakan beberapa sebutan untuk perempuan di dalam perkawinan yaitu, janda cerai hidup (*divorce*), janda cerai mati (*widow*), dan ibu tunggal (*single mom*). Janda cerai (*divorce*) ialah perempuan yang berstatus cerai karena perkawinannya terputus oleh perceraian, janda mati (*widow*) ialah perempuan yang perkawinannya terputus karena kematian suaminya, sedangkan Ibu tunggal (*single mom*) ialah seorang wanita yang punya anak tetapi tidak memiliki seorang suami atau tidak menikah. Seorang ibu tunggal ini dapat dikatakan memiliki anak dari hasil zina, atau adopsi. Seiring pendapat ahli di dalam kamus istilah demografi mengenai perkawinan, pada masyarakat luas dikenal jika seorang wanita sudah tidak memiliki pasangan maka akan disebut janda, baik itu kasusnya karena perceraian ataupun ditinggal karena kematian dan statusnya tidak menikah lagi.

Penelitian ini mengenai pengasuhan anak oleh janda cerai mati, yang di dalamnya mengkaji nilai-nilai budaya Batak Toba. Jalan menuju tercapainya kekayaan dan kehormatan pada nilai budaya Batak Toba salah satunya adalah melalui pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Pendidikan merupakan hal utama dalam suku Batak Toba yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya di kehidupan masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai budaya tersebut meliputi *hagabeon* yaitu keturunan dalam jumlah dan kualitasnya bagi anak laki-laki, *hamoraon* yaitu kekayaan dengan keberhasilan yang diukur dari aspek materi dan pengetahuan, serta *hasangapon* yaitu kehormatan atau kedudukan sosial diukur dari jabatan (Simatupang, 2016 : 6).

Aturan-aturan yang merupakan nilai budaya digunakan menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya berfungsi sebagai pemberi arah dan pendorong tingkah laku manusia sehari-hari. Nilai budaya terungkap dalam bentuk wujud aspeknya yaitu pada sistem kekerabatan dalam masyarakatnya. Terkait ketiga nilai-nilai budaya dalam suku Batak Toba sebagai tujuan hidup masyarakatnya. Maka dari itu, para orang tua menginginkan terwujudnya ketiga nilai budaya dalam keluarganya, dan para orang tua mengajarkan atau menanamkan kepada anaknya.

Budaya Batak Toba membawa dan menghantarkan keturunannya menjadi orang-orang yang handal, didasari oleh nilai-nilai budaya. Mulai dari pemberian doa, nasehat, memberikan bantuan materi atau non materi, dan dukungan. Peranan orang tua untuk keberhasilan anaknya tidak terlepas dari agama serta lingkungannya, selain itu karakter para ibu suku Batak Toba ini memiliki perasaan

*hosom* (dendam), *teal* (sombong), *elat* (dengki), dan *late* (iri) yang membuat orang Batak Toba terlihat tidak mau kalah karena berusaha keras demi keberhasilan anaknya (Fajar, 2015 : 5). Nilai-nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba mengajarkan bahwa harus memiliki keberhasilan di keluarga. Maka dari itu, pengajaran dalam mengasuh anak di keluarga suku Batak Toba terlihat keras dan terkesan berlomba-lomba agar berhasil.

Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai budaya dalam kelompok etnisnya, bentuk penerapannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengasuhan. Secara epistemologi “pola” yaitu cara kerja, dan “asuh” yaitu menjaga, merawat, dan mendidik. Sedangkan pola asuh secara terminologis yaitu sebagai perwujudan tanggung jawab yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dengan cara terbaik (Arjoni, 2017 :12). Pola asuh ini penting sebagai perwujudan tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Begitu juga berlaku kepada janda yang sudah ditinggalkan oleh suaminya, kewajiban mengasuh anak dilanjutkan seorang diri.

Pola asuh dilakukan oleh setiap masyarakat berdasarkan budaya yang sudah terkonstruksi dan interaksi lingkungan sekitar. Budaya bukan berasal dari hasil karya manusia melainkan hasil dari pola pikir, perilaku dan tindakan yang dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya menurut Benedict (Danandjaja, 1994 : 43). Pola asuh yang ada di masyarakat karena adanya interaksi dengan lingkungan, interaksi itu didapatkan lewat budaya, karena budaya berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat

serta diikuti oleh setiap orangnya. Budaya mengatur kehidupan manusia dalam pembelajaran penanaman nilai.

Penekanan pola pengasuhan anak oleh janda dalam keluarga Batak Toba diperlukan jumlah data yang berstatus janda cerai mati. Penelitian ini melihat pola asuh anak yang dilakukan oleh janda berstatus cerai mati. Menurut data Indonesia jumlah janda yang ada di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 12.83 % yang berstatus cerai, lebih rincinya sebanyak 10.25% perempuan berstatus cerai mati, sedangkan 2.58% perempuan berstatus cerai hidup<sup>1</sup>.

Selanjutnya data di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 terdapat jumlah perempuan dilihat dari status perkawinannya, belum kawin 34.10%, kawin 53.93%, cerai hidup 2.00%, dan cerai mati 9.97%. Salah satu provinsi di Indonesia tepatnya Sumatera Utara perempuan yang berstatus cerai mati lebih banyak dibandingkan dengan status cerai hidup. Data ini diambil menurut BPS Sumatera Utara<sup>2</sup>.

Adanya data di Indonesia dan data di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan banyaknya jumlah perempuan yang berstatus janda cerai mati. Dengan adanya kedua data tersebut menarik untuk mendeskripsikan mengenai pola pengasuhan anak oleh janda cerai mati khususnya mengacu kepada kelompok keluarga di suatu etnis. Etnis pada penelitian ini yaitu Batak Toba.

<sup>1</sup> Data Indonesia (<https://dataindonesia.id>): *Jumlah Janda di Indonesia* (download tanggal 29 Mei 2022)

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia (<https://bps.go.id>) *Jumlah Perempuan Menurut Status Perkawinannya di Provinsi Sumatera Utara* (download tanggal 29 Mei 2022)

Penelitian ini berfokus pada salah satu kota di Sumatera Utara yaitu Kota Tebing Tinggi. Jumlah perempuan dilihat dari status perkawinannya pada tahun 2022, belum kawin 32.30%, kawin 53.16%, cerai hidup 3.30%, dan cerai mati 11.25%. Berdasarkan kesesuaian data, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan banyaknya janda cerai mati di Kota Tebing Tinggi. Data tersebut diambil menurut BPS Kota Tebing Tinggi<sup>3</sup>.

Penelitian ini terkait dengan banyaknya janda yang terdapat di Kota Tebing Tinggi, selain itu juga Kota Tebing Tinggi mendapat julukan sebagai “Kota Layak Anak” dan mendapat penghargaan dengan kategori NINDYA. NINDYA artinya lebih baik atau sempurna, melalui program-program pola asuh anak dan remaja yang dibuat pemerintah menghantarkan kota tersebut untuk mendapatkan penghargaan. Pemerintah merancang program tersebut didasari oleh jangan sampai ada anak yang putus sekolah, salah pergaulan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Pemerintah ingin menciptakan agar anak layak mendapatkan haknya terutama untuk sekolah, maka dari itu Kota Tebing Tinggi dinilai lebih baik dalam mengatur persoalan anak oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (PPPA RI) untuk tahun 2022<sup>4</sup>.

Berdasarkan data yang didapat sebagai acuan untuk penulisan dan melihat pengasuhan anak oleh janda dalam menerapkan nilai-nilai budaya Batak Toba. Selain mengetahui nilai-nilai budaya Batak Toba, melihat pengasuhan anak dari

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi (<https://tebingtinggikota.bps.go.id>) *Jumlah Perempuan Menurut Status Perkawinannya di Kota Tebing Tinggi* (download tanggal 29 Mei 2022)

<sup>4</sup> Media Indonesia (<https://m.mediaindonesia.com>) Kota Tebing Tinggi Raih Penghargaan (download tanggal 10 Agustus 2022)

penanaman nilai-nilai budaya, agama dan masyarakat. Pengasuhan anak melibatkan keluarga inti, luas, masyarakat serta institusi pendidikan.

Dalam penelitian mengenai pola pengasuhan anak oleh janda dalam Keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi memfokuskan menganalisis Keluarga Batak Toba yang beragama Islam. Terbentuknya keluarga Batak Toba Muslim merupakan pertemuan dan komunikasi budaya asli Batak Toba dengan konsep ajaran agama yang berasal dan datang dari Timur Tengah yakni Islam (Parinduri, 2020: 257-269). Keluarga Batak Toba Muslim di kota Tebing Tinggi lebih mengikuti ajaran agama Islam untuk mengatur kehidupan tetapi juga berdampingan dengan adat walaupun di dalamnya adanya pergeseran budaya. Pergeseran budaya dikarenakan perubahan yang faktor keadaan lingkungan maupun faktor-faktor di dalam keluarga itu sendiri. Pemilihan keluarga Batak Toba beragama Islam dipilih karena berdasarkan temuan di lapangan banyak janda cerai mati bersuku Batak Toba yang beragama Islam. Dalam penelitian ini juga melihat mengenai budaya Batak Toba dengan agama Islam, dikarenakan pada umumnya suku Batak Toba identik dengan agama Kristen. Maka dari itu, penelitian ini membahas agama Islam masih menganut budaya Batak Toba yaitu mengenai pemakaian nilai budaya Batak Toba.

Penelitian ini dilihat secara antropologi, masyarakat Batak Toba memiliki nilai-nilai budaya dalam menjalankan kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat. Hal itu ditinjau dari beberapa aturan untuk kehidupan sosialnya yang terdapat di dalam suku Batak serta penarikan garis kekerabatannya. Melihat kebudayaan melalui pengasuhan anak.

Demikian pemilihan topik penelitian itu berangkat untuk melihat pengasuhan anak yang dilakukan oleh janda cerai mati dalam keluarga suku Batak Toba di Kota Tebing Tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengenai seorang janda cerai mati membesarkan anak serta bagaimana menanamkan nilai budaya Batak Toba dalam bentuk pengajaran yang turun-temurun, penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh seorang janda untuk mendidik anaknya.

Keberhasilan pola pengasuhan anak oleh janda akan terlihat dari penanaman nilai-nilai budaya, agama, dan nilai-nilai di masyarakat yang diberikan. Bagaimana juga perilaku dapat terlihat dari lingkungannya, dalam penelitian ini memaparkan pola pengasuhan anak oleh janda yang terjadi di Kota Tebing Tinggi. Seperti yang diketahui masyarakat di perkotaan sudah mengalami perubahan dan sangat maju, begitu juga halnya penanaman nilai-nilai budaya terhadap anak apakah masih diberikan oleh janda kepada anaknya di Kota Tebing Tinggi.

Menurut Redfield dalam (Danandjaja, 1994 : 46) mengatakan bahwa masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang berkembang di daerah perkotaan. Kebudayaan masyarakat ini sudah sangat maju karena telah memperoleh pengaruh dari berbagai macam peradaban besar di dunia, bahkan banyak kini telah terpengaruh oleh peradaban modern. Kebudayaan itu dapat dipengaruhi berdasarkan lingkungan perkotaan cenderung dinamis atau berubah-ubah karena adanya pengaruh dari peradaban modern semakin maju.

Fokus penelitian yang diteliti pada suku Batak Toba mengenai penanaman nilai-nilai budaya seperti *Dalihan Na Tolu* dan nilai budaya Batak Toba yaitu *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam pola pengasuhannya sebagai tujuan hidup. Selanjutnya peneliti ingin melihat kedudukan anak dan janda menurut suku Batak Toba. Penelitian ini juga memaparkan nilai budaya Batak Toba bagaimana dapat beriringan dengan ajaran agama Islam yang diterapkan pada keluarga suku Batak Toba beragama Islam.

Penelitian ini mengetahui pengasuhan anak yang diberikan oleh seorang janda cerai mati terhadap anaknya dalam keluarga suku Batak Toba di Kota Tebing Tinggi, untuk itu yang akan menjawab mengenai pertanyaan yang muncul berikut ini.

1. Bagaimana pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati sebagai kepala keluarga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai budaya Batak Toba, agama, dan juga nilai-nilai di lingkungan masyarakat Kota Tebing Tinggi?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dilalui oleh para janda yang berstatus cerai mati di keluarga suku Batak Toba dalam mengasuh anaknya serta upaya mengatasinya?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan di latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati dalam menanamkan nilai-nilai budaya, agama, dan nilai-nilai di masyarakat dalam keluarga suku Batak Toba beragama Islam di Kota Tebing Tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan para janda yang berstatus cerai mati dan cara mengatasi hambatan tersebut dalam mengasuh anak dengan seorang diri.

### D. Manfaat Penelitian

Kajian ini memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi ilmu Antropologi, salah satunya dengan antropologi pendidikan dan antropologi psikologi, terkait bagaimana pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati untuk keberhasilan anak.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi bahan informasi dan pembelajaran bagi pembaca, yang mana khususnya kepada wanita terutama harus bisa mempersiapkan diri atau strategi dalam membangun rumah tangga serta mengajarkan tentang keluarga yang dilihat dari pola pengasuhannya.

### E. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian terkait mengenai pola pengasuhan anak bukan merupakan penelitian yang pertama dilakukan, karena sebelumnya sudah ditemukan beberapa penelitian yang menyangkut kajian tersebut. Meskipun ada beberapa tulisan yang tidak terkait langsung namun bermanfaat untuk dipakai sebagai referensi untuk penelitian ini. Tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Artikel yang berjudul *Faktor-faktor Yang Dapat Mempertahankan Nilai-Nilai Dalam Proses Pola Asuh* di Aceh Tamiang yang ditulis oleh Roro Sri Haryani (2017) dalam Jurnal Pendidikan dan Antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempertahankan pola asuh pada anak. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di dalam tulisan ini berada di Aceh Tamiang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung, wawancara, serta studi literatur. Hasil penelitian di dalam tulisan ini menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempertahankan nilai-nilai dalam proses pola asuh yaitu hubungan anak dengan orang tua dan keluarga luasnya, upaya orang tua dalam mempertahankan nilai-nilai dalam pola asuh, dan faktor agama Islam. Persamaan penelitian ini dan

penelitian sebelumnya terdapat kesamaan mengenai orang tua mempertahankan nilai-nilai dalam pengasuhan anak dengan begitu nilai yang ditanamkan orang tua kepada anaknya dapat terlihat dari perilaku anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat di subjek penelitian. Subjek penelitian kali ini memfokuskan informannya janda yang berstatus cerai mati dan pengasuhan yang dilihat secara nilai budaya Batak Toba. Sedangkan pada penelitian sebelumnya fokusnya pada orang tua lengkap sebagai subjek penelitiannya dan menggunakan nilai-nilai yang terdapat pada adat Aceh sebagai faktor untuk dapat mempertahankan nilai di dalam pola asuh.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Dyan Paramitha (2018) yang berjudul : *Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap Studi Kajian Antropologi Gender* dalam Jurnal Antropologi, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan *purposive sampling* sedangkan teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada perempuan single parent adalah mereka lebih bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka, mereka merasa lebih disiplin serta tidak hanya terjadi perubahan peran tetapi juga perubahan pola pikir khususnya dalam mengambil suatu keputusan.

Alokasi waktu yang dilakukan oleh para perempuan *single parent* adalah mereka berusaha untuk mengerjakan pekerjaan domestik terlebih dahulu sebelum

mengerjakan pekerjaan publiknya, begitu juga setelah mereka melakukan pekerjaan publik mereka akan kembali mengerjakan domestik. Pengasuhan anak para perempuan single parent ini menggunakan pola asuh demokratis dan menanamkan nilai-nilai budaya Bugis yaitu berupa *siri* serta mempertahankan lima hal lainnya yaitu *assitinajang* (kepatutan), *sipakatau* (saling menghargai), *getteng* (tegas dan konsisten), dan *lampu* (*kejujuran*) dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah membahas mengenai mempertahankan nilai-nilai budaya lewat pengasuhan anak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dan penelitian sebelumnya dengan melihat pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati dan menggunakan pendekatan nilai-nilai yang ada di adat Batak Toba. Penanaman nilai-nilai tersebut serta melihat keberhasilan dari pola pengasuhan ibu terhadap anaknya dan hambatan-hambatan yang dilalui oleh pengasuhan. Sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada *single parent* karena perceraian.

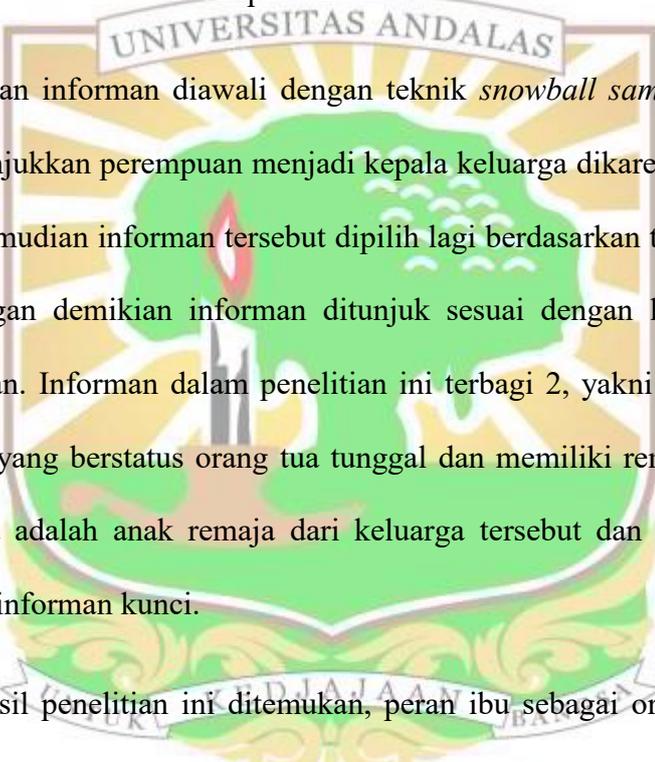
Kemudian, artikel dengan judul *Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga di Kota Medan* dalam Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial oleh Agung Suryanto (2015), mengkaji mengenai proses budaya di dalam keluarga serta mengenai proses pengajaran pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta deskripsi sebagai pendekatannya. Hasil penelitian dalam tulisan ini menunjukkan proses pembudayaan (*enkulturasi*) yang dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda.

Tata krama, adat-istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Keluarga ialah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung (pola asuh) yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional bahkan spiritual. Pola asuh di sini merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan dan pembudayaan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (pembudayaan). Proses pembudayaan (enkulturasi) biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pola asuh interaksi antara orang tua dan anak dengan menggunakan pengasuhan yang di dalamnya ada proses budaya dalam pengasuhan anak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pola pengasuhan anak oleh janda yang berstatus cerai mati di keluarga suku Batak dengan melakukan penanaman nilai-nilai Batak Toba, pengasuhan anak dengan subjek penelitian seorang janda cerai mati yang melakukan pengasuhan dengan seorang diri terhadap anaknya di perkotaan serta penggunaan sosialisasi dalam penggunaan konsep pemikirannya.

Berikutnya, tulisan dari Rifky Rismauli (2006) yang berjudul *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Yang Bekerja, Dalam Pengasuhan Anak Remajanya di Kota Padang* dalam Skripsi Antropologi Universitas Andalas, tujuan dari

penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan aktivitas Ibu sebagai orang tua tunggal. Selain itu, mendeskripsikan aktivitas Ibu sebagai orang tua tunggal. Selain itu, mendeskripsikan peran Ibu sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan terhadap remajanya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan.



Pemilihan informan diawali dengan teknik *snowball sampling*, informan ini yang menunjukkan perempuan menjadi kepala keluarga dikarenakan suaminya meninggal. Kemudian informan tersebut dipilih lagi berdasarkan teknik *purposive sampling*, dengan demikian informan ditunjuk sesuai dengan latar dan tujuan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini terbagi 2, yakni informan kunci yaitu para ibu yang berstatus orang tua tunggal dan memiliki remaja, sedangkan informan biasa adalah anak remaja dari keluarga tersebut dan tetangga sekitar tempat tinggal informan kunci.

Dari hasil penelitian ini ditemukan, peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak mengalami perubahan cara. Perubahan cara tersebut disebabkan karena perubahan bentuk keluarga karena terputusnya tali pernikahan tersebut. Terputusnya tali pernikahan dikarenakan suami meninggal maka istri yang bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan terhadap anaknya. Demi menjalankan tanggung jawab pengasuhan terhadap anaknya, Ibu sebagai orang tua tunggal mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sosialisasi tersebut dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Proses sosialisasi ini membentuk kepribadian seorang ketika remaja. Ibu sebagai orang tua tunggal karena kematian suami, anak-anak menjadi lebih dekat dengan ibunya. Sedangkan pada keluarga yang mengalami perceraian, kedekatan anak dan orang tua dipengaruhi oleh keputusan ayah atau ibu dalam memutuskan tali pernikahan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai pengasuhan anak oleh ibu yang mana si ibu sebagai kepala keluarga dan juga melihat sosialisasi yang diterapkan kepada anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian mengenai pola pengasuhan oleh janda yang berstatus cerai mati di keluarga suku Batak, selain melihat nilai budaya dan juga melihat hambatan serta keikutsertaan keluarga luas dalam pengasuhan anak oleh janda.

Terakhir, tulisan dari Arifah Prima Satrianingrum (2021) yang berjudul *Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku di Indonesia* dalam Jurnal Ilmiah Kajian Literatur, dalam tulisan ini mengenai berbagai faktor mempengaruhi setiap keluarga dalam mengaplikasikan pola asuh yang diterapkan untuk anaknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah suku dan budaya yang dipegang teguh oleh orang tua. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan kajian tentang adanya perbedaan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan latar belakang suku yang berbeda kepada anaknya. Penelitian menggunakan kajian literatur yang bersumber dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan, buku, dokumen yang tertera secara daring maupun cetak. Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa

perbedaan pola asuh di setiap suku di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti adat, kebiasaan, dan norma-norma. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya mengenai pola pengasuhan di dalamnya terdapat budaya yang melatar belakangi di suatu suku.

Perbedaannya penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengasuhan anak oleh janda yang ditinggalkan suaminya karena kematian di dalam keluarga suku Batak Toba, dengan melihat nilai budaya dalam pengasuhan serta penanaman nilai berdasarkan agama, budaya, dan juga di lingkungan masyarakat. Beberapa tulisan di atas memiliki persamaan dalam tema tentang pola asuh anak, namun adanya perbedaan dalam suku bangsa yang menjadi objek penelitian serta masalah dan tujuan penelitian yang diteliti. Meskipun demikian peneliti tetap menggunakan kajian-kajian di atas sebagai referensi yang cukup memberi pedoman peneliti untuk menjawab tujuan riset penelitian ini.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Menurut Keesing (1997) mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif merupakan konteks pikiran dan perilaku. Sedangkan menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.

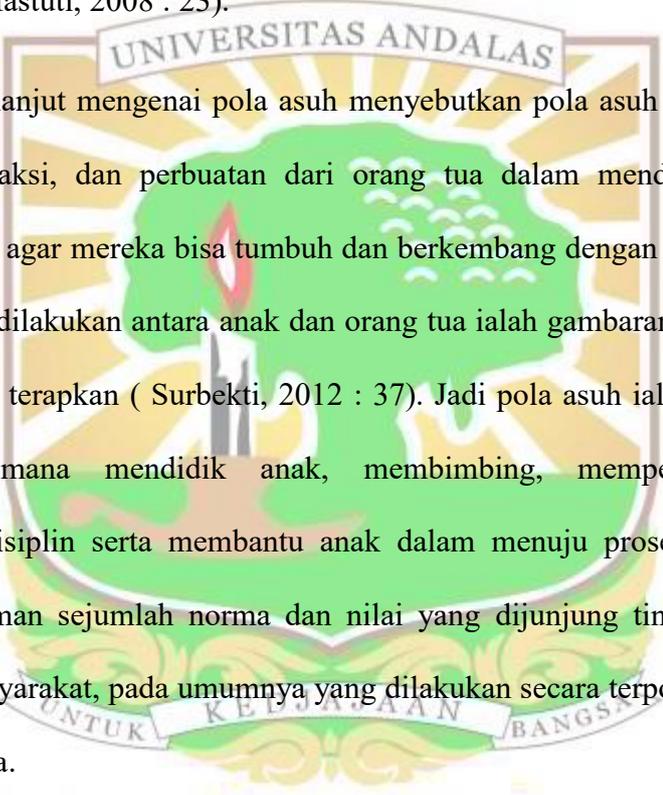
Dalam pemikiran Keesing mengenai budaya sebagai sistem dapat dijumpai sebagai berikut: budaya sebagai sistem adaptif mengenai manusia akan mengalami evolusi. Begitu pula dengan tingkat evolusi budaya biasanya akan

merubah struktur budaya yang ada, namun tidak jarang ada yang tetap mempertahankan budaya tersebut. Budaya sebagai sistem adaptif memiliki beberapa asumsi, budaya ialah sistem dari pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial dan bertujuan untuk menghubungkan komunitas manusia. Konsep budaya yang turun menjadi adat istiadat atau cara kehidupan manusia. Perubahan kultural ialah suatu proses adaptasi atau seleksi alam dilihat dari sistem adaptif budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Selanjutnya Budaya sebagai sistem ideasional memiliki asumsi bahwa budaya berasal dari pikiran otak manusia.

Budaya yang berasal dari pikiran berkaitan juga dengan nilai budaya, Clyde Kluckhohn dalam (Pelly, 1994 : 45) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, serta mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan atau tidak yang berhubungan dengan sesama manusia. Keterkaitan dengan sebuah sistem nilai-nilai budaya yang merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga ataupun sebaliknya. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan perilaku manusia dalam hidup konkritnya terlihat dalam tata kelakuan, dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap dalam bentuk abstrak tercermin dari cara berpikir serta bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Kebudayaan yang berasal dari pikiran kemudian dituangkan ke dalam bentuk pola perilaku dalam lingkungan masyarakat, kemudian adanya sistem nilai

budaya juga mengatur perilaku anggota masyarakatnya sesuai dengan adaptasinya. Bentuk nilai budaya atau sistem nilai budaya agar dapat dilihat diwujudkan ke dalam bentuk pola pengasuhan. Pola pengasuhan ialah pola perilaku yang diterima anak serta sifatnya cenderung konsisten sepanjang waktu, aspek-aspek di dalam pola pengasuhan antara lain terdiri dari pola asuh hidup sehat, pola makan, pola asuh sosial emosi, pola asuh akademik atau intelektual, serta pola asuh moral dan spiritual (Hastuti, 2008 : 23).



Lebih lanjut mengenai pola asuh menyebutkan pola asuh sebagai sebuah tindakan, interaksi, dan perbuatan dari orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak, agar mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar. Interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tua ialah gambaran dari pola asuh yang orang tua terapkan (Surbekti, 2012 : 37). Jadi pola asuh ialah sebagai cara tentang bagaimana mendidik anak, membimbing, memperlakukan dan memberikan disiplin serta membantu anak dalam menuju proses kedewasaan. Usaha penanaman sejumlah norma dan nilai yang dijunjung tinggi pada suatu komponen masyarakat, pada umumnya yang dilakukan secara terpolas sampai anak menjadi dewasa.

Menurut (Yatim dan Irwanto, 1991 : 25) adanya tiga pola asuh yang biasa orang tua menggunakannya dalam mendidik anak, yang terdapat di dalamnya mengenai pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dan kebebasan anak sangat dibatasi, sehingga orang tua memaksa anak untuk berperilaku sesuai yang diinginkannya. Pola asuh demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka

di antara orang tua dan anaknya, sehingga ada sikap terbuka dari orang tua yang membebaskan anaknya dan keputusan bersama. Pola asuh permisif, ditandai dengan keinginan sendiri dan orang tua tidak memberi aturan serta pengarahan sehingga semua keputusan diarahkan kepada anak.

Berhubungan dengan hal di atas, dalam mengasuh anak ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh dalam keluarga. Pertama ialah budaya setempat, kedua ialah mengenai ideologi yang berkembang pada orang tua atau keluarga besar, ketiga mengenai orientasi religius yang di dalamnya agama yang dianut, keempat yaitu status ekonomi dengan kecukupan ekonomi menjadi pendukung. Gaya hidup masyarakat kota dan desa memiliki perbedaan dan memiliki pengaruh terhadap interaksi anak dan keluarga menurut Mindel (dalam Walker, 1992 : 282).

Pengasuhan anak tidak terlepas mengenai keluarga di dalamnya, pengasuhan terjadi karena adanya keluarga yang terkait dalam bentuk pengajarannya. Pengasuhan atau pengajaran yang diberikan keluarga dikatakan sangat penting, karena di dalamnya ada proses interaksi yang akan menimbulkan suatu proses sosialisasi. Proses sosialisasi akan berlangsung dengan melibatkan beberapa pihak.

Keluarga ialah pranata pertama (*primary institutions*) yang digunakan sebagai tempat untuk menentukan kepribadian dasar. Kepribadian dasar merupakan intisari dari kepribadian yang dimiliki kebanyakan anggota masyarakat, sebagai akibat pengalaman mereka pada masa anak-anak. Pranata

pertama ini terdapat sistem pembentukan perasaan eksklusivisme, sistem tata tertib dasar, cara memberi makan anak, penyapihan, adat merawat anak, latihan membuang air besar, larangan-larangan seksual, dan lain-lain. Jenis kepribadian dasar inilah yang didapatkan karena suatu masyarakat dengan budaya tertentu memiliki masa kanak-kanak yang sama, yaitu berupa *child rearing* atau pengasuhan anak menurut Kardiner (dalam Danandjaja, 1994:52). Jadi di dalam masyarakat dengan adanya budaya yang berbeda tentu akan memiliki cara pengasuhan yang berbeda dengan menghasilkan jenis kepribadian dasar berbeda.

Proses interaksi yang melibatkan anak, terjadi proses sosialisasi. Peter L. Berger (dalam Effendi, 2010:49) mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” yaitu suatu proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut Vander Jan (Ihromi, 2002 : 30) sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang dilakukan dengan tujuan memahami cara berpikir, perasaan dan perilaku dari suatu masyarakat agar dapat berperan secara aktif dalam kegiatan yang berlangsung. Berdasarkan dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi berarti proses saat seseorang dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya, oleh karena itu sosialisasi sangat erat kaitannya dengan berinteraksi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Seorang anak akan mengetahui perannya dalam kehidupan bermasyarakat setelah ia melakukan sosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya.

Terdapat dua jenis keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga besar (*extended family*) merupakan keluarga yang terdiri dari anggota keluarga lain masih memiliki hubungan darah seperti kakek, nenek, paman dan bibi (Suprajitno, 2004 : 2). Keluarga memiliki struktur, salah satunya penelitian ini mengenai struktur keluarga patrilineal. Sistem patrilineal ialah garis keturunan yang ditarik dari ayah dan juga diwariskan kepada anak laki-laknya sebagai penerus garis keturunan (Effendy, 1998 : 33).

Penelitian ini, anak adalah keturunan dari ayah karena berdasarkan sistem patrilineal dari masyarakat Batak. Anak masih menempuh pendidikan dan belum menikah serta pengasuhan anak dengan fokus si ibu yang melakukannya. Seperti apa seorang ibu yang melakukan pengasuhan anak dengan seorang diri di dalam keluarga suku Batak Toba beragama islam di perkotaan.

Berdasarkan prinsip patrilineal, masyarakat Batak Toba mengatakannya bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam meneruskan silsilah dan keturunan keluarga. Laki-lakilah yang dapat meneruskan marga bagi keturunannya. Setiap anak yang dilahirkan baik laki-laki maupun perempuan selalu mencantumkan marga ayahnya dan bukan marga ibunya di belakang nama pribadinya. Marga merupakan suatu pertanda bahwa orang yang menggunakannya masih dari keturunan kakek yang sama dari garis patrilineal menurut Bruner (dalam Lubis, 1999 : 112).

Berdasarkan pemikiran dari para ahli di atas penelitian ini mengenai pola asuh anak oleh janda yang berstatus cerai mati, yang di dalamnya terdapat budaya pada pengasuhan tersebut sehingga identitas terlihat di dalamnya. Bagaimana di suatu keluarga Batak Toba memiliki nilai-nilai budaya dalam mengatur kehidupan sosialnya. Maka dari itu dapat dilihat bentuk penanaman nilai budaya dalam pengasuhan diwujudkan ke dalam watak dan sikap suatu kaum tersebut, kemudian pengasuhan anak dilihat dari bentuk sosialisasi yang diterima.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan data yang menunjukkan Kota Tebing Tinggi adalah kota dengan jumlah perceraian tertinggi di antara beberapa kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian sementara jumlah penduduk cerai di Kota Tebing Tinggi sebanyak 3.089 jiwa atau 1,75%. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut untuk mengetahui para janda yang ada di Kota Tebing Tinggi berstatus cerai mati. Data tersebut menunjukkan Kota Tebing Tinggi sebagai kota yang paling banyak kasus perceraian. Kota Tebing Tinggi juga mendapatkan penghargaan NINDYA dan disebut sebagai “Kota Layak Anak”.

Seperti yang diketahui bahwa pemerintah Kota Tebing Tinggi dinobatkan menjadi Kota Layak Anak karena dinilai bagus dalam menumbuhkan remaja-remaja yang berprestasi serta mewujudkan keluarga anti kekerasan pada anak.

Alasan pemerintah untuk mencapai hal tersebut dikarenakan pemerintah tidak ingin melihat anak-anak putus sekolah dan mendapat perlakuan yang tidak sesuai terhadap anak seperti kekerasan, dengan begitu pemerintah menuangkan ke dalam bentuk program pola asuh anak dan remaja. Program tersebut banyak bentuk sosialisasi yang harus diterapkan di dalam keluarga. Hal inilah yang mendorong minat penulis ingin mengetahui pola pengasuhan anak oleh janda di Kota Tebing Tinggi.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dipakai merupakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan memilih pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan menurut Afrizal (2014) metode kualitatif dapat menghimpun data dan menganalisisnya, baik data dari yang berwujud oleh serangkaian kata yang bersifat lisan maupun tulisan, dan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia. Mendeskripsikan suatu permasalahan dalam penelitian.

Maka dari itu peneliti mendapatkan suatu informasi dari perkataan secara langsung maupun tulisan serta tindakan dari informan sehingga peneliti memperoleh pemahaman terkait topik penelitian. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan serta menjelaskan secara rinci tentang suatu masalah yang akan diteliti. Penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, diharapkan mampu mendeskripsikan pola asuh anak oleh janda yang berstatus cerai mati dalam keluarga suku Batak Toba di Kota Tebing Tinggi.

Tipe penelitian ini merupakan *case study* atau studi kasus, dalam (Creswell, 2015:137) studi kasus berfokus pada pengkhususan kasus dalam suatu peristiwa, baik pada tingkatan individu, golongan budaya maupun suatu gambaran kehidupan. Seiring dengan pernyataan dari Creswell maka peneliti mendeskripsikan di dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah janda cerai mati dalam mengasuh anaknya seorang diri serta memberikan pendidikan seperti apa yang diberikan anaknya. Peneliti berusaha meneliti bagaimana perilaku sebagai janda berstatus cerai mati mengasuh anaknya dalam Keluarga Suku Batak Toba di Kota Tebing Tinggi.

### 3. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian merupakan seorang yang memiliki pengetahuan dan informasi mengenai objek yang ingin dikaji dan diteliti oleh seorang peneliti. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti.

Metode pengambilan sampel informan penelitian ini penulis menggunakan metode sampel *snowball* (bola salju) dimana pada mulanya sampel yang ditentukan sangat kecil jumlahnya karena keterbatasan informasi. Kemudian pada sampel informan yang pertama kali dapat ditanya, diminta untuk menyebutkan informan yang memiliki potensi dan sesuai dengan karakteristik yang sama dengan mereka menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *snowball* (bola salju) memiliki kekuatan, yaitu mampu

menemukan responden yang tersembunyi atau sulit ditemukan, serta mampu mengungkapkan hal-hal yang spesifik dalam penelitian.

Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai :

**Tabel 1.**  
**Informan Kunci**

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status	Anak	Alamat	Keterlibatan Kerabat Suami
1.	P. Hutapea	45 tahun	Petugas bagian mendata penduduk di kelurahan	Cerai mati 6 tahun	1 Laki-laki dan 1 Perempuan (SMK dan SMP)	Kec. Rambutan	Tidak ada
2.	L. Aritonang	42 tahun	Tukang Masak di Rumah Makan	Cerai mati 3 tahun	1 Laki-laki dan 1 Perempuan (SMK dan SD)	Kec. Rambutan	Tidak ada
3.	T. Batubara	35 tahun	Guru Tata Usaha di SD	Cerai mati 3 tahun	2 Laki-laki (SD)	Kec. Rambutan	Tidak ada
4.	M. Napitupulu	48 tahun	Penjual kue	Cerai mati 3 tahun	1 Laki-laki dan 1 Perempuan (SMA)	Kec. Padang Hulu	Ada

					dan SD)		
5.	S. Gultom	43 Tahun	Penjual jamu keliling	Cerai mati 3 tahun	1 Laki-laki dan 3 Perempuan (SD)	Kec. Padang Hulu	Ada
6.	A. Rumapea	48 tahun	Penjual rujak	Cerai mati 3 tahun	2 Laki-laki dan 2 Perempuan (SMA dan SD)	Kec. Padang Hulu	Ada
7.	I. Nainggolan	45 tahun	Penjual Jamu di Pasar	Cerai mati 3 tahun	1 Perempuan (SMP)	Kec. Padang Hilir	Tidak ada
8.	A. Sitohang	35 tahun	Pembantu	Cerai mati 3 tahun	1 laki-laki (SMP)	Kec. Padang Hulu	Tidak ada
9.	S. Sinaga	45 tahun	Guru TK	Cerai mati 6 tahun	2 Perempuan (Kuliah)	Kec. Padang Hilir	Tidak ada
10.	M. Marpaung	45 tahun	Guru SD	Cerai mati 3 tahun	1 Laki-laki (SMP)	Kec. Bajenis	Tidak ada
11.	G. Hutahaean	38 tahun	Penjual gorengan	Cerai mati 3 tahun	2 Laki-laki (SD)	Kec. Bajenis	Tidak ada
12.	S. Manik	43 Tahun	Pemilik toko sembako	Cerai mati 5 tahun	1 Laki-laki dan 2 Perempuan	Kec. Bajenis	Tidak ada

					an (SMA dan SD)		
13.	Y. Sinaga	40 tahun	Penjual lontong sayur	Cerai mati 10 tahun	1 Perempu an (SMA)	Kec. Tebing Tinggi	Tidak ada
14.	H. Hutagaol	40 tahun	<i>Cleaning Service</i> di kantor	Cerai mati 3 tahun	2 Perempu an dan 1 Laki-laki (SMA dan SD)	Kec. Tebing Tinggi	Ada
15.	W. Tambuna n	45 Tahun	Penjual Lontong	Cerai mati 3 tahun	2 Laki- laki dan 1 Perempu an (SD)	Kec. Tebing Tinggi	Ada

Sumber : Data Primer, 2022

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data primer sendiri diperoleh dari informan melalui metode wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung. Selanjutnya, data sekunder yang berwujud dari data yang diperoleh dari sejumlah dokumen yang sudah ada sebelumnya.

Teknik pengumpulan data ini yang akan diterapkannya untuk penelitian ini diantaranya:

### a. Observasi

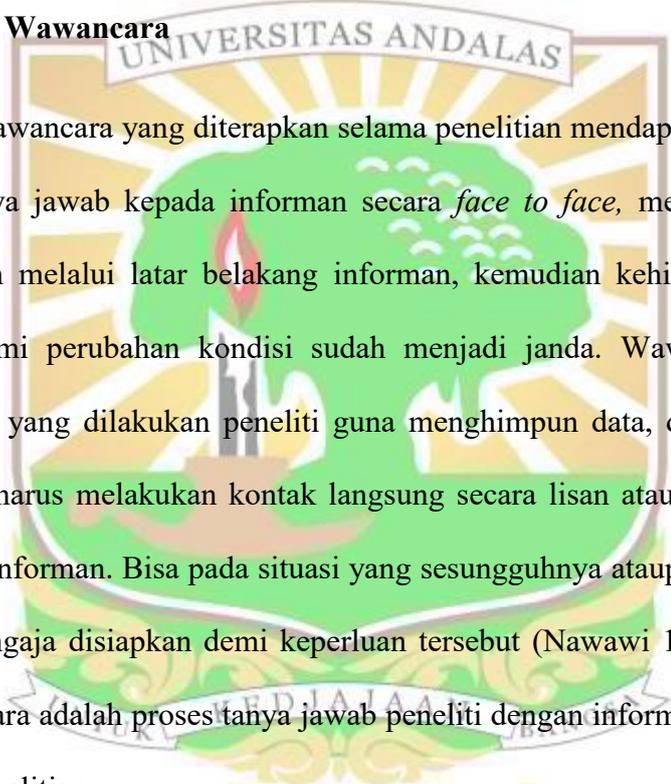
Observasi diperlukan untuk meneliti permasalahan pada penelitian, untuk mengetahui pengasuhan anak oleh janda cerai mati. Observasi penting dilakukan karena peneliti sebagai partisipan yaitu dengan cara terjun ke lokasi penelitian secara langsung dan mendekati diri ikut berbaur, serta melakukan interaksi dengan masyarakat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Sementara itu peneliti sebagai pengamat sempurna sebagai pihak *outsider* dari kelompok masyarakat yang diteliti, peneliti berada di luar aktivitas atau kegiatan kelompok masyarakat.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, penulisnya melakukan pengamatan secara langsung dan turun lapangan. Menurut (Creswell, 2015:222) pengamatan merupakan mengumpulkan data atau informasi fakta yang ditemukan pada saat di lapangan dan menuangkannya ke dalam buku catatan lapangan, observasi terjadi di lapangan dengan panca indra peneliti, dan direkam demi kepentingan dan tujuan ilmiah, peneliti menggunakan dua jenis observasi yaitu peneliti sebagai partisipan, dan peneliti sebagai pengamat sempurna (*outsider*). Melalui pengamatan, peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi di lapangan. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid berdasarkan observasi yang dilakukan.

Pemilihan teknik pengumpulan data secara observasi langsung ini peneliti berusaha menemukan data dengan mengamati dan mendengarkan.

Tujuannya dapat memahami, mencari jawaban dan bukti dari fenomena sosial yang diteliti. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari dalam keluarga, pola asuh anak oleh janda berstatus cerai mati yang diberikan untuk anaknya, berkaitan dengan penanaman nilai sehingga perilaku anak dapat dilihat dan pemberian pendidikan formal di Kota Tebing Tinggi.

#### **b. Wawancara**



Wawancara yang diterapkan selama penelitian mendapatkan informasi dari tanya jawab kepada informan secara *face to face*, mengetahui profil informan melalui latar belakang informan, kemudian kehidupannya yang mengalami perubahan kondisi sudah menjadi janda. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan peneliti guna menghimpun data, dimana seorang peneliti harus melakukan kontak langsung secara lisan atau bertatap muka dengan informan. Bisa pada situasi yang sesungguhnya ataupun pada situasi yang sengaja disiapkan demi keperluan tersebut (Nawawi 1993 : 95). Jadi wawancara adalah proses tanya jawab peneliti dengan informan berdasarkan topik penelitian.

Peneliti menggunakan teknik wawancara yang mendalam. Menurut (Afrizal, 2014), wawancara mendalam adalah wawancara yang tanpa alternatif jawaban serta dilakukan untuk mendalami data atau informasi dari informan. Melalui teknik wawancara inilah data akan dikumpulkan oleh peneliti pada saat sesi tanya jawab dengan informan. Wawancara penting

dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan kunci. Peneliti memilih teknik pengumpulan secara wawancara, tujuannya demi memperoleh informasi lebih detail dan jelas dari informan tentang pola asuh anak oleh janda dalam keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi.

### **c. Studi Kepustakaan**

Pemilihan studi kepustakaan untuk menghimpun data atau informasi dimana peneliti menggunakan buku, skripsi, jurnal dan dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang pola asuh anak oleh janda. Dokumen-dokumen itu yang berasal dari pencatatan yang diambil dari Badan Pusat Statistik dan Disdukcapil sebagai data untuk menunjukkan berapa banyak jumlah janda serta penggambaran lokasi penelitian. Tujuan studi kepustakaan untuk memperkuat penulisan topik penelitian ini dan mengetahui data yang relevan dengan penelitian ini.

### **d. Dokumentasi**

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi ini selama di lapangan, peneliti mendapatkan potret para janda cerai mati, potret kantor Badan Pusat Statistik dan Disdukcapil selama melakukan wawancara dan meminta data. Dokumentasi yang berasal dari suara di simpan peneliti melalui rekaman audio, serta menggunakan buku catatan sebagai alat untuk menulis informasi yang didapatkan di lapangan juga. Pada teknik pengumpulan data secara dokumentasi, peneliti menggunakan teknik ini sebagai teknik terakhir dalam data kualitatif berupa materi audio visual, yang bisa berupa foto, atau

segala jenis suara. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil dokumentasi menjadi salah satu metode agar dapat menyimpan data yang diperoleh dari lapangan dan diakui secara murni keabsahannya, serta menjaga data agar tetap aman serta membantu peneliti untuk memeriksa kembali jika ada data yang keliru atau kelupaan.

## **5. Analisis Data**

Sesudah data berhasil dihimpun menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Maka perlu dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari penelitian secara berlangsung, mulai dari awal penelitian sampai tahapan laporan (Afrizal, 2014). Langkah awal dimulai dengan mengklasifikasikan seluruh data yang telah diperoleh ke dalam beberapa kelompok. Sesudah pengklasifikasian peneliti mulai menganalisis data tersebut menggunakan pedoman berdasarkan kerangka pemikiran yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Selanjutnya pada tahap terakhir dilakukan interpretasi secara keseluruhan dan mendeskripsikan pola pengasuhan anak oleh janda dalam keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi dapat disimpulkan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan mengeksplorasi dan juga mendeskripsikan realitas yang ada di lokasi penelitian.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Penulis melakukan penelitian bertempat di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini diselesaikan melalui beberapa tahapan.

Mendapatkan hasil penulisan yang baik dan juga data-data penelitian, maka penelitian ini diawali oleh observasi awal, penulisan proposal, seminar proposal, dan turun lapangan yang kemudian peneliti lanjutkan dengan penulisan skripsi. Penulisan awal proposal yang saat itu masih membuat rancangan proposal di semester lima pada mata kuliah metode penelitian kualitatif I kemudian dilanjutkan pada semester enam yang mana masih dengan topik penelitian pertama, rancangan proposal tersebut untuk melanjutkan ke tahap ujian komprehensif tertulis. Ujian tersebut dilaksanakan pada September, kemudian selama menunggu hasil ujian komprehensif tertulis sampai bulan Desember penulis membuat rancangan proposal di rumah.

Mengumpulkan data dan melakukan penelitian awal untuk topik penelitian yang kedua. Penulis menyiapkan selama satu bulan di rumah setelah itu pada bulan Juni penulis kembali ke Padang untuk melanjutkan penulisan proposal dan bimbingan, alhamdulillah pada bulan Juli 2022 tepatnya tanggal 20 penulis melakukan ujian seminar proposal. Beberapa hari setelah ujian proposal penulis melakukan penulisan revisi yang disiapkan sampai awal Agustus, mulai dari revisi, outline skripsi, dan surat perizinan penelitian penulis siapkan untuk diberikan kepada pembimbing. Pada tanggal 10 Agustus 2022 penulis melakukan turun lapangan selama kurang lebih dua bulan untuk menyiapkan penulisan skripsi.

Mulai dari memasukkan surat perizinan penelitian ke kantor BPS, lalu ke DisDukcapil, kemudian dilanjutkan ke kantor kecamatan yang ada di Kota Tebing Tinggi selama satu minggu. Sambil menunggu hasil dan panggilan dari kantor BPS, DisDukcapil, dan di kantor-kantor Kecamatan di minggu pertama penulis

iringi dengan melakukan investigasi yaitu mencari informan di setiap kecamatan tetapi dimulai dari Kecamatan Rambutan, berkeliling mencari informan di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Rambutan. Untuk pemilihan informan penulis membuat tiga orang informan di setiap kecamatan.

Penulisan penelitian ini dengan mencicilnya per minggu. Minggu pertama mendapatkan data dari Kantor BPS dan Kantor Disdukcapil. Kemudian di minggu kedua mencari informan di Kecamatan Padang Hulu, di minggu ketiga mencari informan di Kecamatan Padang Hilir. Minggu keempat mencari informan di Kecamatan Bajenis, dan terakhir di minggu pertama bulan selanjutnya mencari informan di Kecamatan Tebing Tinggi Kota.

Setelah melakukan pengumpulan data peneliti langsung melakukan penulisan skripsi yang dimulai dari observasi, wawancara, melihat studi kepustakaan yang menyinggung mengenai penulisan dan juga mendokumentasi hasil penemuan di lapangan. Sebelum turun ke lapangan penulis melakukan permohonan surat perijinan penelitian ke dekanat FISIP, menyiapkan revisi setelah seminar proposal, membuat outline skripsi dan pedoman wawancara. Tujuannya agar ketika di lapangan bisa mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk mendapatkan pengumpulan data bersama informan kunci.

Peneliti memulai melanjutkan penulisan Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab IV. Dalam proses jalannya pembuatan skripsi ini, yang dimulai dari tahap awal sampai penulisan skripsi tentunya peneliti melewati beberapa kendala. Dimulai dari bepergian ke setiap kecamatan yang mau diteliti dan mengeluarkan biaya,

serta tidak tega melihat informan karena menangis menceritakan kehidupannya, sampai beberapa informan yang menolak untuk diwawancarai. Tetapi hal itu semua dilawan terutama melawan diri sendiri agar tidak malas dan bisa menyelesaikan tahap akhir yaitu sidang skripsi dan wisuda.



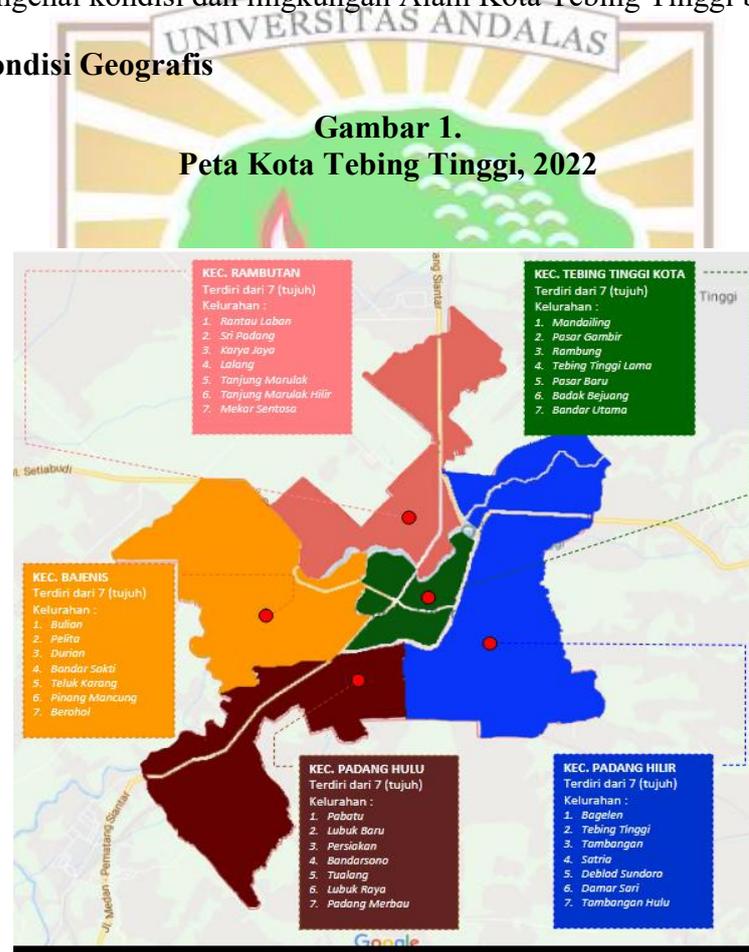
## BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan lokasi penelitian. Mengetahui mengenai kondisi dan lingkungan alam Kota Tebing Tinggi, mata pencaharian, agama, bahasa, etnis dan kekerabatan, serta sarana dan prasarana yang ada di Kota Tebing Tinggi<sup>5</sup>.

### A. Kondisi dan Lingkungan Alam Kota Tebing Tinggi

Mengenai kondisi dan lingkungan Alam Kota Tebing Tinggi berikut ini :

#### 1. Kondisi Geografis



Sumber : Website Kota Tebing Tinggi

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi (<https://tebingtinggikota.bps.go.id>) Profil Wilayah Kota Tebing Tinggi (download tanggal 10 Agustus 2022)

Penggambaran wilayah Kota Tebing Tinggi bersumber dari Badan Pusat Statistik dalam angka 2022 mengenai profil wilayah Kota Tebing Tinggi. Kota Tebing Tinggi merupakan satu dari tujuh kota yang ada di provinsi Sumatera Utara, yang berjarak sekitar 78 kilometer dari Kota Medan. Kota Tebing tinggi kawasan berada pada posisi koordinat geografi 03°16' LU- 03°23' LU dan 99° 07' BT - 99° 12' BT ketinggian diantara 26-34 m di atas permukaan laut serta memiliki topografi mendatar dan bergelombang. Topografi mendatar memiliki kelas kemiringan lereng berkisar antara 2-15%. Kemiringan lereng yang relatif datar tersebut memberikan implikasi positif dalam pengembangan dan pertanian, penentuan pembangunan fisik kota, serta pengembangan sarana dan prasarana kota. Sedangkan pola kelas kemiringan lereng 0-25 perlu mendapat perhatian khusus akan kemungkinan banjir di kemudian hari.

Hal ini perlu dicegah dengan menerapkan aturan ketat dalam penggunaan lahan di kemiringan tersebut. Secara Topografi, Kota Tebing Tinggi terletak di dataran rendah Pulau Sumatera dengan ketinggian 18-34m di atas permukaan laut. Sedangkan secara Klimatologi, daerah ini beriklim tropis dengan temperatur udara antara 24°-28° C serta kondisi alam yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan penghujan. Rata-rata curah hujan mencapai 1.217 mm per tahun dengan kelembaban udara 80%-90%, selama tahun 2021 Kota Tebing Tinggi mengalami hari hujan sebanyak 168 hari dengan curah hujan berkisar antara 2-335 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni dengan curah hujan 335 mm. Hari hujan terbanyak bulan November yaitu selama 17 hari (diambil dari BPS Kota Tebing Tinggi mengenai profil wilayah Kota Tebing Tinggi).

Struktur Geologi yang terdapat di wilayah Kota Tebing Tinggi hampir sama dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai. Formasi geologi didominasi oleh kelompok alluvial dan tufa toba. Struktur geologi ini pada umumnya memiliki karakteristik tanah subur untuk pengembangan pertanian karena merupakan endapan lumpur aliran sungai, sehingga hanya berada pada kawasan datar dan cekungan sungai. Kondisi tanah ini mempunyai sifat secara umum terlihat adanya lapisan-lapisan tanah yang berulang, tidak teratur yaitu tebal lapisan, jenis bahan penyusun tanah, warna, tekstur, struktur dan kandungan bahan organik yang sering berulang (tidak beraturan), lapisan yang berbeda tapi sifat dan jenis yang sama.

Keadaan morfologi wilayah Kota Tebing Tinggi didominasi oleh kelompok novair alluvium seluas 3.09,97 ha, andesit seluas 126,92 ha dan secara geologi jenis tanah yang ada potensial bagi galian “Golongan C”, seperti pasir, kerikil, tanah liat dan lainnya. Lokasi galian C berupa pasir terdapat di sekitar/sepanjang sungai yang ada. Kota Tebing Tinggi dilalui oleh beberapa sungai besar maupun sungai kecil yang pada umumnya memiliki aliran arus air menuju ke arah Utara dan Timur Laut dan bermuara ke Selat Malaka. Sungai Padang merupakan sungai utama dengan panjang sekitar  $\pm 15,94$  km dan lebar  $\pm 65$  meter, sungai Bahilang, dan sungai Sibarau yang terdapat pada wilayah Kota Tebing Tinggi. Sedangkan sungai kecil lainnya yakni sungai Sigiling dan sungai Sibangauan.

## 2. Batas Wilayah dan Luas Wilayah :

Kota Tebing Tinggi yang berada di sekitar  $\pm$  78 km ke arah tenggara Kota Medan sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Utara. Wilayah administratif Kota Tebing Tinggi dikelilingi oleh beberapa perkebunan besar milik negara (BUMN) dan swasta, dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan PTPN = III Kebun Rambutan, Kabupaten Serdang Bedagai.
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan PTPN – IV Kebun Pabatu dan Perkebunan Paya Pinang, Kabupaten Serdang Bedagai.
- c. Sebelah Timur, berbatasan dengan PT. Socfindo Tanah Besi dan PTPN – III Kebun Rambutan, Kabupaten Serdang Bedagai.
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan PTPN – III Kebun Bandar Bejambu, Kabupaten Serdang Bedagai.

Secara administratif, wilayah Kota Tebing Tinggi sebelumnya terdiri dari 3 kecamatan yakni Kecamatan Padang Hulu, Padang Hilir dan Rambutan, namun sejak tahun 2006 melalui Perda Nomor 15 Tahun 2006 wilayahnya dimekarkan menjadi 5 kecamatan. Selain kelurahan terdapat Lingkungan, Lingkungan ialah daerah atau kawasan yang terdapat di bagian kelurahan atau bisa disebut bagian kecil dari Kelurahan seperti halnya di dalam satu kelurahan terdapat lebih dari 20 lingkungan. Apabila dituliskan di KTP (kartu tanda penduduk) sebagai contoh : Kelurahan Bandar Sakti, Lk : V.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Kelurahan dan Lingkungan Menurut Kecamatan 2020-2021**

Kecamatan	Kelurahan		Lingkungan	
	2020	2021	2020	2021
Padang Hulu	7	7	39	39
Tebing Tinggi Kota	7	7	43	43
Rambutan	7	7	28	28
Bajenis	7	7	34	34
Padang Hilir	7	7	35	35
<b>Kota Tebing Tinggi</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>179</b>	<b>179</b>

*Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi dalam Angka, 2022*

Pemerintah menginginkan agar Kota Tebing Tinggi memiliki penyebaran penduduk yang merata sehingga tidak adanya jumlah penduduk yang mendominasi hanya sebagian wilayah saja. Kemudian pemerintah juga memiliki cara untuk status kependudukan diserahkan kepada pihak masing-masing kepala RT/RW dan kelurahan sehingga pekerjaan pemerintah sedikit berkurang karena ada penanggung jawab dari masing-masing wilayah. Penduduknya semakin bertambah dan juga masing-masing wilayah ada tempat strateginya, seperti halnya di satu wilayah kecamatan khusus untuk kantor pemerintahan, kemudian satu wilayah yang menjadi pusat lahan perkebunan, serta untuk kegiatan pemasaran.

### **3. Sejarah Singkat Kota Tebing Tinggi**

Informasi mengenai sejarah singkat Kota Tebing Tinggi yang dikutip dari laman pemerintah Kota Tebing Tinggi. Pendeskripsikan mengenai asal usul Kota

Tebing Tinggi dari zaman dahulu sampai sekarang yang menyangkut perjalanan Kota Tebing Tinggi<sup>6</sup>. Berikut mengenai cerita singkat sejarah Kota Tebing Tinggi.

Daratan yang terhampar di sepanjang pinggiran sungai Padang dan sungai Bahilang itu mulai dihuni sebagai tempat tinggal pada tahun 1864. Inilah pernyataan resmi pertama kali yang dibuat oleh sejumlah tokoh masyarakat Kota Tebing Tinggi pada tahun 1987. Pernyataan ini terdapat dalam makalah berjudul “Kertas Kerja Mengenai Pokok-Pokok Pikiran Sekitar Hari Penetapan Berdirinya Kotamadya Daerah Tingkat II Tebing Tinggi.” Makalah ini kemudian dijadikan sebagai Perda yang menetapkan bahwa awal berdirinya Kota Tebing Tinggi adalah 1 Juli 1917. Dalam makalah itu dipaparkan bagaimana perkembangan daerah ini pasca tahun 1864. Berdasarkan penuturan lisan yang sambung menyambung, seorang bangsawan dari Wilayah Bandar Simalungun (sekarang masuk wilayah Pagurawan) bernama Datuk Bandar Kajum bersama pengikut setianya menyusuri sungai Padang untuk mencari hunian baru, hingga kemudian mereka mendarat dan bermukim di sekitar aliran sungai besar itu. Pemukiman itu bernama Kampung Tanjung Marulak sekarang Kelurahan Tanjung Marulak, Kec. Rambutan.

#### 4. Kondisi Demografi

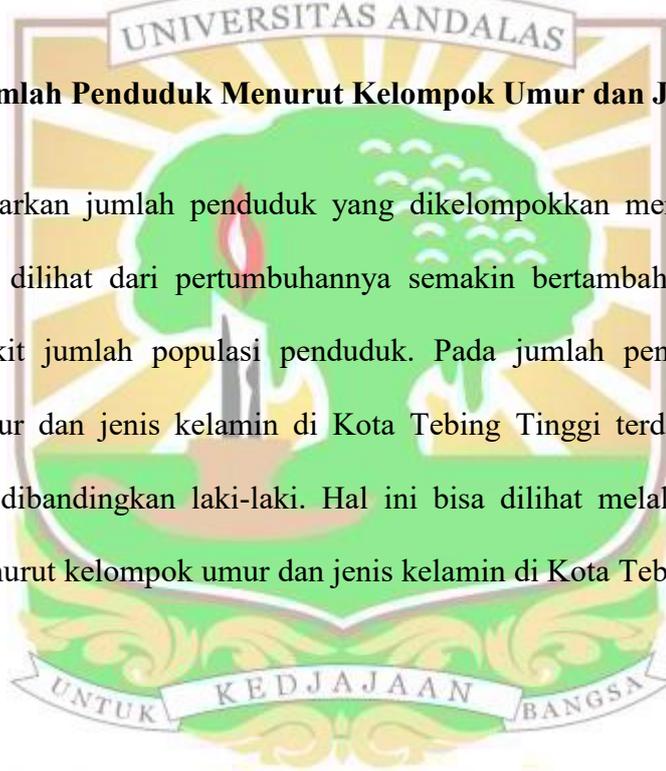
Kondisi demografi di Kota Tebing Tinggi dilihat berdasarkan jenis kelaminnya. Penduduk Kota Tebing Tinggi tahun 2021 sebanyak 174.969 jiwa yang terdiri atas 87.120 jiwa penduduk laki-laki dan 87.849 jiwa penduduk

<sup>6</sup> Pemerintah Kota Tebing Tinggi (<http://www.tebingtinggikota.go.id>) *Sejarah Kota Tebing Tinggi* (download tanggal 15 September 2022)

perempuan. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2021 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 99,17<sup>7</sup>. Kepadatan penduduk di Tebing Tinggi tahun 2021 mencapai 4,56 ribu jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga lima orang. Kepadatan penduduk di lima kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Tebing Tinggi Kota dengan kepadatan sebesar 6,94 ribu jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di kecamatan Padang Hilir sebesar 3,47 ribu jiwa/km<sup>2</sup>.

#### **a. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Berdasarkan jumlah penduduk yang dikelompokkan menurut umur dan jenis kelamin dilihat dari pertumbuhannya semakin bertambahnya usia, maka semakin sedikit jumlah populasi penduduk. Pada jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Tebing Tinggi terdapat perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini bisa dilihat melalui tabel jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Tebing Tinggi 2021.



<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik dalam angka 2022 Kota Tebing Tinggi (<http://tebingtinggikota.bps.go.id>) *Kependudukan* (download 10 Agustus 2022)

**Tabel 3.**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota**  
**Tebing Tinggi Tahun 2021**

<b>Tahun</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-4	8.908	8.514	17.422
5-9	7.693	7.134	14.827
10-14	7.372	6.908	14.280
15-19	6.864	6.637	13.501
20-24	7.281	7.127	14.408
25-29	7.455	7.242	14.697
30-34	7.038	6.812	13.850
35-39	6.755	6.576	13.331
40-44	5.966	6.045	12.011
45-49	5.287	5.618	10.905
50-54	4.484	5.238	9.722
54-59	4.222	4.572	8.794
60-64	3.378	3.705	7.083
65-69	2.335	2.614	4.949
70-74	1.207	1.534	2.741
75+	875	1.573	2.448
<b>Jumlah Total</b>	<b>87.120</b>	<b>87.849</b>	<b>174.969</b>

*Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi dalam Angka, 2022*

**b. Jumlah Penduduk dan Kelajuan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Tebing Tinggi.**

Mengetahui jumlah penduduk yang ada di Kota Tebing Tinggi, dapat dilihat dari persebaran penduduk yang ada di setiap kecamatannya, dengan begitu kelajuan penduduk, dan kepadatan penduduk dapat terlihat dari lima kecamatan yang ada di Kota Tebing Tinggi. Adanya jumlah penduduk berdasarkan kelajuan

pertumbuhannya dapat melihat kecamatan yang paling banyak penduduknya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini.

**Tabel 4.**  
**Jumlah Penduduk dan Kelajuan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Tebing Tinggi**

Kecamatan	Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk 2020-2021 (%)	Persentase Penduduk
Padang Hulu	32.994	1.92	18,86
Tebing Tinggi Kota	24.089	0.06	13,77
Rambutan	38.792	1.94	22,17
Bajenis	39.360	1.59	22,50
Padang Hilir	39.734	2.54	22,70
Kota Tebing Tinggi	174.969	1,65	100,00

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi dalam Angka, 2022

#### **B. Penduduk Kota Tebing Tinggi dalam Status Pekerjaan**

Jumlah pencari kerja terdaftar di Kota Tebing Tinggi pada Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian Kota Tebing Tinggi pada tahun 2022 sebanyak 115 pekerja. Pencari kerja di Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian Pada Tahun 2021 menurut jenis kelamin terdiri dari 80 laki-laki dan 35 perempuan pencari kerja terdaftar pada Dinas Ketenagakerjaan. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada dinas ketenagakerjaan dan perindustrian berpendidikan terakhir Sarjana yaitu sebesar 39, 13 persen (45 pekerja) disusul oleh tamatan SMA 29,56 persen (34 pekerja). Jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas

menurut jenis kelamin menurut rekapitulasi tahun 2021 Kota Tebing Tinggi dalam angkatan kerja sejumlah 86,065 jiwa yang terdiri dari bekerja 46,710 jiwa dan perempuan sebanyak 32,151 jiwa. Kemudian pengangguran terbuka pada laki-laki sebanyak 4,345 jiwa dan perempuan 2,859 jiwa. Pada masyarakat di Kota Tebing Tinggi dalam melihat mata pencaharian yang di dapat sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan terdapat berbagai bidang pekerjaan yang ada di Kota Tebing Tinggi dari yang wirausaha, di bidang pertanian, industri, sampai jasa.

**Tabel 5.**  
**Penduduk Kota Tebing Tinggi dilihat dari status pekerjaan**

Status Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Berusaha Sendiri	12.106	5.671	17.777
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	2.663	3.166	5.829
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	2.129	1.478	3.609
Buruh/Karyawan/Pegawai	23.110	14.962	38.072
Pekerja Bebas	3.622	1.835	5.475
Pekerja Keluarga/Tak dibayar	3.080	5.039	8.119
Pertanian	2.989	1.547	4.536
Industri	11.228	4.621	15.849
Jasa-jasa	32.493	25.983	58.476

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi dalam Angka, 2022

### C. Agama

Masyarakat Kota Tebing Tinggi menganut agamanya sesuai dengan sistem kepercayaan yang diajarkan oleh Tuhannya. Terdapatnya berbagai etnis yang ada di Kota Tebing Tinggi menandakan banyaknya agama yang dianut setiap anggota

masyarakat. Diantaranya yaitu : agama Islam sebanyak 141.547 jiwa, Protestan 21.312 jiwa, Katolik 2.170 jiwa, Hindu 241 jiwa, Budha 11.100 jiwa, dan lainnya 59 jiwa.

#### **D. Bahasa**

Masyarakat Kota Tebing Tinggi umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dikarenakan masyarakat yang terdapat di Kota Tebing Tinggi yang multi etnis sehingga di dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi jika sesama etnisnya maka menggunakan bahasa daerah atau bahasa negaranya seperti orang Cina yang tinggal di Kota Tebing Tinggi maka sesama mereka menggunakan bahasa Cina.

#### **E. Etnis dan Kekerabatan**

##### **1. Etnis di Kota Tebing Tinggi**

Masyarakat Tebing Tinggi bisa disebut sebagai masyarakat yang multi etnis atau majemuk, karena terdiri dari beberapa suku bangsa dengan kebudayaan masing-masing. Selain suku Melayu sebagai penduduk asli (pribumi) dan suku Mandailing dan Minangkabau yang sejak dulu sampai sekarang ramai menetap sebagai orang rantau di Tebing Tinggi. Terdapat pula suku lain seperti Toba, Karo, Simalungun, Jawa, Aceh dan lain-lain. Meskipun dihuni oleh berbagai suku, situasi dan kondisinya tetap rukun dan damai. Karena toleransi beragama dan berbudaya berlangsung dengan baik hingga jarang bahkan mungkin tidak pernah terjadi konflik-konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan, kepercayaan dan budaya.

Demikian pula dengan keberadaan etnis Tionghoa telah ada seiring dengan perkembangan hubungan Kerajaan Padang dengan kerajaan lain. Etnis Tionghoa kala itu, banyak menghuni pinggir Muara Sungai Bahilang. Kelompok mereka dipimpin seorang kapiten. Kedua etnis ini, orang-orang Belanda juga belakangan menghuni Kerajaan Padang. Dibuktikan dengan adanya perkuburan mereka yang disebut *Kerkof* (kuburan) di Kampung Bagelen sekarang di Jalan Cemara.

## 2. Sistem Kekerabatan dan Nilai Budaya Suku Batak Toba

Penelitian ini mengkaji kelompok di dalam masyarakat yaitu keluarga suku Batak Toba yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sistem patrilineal yaitu penarikan garis keturunan melalui laki-laki dengan ditandai nama marga, marga sebagai suatu tanda dari klan keturunan yang dimiliki suku Batak. Adanya marga selain sebagai penurunan nama belakang atau nama keluarga, marga juga sebagai tanda atau identitas untuk *martarombo* sebagai bentuk penghubung kekeluargaan. Selain marga yang diturunkan dari ayahnya tetapi marga yang termasuk ke dalam klannya. *Martarombo* ialah bersilsilah atau menentukan silsilah di dalam masyarakat Batak Toba. Dalam kehidupan berkeluarga ada penarikan dan juga istilah dalam *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan.

Nilai budaya ialah aturan-aturan yang dijadikan sebagai pendorong apa yang pantas kita lakukan dan yang tidak pantas kita lakukan. Setiap nilai budaya terkandung di dalamnya tujuan hidup masyarakatnya. Setiap manusia yang hidup pasti akan mempunyai tujuan dari dalam dirinya. Begitu juga dengan masyarakat yang hidup berkelompok, pastinya mempunyai tujuan hidup yang merupakan nilai

budaya yang harus diwujudkan. Berdasarkan nilai budaya, masyarakat Batak Toba harus mewujudkan tiga tujuan hidup yaitu : *Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon*. Setiap masyarakat Batak Toba selalu berusaha untuk mencapai tujuan hidup ini dan telah terwarisi terhadap generasi berikutnya (Irianto, 2003:12). Ketiga tujuan hidup dalam masyarakat Batak Toba ini akan dijelaskan selanjutnya. Tujuan hidup ini dijadikan sumber aspirasi setiap orang dalam jalannya sebuah keluarga. Tujuan hidup ini mempengaruhi hak dan kewajiban setiap orang dalam sebuah keluarga. Hak dan kewajiban ini nantinya juga akan mempengaruhi tingkah laku setiap anggota keluarga dan juga akan menentukan sikap anggota yang pantas sesuai dengan posisinya.

Menurut Situmorang (2017 : 47-59) yang menjelaskan bahwa dalam pengasuhan anak pada masyarakat Batak Toba terdapat nilai budaya 3 H yaitu : *Hamoraon* artinya kekayaan yang dihubungkan dengan harta benda milik sebagai pengukur kemakmuran tetapi tidak hanya mengenai harta yang diukur oleh benda melainkan juga diukur dari anak juga. Kemudian *Hagabeon* ialah keturunan, bagi masyarakat Batak Toba sangat mengharapkan keturunan yang terus berlanjut maka harus dikaitkan dengan prinsip patrilineal. Selanjutnya *Hasangapon* ialah kehormatan, masyarakat Batak Toba kehormatan bukan hanya karena kekayaan yang dimiliki. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat suku Batak Toba ini dianggap sebagai tujuan hidup dalam berkeluarga terutama di dalam pengasuhan anak.

Sistem kekerabatan patrilineal yang dianut masyarakat Batak Toba memperlihatkan kekuasaan terletak pada anak laki-laki. Penarikan marga yang

ditarik dari laki-laki serta meneruskan untuk keturunannya. Selain mengenai kekerabatan, adapula mengenai nilai budaya Batak Toba sebagai tujuan hidup.

## **F. Sarana dan Prasarana**

Adapun sarana dan prasarana yang dituliskan dalam bab ini yang diambil informasinya bersumber dari Badan Pusat Statistik dalam angka 2022 mengenai sarana dan prasarana yang ada di Kota Tebing Tinggi<sup>8</sup>.

### **a. Sarana**

#### **1. Sarana Pendidikan**

Peningkatan proses belajar dan mengajar penduduk tentunya harus didukung oleh fasilitas yang memadai agar penyampaian ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan maksimal. Pada tahun ajaran 2021/2022, sarana gedung Sekolah dasar (SD) sebanyak 102 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 27 unit dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan SMK sebanyak 28 unit dan tiga Perguruan Tinggi. Sementara itu, jumlah guru SD sebanyak 1.098 orang, guru SMP 574 orang, dan guru SMA dan SMK 676 orang. Fasilitas tersebut untuk melayani sebanyak 17.961 orang SD, 10.261 orang murid SMP, dan 11.515 orang murid SMA dan SMK.

#### **2. Sarana Kesehatan**

<sup>8</sup> Badan Pusat Kota Tebing Tinggi (<http://tebingtinggikota.bps.go.id>) *Sarana dan Prasarana di Kota Tebing Tinggi* (download tanggal 10 Agustus 2022).

Melayani kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan di Kota Tebing Tinggi terdapat 57 unit fasilitas kesehatan dan 501 tenaga medis dan 86 tenaga non medis. Kapasitas tempat tidur yang tersedia pada rumah sakit, puskesmas, dan klinik di Kota Tebing Tinggi sebanyak 1.004 tempat tidur. Selama tahun 2021, dari kasus 10 penyakit terbanyak, kasus penyakit ISPA merupakan kasus tertinggi yang ditangani yaitu sebanyak 18.544 kasus, diikuti dengan penyakit-penyakit tekanan darah tinggi sebanyak 6.573 kasus serta penyakit rongga mulut sebanyak 4.427 kasus.

### 3. Sarana Ibadah

Masyarakat Kota Tebing Tinggi kondisi sosial sejak dahulu terdiri dari berbagai etnis, sehingga membuat Kota Tebing Tinggi sebagai suatu daerah yang terdiri dari berbagai kebudayaan dan keyakinan beragama. Keyakinan beragama yang kompleks dapat dilihat dari bangunan tempat ibadah yang menyebar di seluruh penjuru Kota Tebing Tinggi. Sarana peribadatan untuk berbagai agama yang berbeda-beda ini harus dihargai mengingat agama merupakan salah satu pemersatu bangsa dalam pembangunan bidang kemasyarakatan. Perbedaan agama ini juga menunjukkan bahwa selama ini masyarakat Tebing Tinggi memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama di Kota.

Kota Tebing Tinggi secara umum dapat dikatakan masih tingginya sikap saling toleransi, rasa kebersamaan, dan kekeluargaan. Jumlah rumah ibadah di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2021 sebanyak 274 unit, yang terdiri dari masjid 126 unit, mushola 69 unit, gereja protestan 52 unit, gereja katolik 3 unit, vihara 22

unit, kuil 2 unit, dan Konghucu 4 unit. Pada prinsipnya pola penyebaran sarana peribadatan sebagai sarana publik adalah upaya mendekatkan kepada masyarakat sekitarnya sebagai pengguna. Tetapi untuk sarana peribadatan terdapat sarana yang dianggap sebagai sarana skala kota/regional, seperti Masjid Raya, Vihara Utama, Gereja untuk wilayah distrik; yang berperan pada *event-event* perayaan hari besar untuk masing-masing pemeluk agamanya. Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa jumlah tempat peribadatan paling banyak adalah masjid dan musholla untuk penduduk yang beragama Islam, kemudian disusul tempat peribadatan milik penduduk yang beragama Kristen Protestan.

## **b. Prasarana**

### **1. Penyediaan Air Bersih**

Penyediaan air bersih untuk keperluan masyarakat Kota Tebing Tinggi dikelola oleh PDAM Tirta Bulian dengan menyalurkan kepada konsumen dengan kapasitas terpasang lebih dari 100 liter/detik, air bersih yang disalurkan kepada konsumen mencapai  $\pm 1.843.304$  M<sup>3</sup> dengan jaringan terpasang  $\pm 11.913$  untuk melayani pelanggan sosial 200 jiwa, non niaga 9.163 jiwa, niaga 1.029, industri 0, khusus 0, dan jumlah 10.392 jiwa pada tahun 2020. Penyediaan air bersih yang digunakan oleh masyarakat Kota Tebing Tinggi melalui PDAM Tirta Bulian ini memiliki banyak penggunanya, sebagian masyarakatnya menggunakan sumur sendiri dan membuat tampungan air sendiri.

### **2. Penyediaan Energi Listrik**

Pelayanan listrik Kota Tebing Tinggi dikelola oleh perusahaan listrik negara (PLN) Ranting Tebing Tinggi yang melayani semua kecamatan. Pada tahun 2020 jumlah pelanggan PLN Ranting Tebing Tinggi sebanyak lebih dari 135.795 pelanggan. Banyaknya jumlah pelanggan PLN dilihat berdasarkan pemakaian listrik di Kota Tebing Tinggi.

### **3. Pos dan Telekomunikasi**

Pengembangan pelayanan jasa pos diarahkan dengan memanfaatkan teknologi maju seperti layanan surat elektronik, wesel elektronik, surat kilat (express mail service), pemasangan internet dan lainnya. Sedangkan fasilitas jasa pos telah mencakup seluruh kelurahan dengan kantor pelayanan berpusat di kecamatan. Penggunaan pos saat ini sudah berkurang dikarenakan adanya penggunaan teknologi yang maju.

### **4. Perbankan**

Untuk melayani kebutuhan masyarakat dan kepentingan masyarakat yang berurusan dengan keuangan diperlukan bank. Perusahaan perbankan yang beroperasi di Kota Tebing Tinggi meliputi Bank Sumut, bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BCA, Bank BSI, dan Bank Danamon. Perbankan tersebut berada di pusat Kota Tebing Tinggi dengan jarak yang berdekatan. Adanya beberapa perbankan menandakan kehidupan masyarakatnya berkecukupan sehingga masyarakatnya berhak memilih bank pilihannya.

### **5. Lapangan dan Taman Kota**

Demi kenyamanan masyarakat Kota Tebing Tinggi terdapatnya lapangan merdeka di pusat kota, yang berfungsi sebagai tempat mengadakan acara atau berolahraga. Sedangkan taman bunga atau taman kota sebagai tempat untuk tempat penyegaran dengan bermain di taman, ataupun melakukan olahraga. Disini juga tersedia alat-alat untuk berolahraga di taman kota dan juga permainan untuk anak-anak.

#### **6. Kantor Kedinasan**

Kota Tebing Tinggi sebagai kota pemerintahan yang tersedia kantor kedinasan, mulai dari kantor dinas sosial, dinas kebudayaan dan olahraga, dinas walikota, dinas pelayanan publik dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja terdapatnya pengadilan agama, pengadilan negeri, kantor agama dan lain sebagainya. Adanya kantor kedinasan untuk sebagai pelayanan pengaduaan untuk masyarakatnya, dan juga untuk kebutuhan masyarakatnya.

#### **7. Bidang Transportasi**

Kota Tebing Tinggi menyediakan angkutan kota (angkot) sebagai fasilitas umum, kereta api dan juga bus sekolah yang diperuntukkan anak-anak sekolah untuk berangkat atau pulang ke sekolah. Bus sekolah juga bisa digunakan untuk keperluan sekolah lainnya seperti halnya study tour atau mengikuti perlombaan antar sekolah dengan meminjam bus sekolah milik kota. Kereta api juga sebagai mempercepat bepergian untuk masyarakatnya menghindari macet lalu lintas.

#### **G. Kota Tebing Tinggi Sebagai “Kota Layak Anak”**

Program-program yang dibuat oleh pemerintah melalui program pola asuh anak dan remaja di Kota Tebing Tinggi menghantarkan kota ini mendapatkan penghargaan “Kota Layak Anak”. Pemerintah yang berinovasi dengan mewujudkan agar anak mendapatkan pendidikan dan kasih sayang adalah hak setiap anak. Pemerintah berlandaskan untuk kemajuan kotanya dan juga masa depan anak. Oleh sebab itu, pemerintah ingin menciptakan kota dengan memiliki angka harapan baik setiap anak untuk haknya menempuh pendidikan, dan juga menumbuhkan siswa yang berprestasi.

**Gambar 2.**  
**Penyerahan Penghargaan Kepada PJ. Walikota Tebing Tinggi**



*Sumber : Sumut antar news, 2022*

Tercapainya Kota Tebing Tinggi menjadi Kota Layak Anak adanya kegiatan program yang direalisasikan melalui program pola asuh anak dan remaja. Adanya sosialisasi dari pemerintah dan juga penerapan dari masyarakatnya di dalam keluarga. Pemerintah melakukan program pola asuh anak dan remaja ke beberapa program yaitu posyandu, kehidupan masyarakat yang bertoleransi,

penanaman nilai-nilai kepada anak, keluarga sejahtera, dan pemberian pendidikan kepada anak.

Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat membangun tercapainya penghargaan tersebut. Kegiatan posyandu yang dilakukan sosialisasi setiap bulannya dengan cara menimbang berat badan anak, dan penyuluhan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Bentuk kegiatan itu banyak diterapkan masyarakat dengan pemberian asi, dan hidup sehat pada anak.

Selanjutnya kehidupan masyarakat yang bertoleransi sudah diterapkan oleh masyarakat Kota Tebing Tinggi, dengan bukti banyaknya etnis di Kota Tebing Tinggi yang tinggal dalam satu lingkungan. Selain beda etnis, terdapat beda agama dilihat dari banyaknya tempat ibadah dan saling berdekatan. Maka dari itu, karena adanya multietnis membuat anak-anak di Kota Tebing Tinggi dalam pertemanannya terdapat beda etnis, dan itu tidak menjadi masalah serta tidak membedakan satu dengan yang lain.

Program selanjutnya pemberian pendidikan kepada anak dan tidak adanya putus sekolah pada anak, pemerintah Kota Tebing Tinggi ingin mewujudkan setiap anak berhak menempuh pendidikan, dengan begitu setiap orang tua mewajibkan untuk menyekolahkan anaknya. Pemerintah juga memberikan bantuan kepada keluarga yang tidak mampu, bantuan anak yatim atau piatu, dan juga kepada janda. Maka dari itu, adanya program tersebut orang tua menerapkan dalam keluarga untuk menyekolahkan anak, adanya bantuan dan juga kerja keras dari setiap orang tua untuk menyekolahkan anak. Dengan membiarkan anak untuk

mendapatkan pelajaran dan pengetahuan yang baik. Pemerintah juga mendukung para anak di Kota Tebing Tinggi dengan membuat banyak perlombaan seperti di tingkat sekolah dan Kota.

Pemerintah Kota Tebing Tinggi menerima penghargaan sebagai Kota Layak Anak (KLA) peringkat Nindya dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (PPPA RI) untuk tahun 2022. Penghargaan ini merupakan komitmen dan kerja keras Pemerintah Kota Tebing Tinggi dalam memenuhi hak-hak anak dan juga perlindungan anak-anak di Kota Tebing Tinggi. Penghargaan yang diserahkan secara langsung oleh Menteri PPPA RI I Gusti Ayu Bintang Darnawati, SE, M.Si kepada PJ. Walikota Tebing Tinggi Muhammad Darniawati, S.Sos, M.TP. pada tanggal 22 Juli 2022. Dari banyaknya 312 Kabupaten/Kota yang meraih penghargaan, hanya ada 66 Kabupaten / Kota yang mendapat predikat NINDYA artinya lebih baik di bidang pemberian pelayanan anak. Penghargaan NINDYA ialah penghargaan yang diberikan kepada kota layak anak dari yang tadinya kota tersebut masih dalam tingkatan MADYA yang artinya menengah kini telah naik tingkatan menjadi NINDYA maka dapat dikatakan kota tersebut sebagai kota layak anak<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Sumut antar news (<https://sumut.antarnews.com>) *Tebing Tinggi Menerima Penghargaan Kota Layak Anak* (download tanggal 10 Agustus 2022)

### **BAB III**

#### **KEDUDUKAN ANAK DAN JANDA MENURUT SUKU BATAK TOBA**

Pada bab ini penulis mendeskripsikan gambaran keluarga janda cerai mati di Kota Tebing Tinggi, Kedudukan anak dan nilai anak menurut suku Batak Toba serta kedudukan istri/janda. Penggambaran dari salah satu suku di Indonesia yaitu suku Batak diterapkan ke bentuk kedudukan dan nilai-nilai budaya di dalamnya. Pada pendeskripsian ini juga dilihat berdasarkan informasi dari informan begitu juga dengan perubahan yang ditemukan.

#### **A. Gambaran Keluarga Janda Cerai Mati di Kota Tebing Tinggi**

Temuan data yang didapatkan dalam penelitian ini, dapat diketahui mengenai banyaknya jumlah janda yang berstatus cerai mati. Mengetahui banyaknya jumlah janda yang berstatus cerai mati dilihat dari pertumbuhan per tahunnya yang ada di Kota Tebing Tinggi. Mengenai data tersebut sebagai berikut.

**Tabel 6.**  
**Jumlah Perempuan Yang Berstatus Cerai Mati 2020-2022**

Tahun	Jumlah
2020	7.199 jiwa
2021	7.579 jiwa
2022	7.432 jiwa

*Sumber : DisDukcapil Kota Tebing Tinggi, 2022*

Pada tabel di atas menunjukkan banyaknya jumlah perempuan yang berstatus cerai mati dari tahun 2020 sampai ke tahun 2022. Berdasarkan jumlah jiwa tersebut banyak dijumpai janda di Kota Tebing Tinggi, sedangkan untuk jumlah janda yang memiliki peranan sebagai kepala keluarga berjumlah 6. 702

jiwa. Data tersebut didapat melalui informasi dari DisDukcapil Kota Tebing Tinggi.

Berdasarkan jumlah janda jika dilihat dari setiap kecamatan yang ada di Kota Tebing Tinggi DisDukcapil mengeluarkan data terbaru tahun 2022. Kota Tebing Tinggi memiliki lima kecamatan yaitu, Kecamatan Padang Hulu, Kecamatan Rambutan, Kecamatan Padang Hilir, Kecamatan Bajenis, dan Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Penggambaran data tersebut sebagai berikut.

**Tabel 7.**  
**Jumlah Perempuan Yang Berstatus Cerai Mati Sebagai Kepala Keluarga di Setiap Kecamatan Tahun 2022**

Kecamatan	Jumlah
Padang Hulu	1.372 jiwa
Rambutan	1.533 jiwa
Padang Hilir	1.716 jiwa
Bajenis	1.465 jiwa
Tebing Tinggi Kota	1.346 jiwa

*Sumber : DisDukcapil Kota Tebing Tinggi, 2022*

Melihat dari data setiap kecamatan yang ada di Kota Tebing Tinggi dapat diketahui informasi banyak jumlah jiwa perempuan sebagai kepala keluarga berstatus cerai mati. Setiap kecamatan menunjukkan jumlah janda cerai mati sebagai kepala keluarga rata-rata hampir sama. Data tersebut memperlihatkan jumlah janda sebagai kepala keluarga pada tahun 2022.

## B. Profil Informan

### 1. Informan P. Hutapea

Informan P. Hutapea berusia 45 tahun, ia telah menjadi janda selama enam tahun. Suami informan berinisial alm. J. Butar-butar, ia meninggal karena sakit gagal ginjal. Suami informan meninggal saat anak-anaknya berusia 11 tahun dan berusia tujuh tahun. Informan memiliki dua orang anak, satu anak perempuan dan satu anak laki-laki yang masih duduk dibangku SMK dan SMP. Informan tinggal di Kecamatan Rambutan.

Informan bekerja sebagai petugas sensus penduduk, sedangkan dalam kegiatan sehari-hari informan mengikuti PKK. Informan bekerja tidak tiap hari melainkan jika ada pekerjaan yang memanggil. Informan bekerja dalam seminggu hanya tiga kali, itupun kalau ada yang harus didata. Waktu bekerja informan tidaklah menentu, terkadang bisa dari pagi jam 09.00 sampai jam 15.00, terkadang jam 12.00 siang sudah pulang. Informan telah bekerja sebelum suaminya meninggal, sedangkan almarhum suaminya bekerja sebagai karyawan.

Informan mengatakan tidak ada keterlibatan pihak keluarga suami dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang sudah menjadi yatim. Informan tidak begitu dekat dengan kerabat suaminya karena masih beragama Kristen. Informan mengatur keuangan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Jika informan bekerja anak-anak dititipkan kepada neneknya (pihak ibu). Informan mengatakan hal yang sulit dan harus kuat menjadi ibu dan ayah sekaligus dalam rumah tangga adalah dalam mengontrol perilaku anak. Alasan ia tidak ingin menikah lagi

dikarenakan sang anak takut jika mendapat ayah tiri akan seperti yang ada di sinetron.

Penghasilan informan tidak hanya bersumber dari petugas sensus penduduk melainkan juga dari penghasilan almarhum suaminya yang bekerja sebagai karyawan. Informan mendapatkan gaji dalam sebulan Rp 2.000.000,-, sedangkan penghasilan dari almarhum suaminya sebesar Rp 500.000,-. Pengeluarannya dalam sebulan sampai Rp 1.250.000,-, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti beli minyak, gas, listrik dan kebutuhan makan lainnya. Biaya untuk paket internet atau pulsa Rp 100.000,-, uang jajan anak yang SMK sebesar Rp 20.000,-/hari dan uang angkutan umum sebesar Rp 10.000,- untuk pulang pergi, apabila ia membawa motor sendiri uang jajannya hanya Rp 15.000,-. Sedangkan anaknya yang masih SMP sebanyak Rp 15.000,-/hari dan uang angkutan umum sebanyak Rp 10.000,-/hari pulang pergi. Biaya untuk keperluan sekolah kedua anaknya sebesar Rp 200.000,-/bulan. Pengeluarannya dalam sebulan bisa sampai Rp 1.620.000,-.

Informan juga mengajarkan anaknya menabung, terkadang Informan membuatkan bekal untuk anaknya ke sekolah. Setiap hari informan melakukan aktivitasnya di rumah karena ia bekerja hanya tiga kali dalam seminggu. Informan mengawali kegiatannya setelah Shalat Subuh, dimulai menyiapkan makan pagi dan bekal untuk anaknya ke sekolah. Kemudian dilanjutkan untuk membereskan rumah. Informan mulai bekerja dari jam 09.00 pagi sampai jam 12.00 siang atau jam 15.00 sore, sedangkan anak Informan masuk sekolah jam 07.30 pagi sampai jam 13.00 siang dan dilanjutkan dengan les. Pada malam hari ia menyempatkan

bercengkrama dengan anaknya, baik itu menanyakan tugas mereka atau hanya sekedar menonton televisi saja.

Kehidupan informan sebelum menjadi janda sudah bekerja, informan juga sudah memiliki rumah sendiri dan tidak tinggal bersama keluarga suami saat setelah pernikahan. Alasannya karena informan mengikuti pekerjaan suami dan awalnya mereka mengontrak rumah, kemudian sekarang mereka memiliki rumah sendiri. Hubungan informan dengan keluarga pihak suaminya saat suaminya masih hidup masih terjalin dengan baik seperti halnya mereka sering berkunjung ke rumah pihak keluarga suami tetapi saat suaminya telah meninggal mereka sudah jarang ke rumah keluarga pihak suami. Rumah informan dan rumah keluarga pihak suaminya cukup jauh, hal ini juga yang mengakibatkan mereka kurang dekat dengan keluarga pihak suami. Pada saat sebelum dan sesudah janda pihak keluarga suami tidak ada ikut andil dalam mengasuh anak informan, jadi keterlibatan keluarga pihak suami tidak ada dalam mengasuh anak informan. Hubungan mereka hanya sebatas silaturahmi biasa.

## 2. Informan L. Aritonang

Informan L. Aritonang berusia 42 tahun, ia bekerja sebagai tukang masak di salah satu rumah makan, dan bertempat tinggal di Kecamatan Rambutan. Ia sudah tiga tahun menyandang status janda. Almarhum suaminya berinisial H. Gultom, suaminya meninggal karena sakit liver. Informan memulai bekerja saat suaminya sedang sakit, dikarenakan untuk menambah biaya pengobatannya. Suami informan dulunya bekerja sebagai tukang bangunan. Informan memiliki

dua anak yang masih duduk dibangku SMK dan SD. Almarhum suami informan meninggal saat anak pertamanya umur 13 tahun, dan anak keduanya umur tujuh tahun.

Informan berangkat kerja mulai dari jam 08.00 pagi sampai jam 14.00 siang. Penghasilan informan sebagai tukang masak di rumah makan sebesar Rp 1.500.000,- /bulan, untuk keperluan di dapur Rp 200.000,-/minggu, biaya paket internet atau pulsa sebesar Rp 70.000,-/pemakaian, biaya SPP sekolah anak yang SMK sebesar Rp 100.000,-/bulan, dan uang jajannya Rp 100.000,-/minggu. Sedangkan yang masih SD sebesar Rp 50.000,-/minggu, dan uang sekolah Rp 50.000,-/bulan. Informan harus mencukupi ekonominya dikarenakan kerabat pihak suaminya hanya sesekali berkunjung ke rumah saat hari tertentu saja untuk membantu keluarganya.

Informan memulai kegiatannya jam 06.00 pagi. Sebelum berangkat kerja ia terlebih dahulu memasak untuk makan siang, terkadang ia mengantarkan makanan dari tempat ia bekerja ke rumahnya pada waktu istirahat kerja. Ia berangkat kerja jam 08.00 pagi dan pulang jam 14.00 siang. Kegiatan informan saat sudah pulang bekerja hanya berkumpul bersama tetangga. Anak pertamanya pulang sekolah jam 15.00 sore, sedangkan yang SD jam 12.00 siang. Setelah pulang sekolah kegiatan anaknya yang SD pergi mengaji dari jam 13.00 sampai jam 15.00 sore.

Pada saat sebelum berstatus janda keluarga pihak suami ikut turut andil membantu informan dikarenakan suaminya yang sakit. Informan lebih dekat

dengan keluarga dari pihaknya, dikarenakan pihak keluarga membantu hanya dengan mengirimkan uang saja. Tetapi saat suaminya sakit pihak keluarga suami sering membesuk setelah itu mereka tidak ada lagi mengunjungi keluarga informan dikarenakan kematian suaminya. Pada saat pernikahan informan pihak keluarga suami mengatakan bahwa mereka tidak bisa tinggal bersama orang tua dari pihak suami, dikarenakan adik dari suami informan masih bersekolah sehingga informan dan suaminya tinggal dengan rumah terpisah dari keluarga pihak suaminya. Keluarga pihak suami informan juga bukan orang kaya maka dari itu mereka tidak bisa membantu banyak. Informan dan suaminya tinggal di rumah keluarga pihak suami hanya sekitar satu tahun saja setelah itu mereka mengontrak dan kemudian membangun rumah dekat dengan keluarga pihak informan.

Menurut *nantulang* (kakak/tante dari pihak ibu) menambahkan informasi mengenai informan bahwasanya informan harus bekerja agar membantu suaminya dan juga untuk pendidikan anaknya. Maka dari itu, informan lebih dekat dengan keluarga pihaknya karena lebih banyak dibantu terutama mengenai anaknya yang masih bersekolah. Oleh sebab itu, saat setelah menjadi janda informan harus bisa menggantikan peran suaminya di rumah sekaligus ingin membuktikan dan tidak selalu mengharapkan bantuan dari keluarga.

### **3. Informan L. Batubara**

Informan T. Batubara berusia 35 tahun dan memiliki dua anak yang sedang duduk di bangku SD, serta sudah berstatus janda selama tiga tahun. Suami informan berinisial alm. S. Hutagaol, meninggal saat umur anak pertamanya

delapan tahun dan umur anak keduanya 3 tahun karena menderita sakit dibagian paru-paru. Almarhum suami informan pernah bekerja di kantor Notaris semasa hidupnya.

Informan bekerja sebagai guru bagian tata usaha di sekolah dasar, ia mengatakan bahwa anaknya tidak satu sekolah dengan anaknya, tujuannya agar anaknya tidak manja. Informan memulai kegiatannya jam 05.00 pagi untuk menyiapkan keperluan anaknya dan informan sebelum berangkat ke sekolah, lalu ia mengantarkan anaknya ke sekolah jam 07.00 pagi terlebih dahulu, dan dilanjutkan pergi ke tempat kerjanya. Informan pulang jam 15.00 sore dan anaknya jam 12.00 siang. Ia terkadang pulang bersama anaknya atau menjemput anaknya terlebih dahulu, setelah itu melanjutkan lagi pekerjaannya sampai sore. Ketika informan sedang bekerja yang membantu pekerjaan rumah dan mengasuh anaknya ialah ibu informan, karena ibunya tinggal bersama informan. Kegiatan lain dari informan selain bekerja hanya menghabiskan waktu bersama anak dan ibunya. Informan tinggal di Kecamatan Rambutan.

Informan sebagai seorang guru bagian tata usaha di sekolah dasar memiliki penghasilan sebesar Rp 3.000.000,-/bulan. Biaya untuk keperluan dapur sebesar Rp 600.000,- untuk dua minggu, biaya kendaraan sepeda motor dan mobil peninggalan suaminya sebesar Rp 300.000,-/bulan, biaya keperluan sekolah sebanyak Rp 600.000,-/bulan karena kedua anaknya sekolah SD di swasta. Pemakaian internet di rumah dipasang wifi sebesar Rp 300.000,-/bulan, kalau di luar rumah kebutuhan internet hanya Rp 30.000,-/pemakaian, jadi pengeluaran keseluruhan kurang lebih sebesar Rp 2.000.000,-/bulan, dan selebihnya uang

informan ditabung atau main arisan. Keterlibatan keluarga almarhum suaminya dalam membantu perekonomian keluarga informan tidak ada. Tidak adanya bantuan dari pihak suaminya, keluarga informan merasa cukup karena suaminya meninggalkan banyak harta.

Hubungan informan dan suaminya dengan keluarga pihak suami tidak berjalan baik dikarenakan adanya masalah. Akibat masalah itu suami informan memilih untuk tinggal dengan lokasi yang cukup jauh dari pihak keluarga suaminya. Maka dari itu, keluarga pihak suaminya tidak ada keterlibatan dalam pengasuhan anak informan maupun membantu keluarga informan. Dengan begitu suami informan bertekad keras untuk membuktikan bahwa ia bisa memberikan ekonomi yang baik kepada keluarganya. Begitu juga dengan keluarga dari pihak informan yang bertempat tinggalnya lumayan jauh dari informan, mereka juga mengakui bahwa kekerabatan dalam budaya Batak Toba itu sudah berkurang sehingga mereka menjalaninya seperti biasa dan juga dikarenakan lingkungan rumah tempat tinggal mereka kebanyakan suku Jawa.

#### **4. Informan M. Napitupulu**

Informan M. Napitupulu berusia 48 tahun, sudah ditinggalkan suaminya selama tiga tahun, ia tinggal di Kecamatan Padang Hulu. Suaminya berinisial alm. T. Nainggolan meninggal akibat sakit asam lambung, semasa hidupnya bekerja sebagai buruh tani di sawah orang. Almarhum suaminya meninggal saat anak pertamanya berumur 12 tahun dan anak keduanya berumur tiga tahun, dan saat ini anaknya duduk di bangku SMA dan SD.

Informan bekerja sebagai penjual makanan di sekitar Lapangan Merdeka Kota Tebing Tinggi. Ia menjual makanan kue-kue basah seperti kue lapis, donat, paha ayam, dan aneka kue lainnya yang berukuran kecil. Harga jualnya mulai dari Rp 5.000,-/satunya sampai Rp 25.000,-/satuan. Penghasilan informan dari penjualan sebesar Rp 250.000,-/hari, akan tetapi tergantung banyaknya yang dibuat dan jumlah habisnya. Modal membuat usaha dikumpulkan selama suaminya masih hidup. Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan dapur sebanyak Rp 1.000.000,-/bulan sudah termasuk keperluan membuat kue. Biaya listrik Rp 50.000,-/bulan, biaya sekolah dan keperluan sekolah kedua anaknya Rp 250.000,-/bulan, mereka juga mendapat bantuan dari keluarga almarhum suaminya. Bantuan tersebut digunakan untuk keperluan uang sekolah anaknya dan membantu ekonomi keluarga.

Informan memulai aktivitasnya setelah sholat subuh, ia mengawali kegiatan dengan menyiapkan keperluan untuk berangkat sekolah anaknya serta mempersiapkan dagangannya. Informan mulai penjualan jam 09.00 pagi di Lapangan Merdeka dengan mengendarai sepeda motor. Ia penjualan dibantu oleh ibu almarhum suaminya sampai jam 15.00 sore. Setelah anaknya yang SD pulang sekolah informan langsung membawanya ke tempat jualan, sedangkan anak yang SMA pulang sekolah jam 15.00 sore. Pada malam hari anaknya ikut serta membantu ibunya membuat adonan kue yang keesokan paginya akan dimasak untuk jualan.

Keterlibatan keluarga pihak suami dalam membantu keluarga informan dengan cara ikut terlibat dalam kehidupan informan yaitu ibu dari pihak suaminya

membantu informan berjualan. Bantuan ekonomi di diperoleh juga dari keluarga pihak suami karena mereka menginginkan anak informan bisa tetap kuliah dan juga bagaimana yang diatur oleh adat Batak Toba, kalau paman dari pihak keluarga suami diharuskan untuk membantu keponakannya karena tanggung jawab dalam sistem patrilineal yang dianut Batak Toba dan juga nilai budaya terwujud.

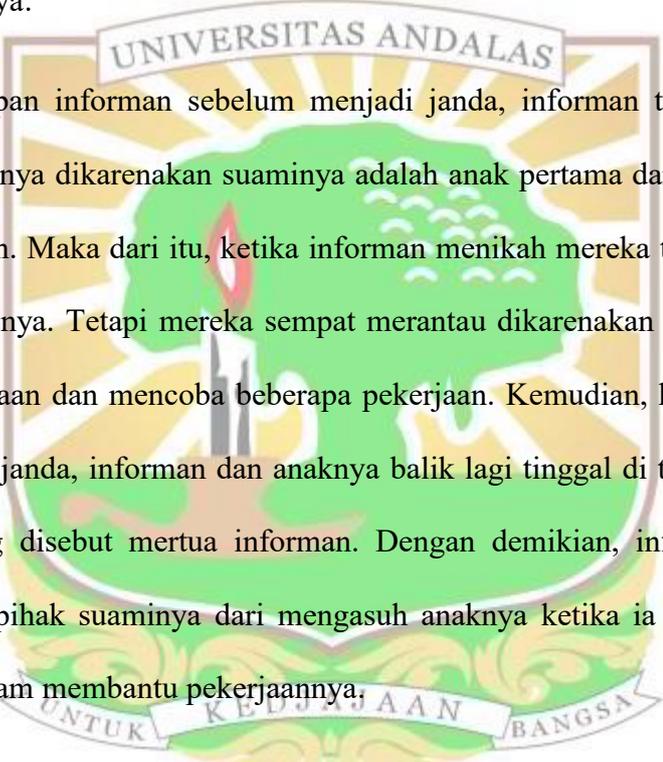
### 5. Informan S. Gultom

Informan S. Gultom berusia 43 tahun, bekerja sebagai penjual jamu keliling. Penghasilan yang diperoleh dalam sehari bisa mencapai Rp 100.000,-, jamunya dijual per gelas kecil seharga Rp 5.000,-. Pengeluaran untuk kebutuhan dapur, listrik, biaya minyak motor dikeluarkan informan sebanyak Rp 1.110.000,-/bulan, dan biaya bahan-bahan jamu sebesar Rp 300.000,- tetapi itu tergantung persediaan. Sedangkan, pengeluaran yang dikeluarkan untuk sekolah keempat anaknya yang masih SD bisa mencapai Rp 200.000,-/ bulan. Kerabat almarhum suaminya ada membantu dengan mengirim uang berkisar Rp 600.000,- sampai Rp 1000.000,-/bulan.

Informan tinggal bersama ibunya almarhum suaminya di Kecamatan Padang Hulu. Suami informan berinisial N. Purba, ia meninggal karena sakit hipertensi. Informan sudah menjanda selama tiga tahun. Suami informan dahulunya bekerja sebagai petani kelapa sawit milik orang.

Informan memulai kegiatannya mempersiapkan kebutuhan sekolah anaknya setelah subuh. Informan mulai berjualan jamu keliling dari jam 07.00

pagi sampai jamunya habis terkadang sampai jam 16.00 sore. Ia berjualan dari sekitar rumah sampai keliling kota. Ketika sore hari, anaknya pergi mengaji dan dilanjutkan bermain bersama teman-temannya. Setelah itu, malamnya informan dan ibu dari almarhum suaminya membuat racikan jamu, sedangkan anak-anaknya mengerjakan tugas sekolah dan bermain. Jika ia dan ibunya almarhum suaminya sudah selesai maka mereka melanjutkan untuk mengobrol dan bermain bersama anaknya.



Kehidupan informan sebelum menjadi janda, informan tinggal bersama keluarga suaminya dikarenakan suaminya adalah anak pertama dan memiliki satu adik perempuan. Maka dari itu, ketika informan menikah mereka tinggal bersama keluarga suaminya. Tetapi mereka sempat merantau dikarenakan suaminya ingin mencari pekerjaan dan mencoba beberapa pekerjaan. Kemudian, ketika informan sudah menjadi janda, informan dan anaknya balik lagi tinggal di tempat keluarga suaminya yang disebut mertua informan. Dengan demikian, informan dibantu oleh keluarga pihak suaminya dari mengasuh anaknya ketika ia sedang bekerja dan terlibat dalam membantu pekerjaannya.

## **6. Informan A. Rumapea**

Informan A. Rumapea 42 tahun, membuka warung dekat rumah, warung rujak tersebut sudah ada sebelum suaminya meninggal. Informan mendapat bantuan keuangan setiap bulan dari kerabat suaminya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informan juga dibantu oleh Ibu almarhum suami untuk menjaga warungnya, dikarenakan ia juga sibuk menyiapkan

keperluan anaknya dan melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci serta menyetrika pakaian. Informan dan anak-anaknya tinggal di Kecamatan Padang Hulu.

Informan seorang janda yang ditinggalkan oleh suaminya yang meninggal akibat sakit diabetes, suaminya berinisial alm. O. Marpaung. Suaminya dahulu bekerja sebagai satpam di salah satu kantor peminzaman namanya WOM Finance. Suaminya meninggal sudah empat tahun dan saat anak pertamanya berumur 15 tahun. Mereka mempunyai empat orang anak, saat ini duduk di bangku SMA dan SD. Pendapatan yang diperoleh informan dari menjual makanan seperti rujak cobek/giling dalam sehari Rp. 500.000,- sampai Rp. 600.000,-, harga per bungkusnya Rp. 20.000,-. Biaya yang dikeluarkan dalam sebulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebesar Rp 1.500.000, sedangkan untuk keperluan jualan Rp 350.000 untuk beberapa hari dalam seminggu. Biaya sekolah dan keperluan untuk sekolah anaknya Rp 300.000 untuk beberapa minggu, terkadang tidaklah menentu.

Warung rujaknya buka dari jam 08.00 pagi sampai habis tergantung persediaan. Waktu informan bersama anaknya sering dilakukan di rumah karena berjualan di dekat rumah. Setelah anaknya pulang sekolah jika tidak main bersama temannya maka anaknya ikut jualan rujak cobek/giling membantu ibunya. Pada malam hari biasanya dia dan anaknya mengaji bersama, dia juga menyuruh anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah agar belajar mandiri.

Kehidupan sebelum dan sesudah janda informan tidak ada bedanya dikarenakan ibunya almarhum suaminya sering membantunya. Informan memang tidak tinggal satu rumah dengan keluarga suaminya ataupun dekat dengan kerabat suaminya, akan tetapi ibunya almarhum suaminya sering berkunjung ke rumah informan terlebih saat informan sudah janda. Biasanya ibunya almarhum yang sering datang sedangkan bapak mertuanya di rumahnya karena bekerja.

#### **7. Informan I.Nainggolan**

Informan I. Nainggolan 45 tahun, ditinggalkan suaminya yang meninggal akibat sakit kolesterol tinggi. Suaminya yang berinisial alm. R. Aritonang yang meninggal saat anaknya umur 11 tahun. Almarhum suaminya dahulu bekerja sebagai buruh pabrik, mereka memiliki anak tunggal yang duduk dibangku SMP. Keterlibatan kerabat suami dalam membantu mereka tidak ada, dikarenakan hubungan bersama kerabat suami tidak dekat sehingga mereka tidak membantu keluarganya. Informan bekerja sebagai penjual jamu keliling. Sebelum meninggal suaminya informan telah bekerja sebagai penjual jamu keliling. Suaminya dulunya bekerja sebagai seorang karyawan PT. Roti Jordan sebagai supir. Dalam pengasuhan anaknya informan sering meminta bantuan kepada keluarganya dikarenakan lebih dekat tempat tinggalnya. Informan tinggal di Kecamatan Padang Hilir.

Penghasilan yang diperoleh informan sebagai penjual jamu yang pangkalannya di Pasar Inpres sebesar Rp 100.000,-/hari. Informan membagi pengeluarannya untuk kebutuhan dapur Rp 1.000.000,-/bulan dan keperluan jamunya Rp 200.000,- untuk beberapa hari tergantung persediaan. Sedangkan

untuk keperluan dan biaya sekolah anaknya sebesar Rp 150.000,-/minggu. Informan mendapat bantuan anak yatim dari kelurahan sebesar Rp 500.000,-/bulan.

Informan bekerja dari jam 10.00 pagi sampai jam 12.00 siang, terkadang sampai sore tergantung jamunya cepat habis atau tidak. Jarak pasar dan rumahnya cukup jauh menyebabkan informan tidak memiliki waktu untuk memasak. Informan yang sibuk bekerja, apalagi ia sebagai perempuan yang sudah ditinggal oleh suaminya, menyebabkan dia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Bekerja dan mengurus anak harus bisa dilakukan oleh informan. Informan selalu menyuruh anaknya untuk giat belajar dan selalu memberi motivasi sehingga anaknya menjadi juara kelas. Walaupun waktu bersama anak sedikit dia mengajarkan anaknya untuk bisa mandiri dengan cara ikut melakukan pekerjaan rumah untuk membantu ibunya.

Dikarenakan hubungan yang tidak dekat dengan keluarga suaminya, mengakibatkan keterlibatan keluarga suaminya tidak ada. Jika dilihat saat sebelum informan menjadi janda pihak keluarga suaminya sering membantu mereka dan sering ikut terlibat dalam mengasuh anak informan. Tetapi karena ada permasalahan dengan kerabat suami hubungan informan dengan kerabat suami renggang dan tidak dekat. Akhirnya informan dan suaminya memilih untuk pindah tempat tinggal, yang tadinya masih berdekatan rumahnya dengan keluarga dan kerabat suaminya tetapi mereka memilih untuk bertempat tinggal jauh dari mereka. Pada saat informan sudah menjadi janda, ia tidak berhubungan lagi

bersama keluarga pihak suaminya dan lebih memilih balik ke tempat keluarga pihaknya.

#### **8. Informan A. Sitohang**

Informan A.Sitohang berusia 35 tahun, bekerja sebagai pembantu dengan mendapat upah sebanyak Rp 50.000,-/hari. Biaya keperluan sehari-hari yang dikeluarkan bisa mencapai Rp 1000.000,- lebih per bulan, dan informan juga mendapat bantuan langsung tunai (BLT) yang diberikan kelurahan sebanyak Rp 300.000,-/bulan. Sedangkan anaknya juga mendapatkan bantuan dari sekolah berupa gratis uang sekolah dan uang bayar buku. Keterlibatan kerabat suami dalam membantu keuangan maupun mengasuh anaknya tidak ada. Informan banyak dibantu oleh pihak dari keluarganya sendiri.

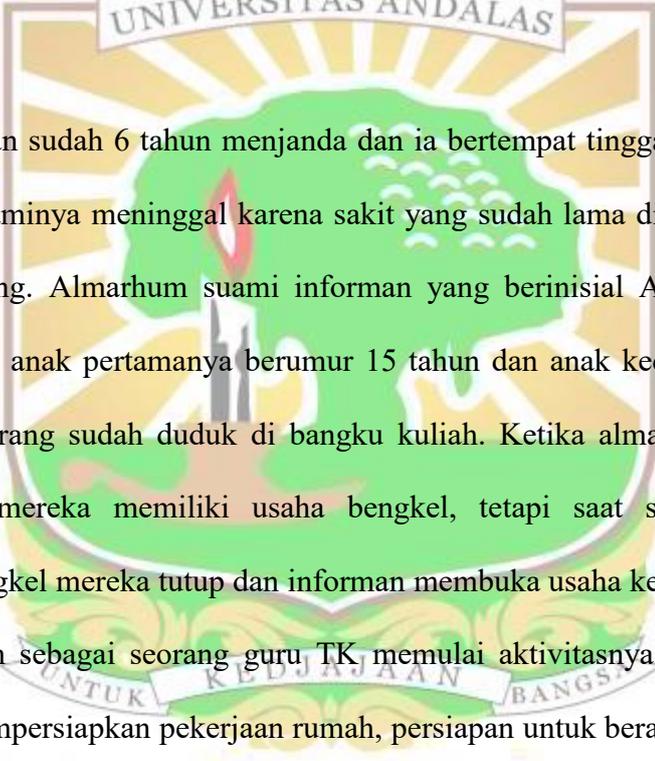
Informan telah janda selama tiga tahun, suaminya meninggal akibat sakit di bagian paru-paru dan berinisial alm. S. Batubara. Almarhum suami informan dulunya bekerja sebagai buruh upah di ladang orang. Suaminya meninggal saat umur anaknya sembilan tahun yang saat ini duduk dibangku SMP. Informan baru bekerja sebagai pembantu setelah suaminya meninggal. Informan mengatakan apapun pekerjaannya yang penting dapat menyekolahkan anak dan bisa makan. Ia pergi bekerja dari jam 08.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Informan tinggal di Kecamatan Padang Hilir.

Keterlibatan keluarga pihak suami informan sudah tidak ada dari mereka mereka sudah menikah, dikarenakan keluarga suami juga keluarga dengan ekonomi yang sederhana, jadi mereka tidak ingin memberatkan keluarga pihak suami. Maka dari itu, mereka sering dibantu oleh pihak keluarga informan.

Walaupun pihak keluarga suami tidak terlibat, informan tetap berjuang untuk keluarganya.

### **9. Informan S. Sinaga**

Informan S. Sinaga bekerja sebagai guru TK dan memiliki usaha sampingan kedai. Ketika informan sedang bekerja kedainya dijaga oleh adik informan. Informan sudah bekerja saat suaminya masih hidup, dikarenakan sibuk bekerja anak informan sering ditiptkan kepada ibu informan saat kecil sampai SMP.



Informan sudah 6 tahun menjanda dan ia bertempat tinggal di Kecamatan Rambutan. Suaminya meninggal karena sakit yang sudah lama diderita di bagian tulang punggung. Almarhum suami informan yang berinisial A. Marpaung ini meninggal saat anak pertamanya berumur 15 tahun dan anak keduanya berumur 12 tahun, sekarang sudah duduk di bangku kuliah. Ketika almarhum suaminya masih hidup mereka memiliki usaha bengkel, tetapi saat suaminya sudah meninggal bengkel mereka tutup dan informan membuka usaha kedai atau warung jajan. Informan sebagai seorang guru TK memulai aktivitasnya dari jam 05.30 pagi untuk mempersiapkan pekerjaan rumah, persiapan untuk berangkat ke tempat kerjanya dan pulang dari tempat kerjanya jam 16.00 sore.

Pembukaan warung atau kedai jajanan melalui tabungan selama suaminya hidup, jajanan yang dijual informan adalah jajanan kering dan tidak bersifat dimasak atau digoreng langsung. Gaji informan menjadi guru TK sebanyak Rp 3.000.000,-/bulan. Biaya untuk membeli perlengkapan warung bisa habis Rp 1.000.000,- tergantung persediaan, keuntungan per hari bisa mencapai Rp

300.000,- tetapi itu tidak menentu, pengeluaran untuk makan bisa sampai Rp 1.000.000,-/bulan, terkadang mereka juga mengambil makanan dari kedainya. Biaya sekolah dua orang anaknya mencapai Rp 4.000.000,-/ per semesternya, dan uang jajan anaknya sebulan Rp 1000.000,-/orang terkadang lebih, biaya untuk kuliah anak ditanggung oleh informan dan juga adik informan.

Informan mengaku bahwa dirinya lebih dekat dengan keluarga dari pihaknya, karena tempat tinggal yang mempengaruhi. Keluarga pihak suami juga sudah banyak yang rumahnya berjauhan beda kota. Oleh sebab itu, jarang bisa kumpul bersama keluarga pihak suami. Informan juga mengatakan bahwa saat suaminya masih ada, mereka memang sudah jarang mengikuti kegiatan adat.

#### 10. Informan M. Marpaung

Informan M. Marpaung berusia 45 tahun, bekerja sebagai Guru SD dengan penghasilan Rp 3000.000,-/bulan, biaya pengeluaran kebutuhan sehari-harinya mencapai Rp 1.250.000,-/bulan, dan biaya sekolah anaknya Rp 300.000 untuk beberapa minggu tergantung kondisi. Suaminya berinisial Bapak E. Lumban Gaol sudah 3 tahun meninggal akibat sakit asma, sebelumnya dia bekerja sebagai guru Madrasah. Suami informan meninggalkan mereka sejak anaknya umur 10 tahun yang saat ini duduk di bangku SMP.

Informan berangkat ke sekolah dengan sepeda motor bersama anaknya, berangkat jam 07.00 pagi dan pulang kerja jam 12.00 siang. Anaknya pulang sekolah jam 14.00 siang, terkadang mereka pulang ke rumah bersamaan. Keterlibatan kerabat suami dalam mengasuh anaknya tidak ada, karena informan mengaku bahwa hubungannya dengan kerabat suami tidak dekat. Informan dan

anaknyanya tinggal di kecamatan Bajenis. Cara ibu mengasuh anaknya untuk mandiri dengan ikut melakukan pekerjaan rumah agar terbiasa saat dewasa. Ketika di rumah anak-anaknya mengerjakan pekerjaan rumah seperti setelah makan mencuci piringnya sendiri, menyapu halaman rumah, dan mencuci pakaian sendiri. Hal itu dilakukan karena sewaktu suaminya masih hidup mereka biasa memakai jasa pembantu, tetapi sekarang tidak disebabkan yang bekerja hanya satu orang. Ia membantu ibunya karena tahu bahwa ibunya sibuk bekerja dan sudah lelah ketika pulang sekolah.

Kehidupan sebelum menjadi janda dan cara mengasuhnya informan setelah menjadi janda tetap sama dalam penanaman nilainya dan juga hubungan informan dengan keluarga pihak suaminya. Jadi, ketika sudah menjadi janda informan seperti biasa, hanya saja yang terasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang bekerja cuman informan saja.

#### **11. Informan G. Hutahaean**

Informan G. Hutahaean berusia 38 tahun, bertempat tinggal di Kecamatan Bajenis. Ia adalah janda dari alm. A. Manalu sudah tiga tahun meninggal akibat sakit asam lambung yang sudah parah. Suaminya meninggal saat anaknya umur lima tahun yang sekarang sudah SD. Semasa hidup suaminya bekerja sebagai buruh serabutan. Informan bekerja sebagai penjual makanan gorengan di depan rumahnya, dia sudah bekerja sebelum suaminya meninggal. Keuntungan yang diperoleh informan sebagai penjual gorengan dalam sehari bisa mencapai Rp 300.000,- tetapi itu tidak tentu, harga gorengannya dijual Rp 2000/satuannya. Biaya keperluan sehari-hari dan untuk membeli bahan keperluan dagangannya

bisa mencapai Rp 1.250.000/bulan, sedangkan untuk keperluan biaya sekolah anaknya Rp 75.000/minggu.

Informan memasak gorengannya setelah menyiapkan keperluan untuk anaknya berangkat sekolah, terkadang dia juga menyempatkan mengantar anaknya ke sekolah tetapi anaknya lebih sering pergi bersama teman-temannya. Ketika pulang sekolah anaknya dibiasakan untuk tidur siang setelah itu baru diperbolehkan untuk bermain bersama temannya. Kemudian di waktu malam ia membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah dan mengaji bersama.

Kehidupan informan dan suaminya dahulu tinggal bersama keluarga pihak suami yaitu bersama *ito*(abang suami informan) karena apabila tinggal tempat ibu suaminya informan yang berada di kampung. Awalnya suami informan ingin mengikuti jejak abangnya yang bekerja di perkotaan tetapi karena sakit yang diderita suami informan tidak tahan untuk lama-lama bekerja. Maka dari itu, pada saat menikah dan sekarang tinggal di dekat keluarga pihak informan. Mereka tinggal di rumah bekas rumah tulang (abang informan). Abang suaminya informan tidak dapat membantu banyak karena mereka juga kesusahan.

## **12. Informan S. Manik**

Informan S. Manik 43 tahun, bertempat tinggal di Kecamatan Bajenis. Informan sudah lima tahun ditinggal suaminya akibat kecelakaan motor, suaminya yang berinisial Bapak alm. F. Hutagalung. Informan bekerja sebagai penjual sembako bersama suaminya, setelah suaminya meninggal dia dibantu oleh dua orang karyawan. Semasa suaminya masih hidup mereka tidak memiliki karyawan, karena suaminya masih bisa membantu. Pendapatan yang diperoleh informan dari

penjualan sembakonya lebih dari Rp 1.500.000,-/minggu. Pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari Rp 1.250.000,-/bulan, sedangkan keperluan toko sembakonya Rp 500.000,-/minggu tergantung banyaknya persediaan, dan gaji karyawannya Rp 750.000,-/bulan. Biaya pengeluaran sekolah anaknya Rp 400.000,-/bulan dan anaknya juga mendapat bantuan sekolah seperti buku lks.

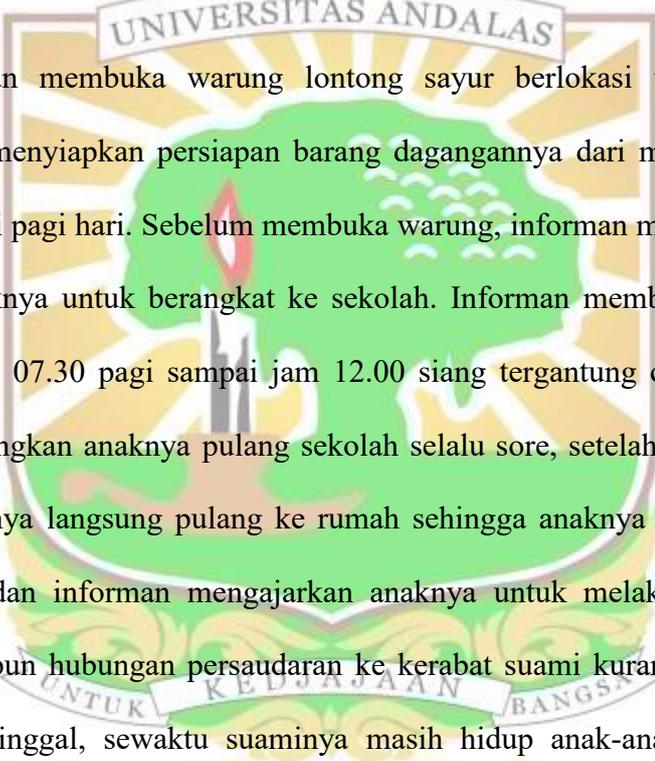
Interaksi antara ibu dan anak hanya hitungan jam saja dikarenakan anaknya sibuk sekolah dan informan sibuk menjaga tokonya. Pada pagi hari informan menyiapkan makanan anaknya untuk sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah dari setelah sholat subuh, kemudian dilanjutkan untuk membuka toko dari jam 08.00 pagi sampai jam 10.00 malam. Informan mengajarkan anaknya untuk harus rajin shalat dan menyuruh ke masjid. Setelah pulang sekolah dilanjutkan untuk mengaji bersama teman-temannya yang terkadang sore atau malam tergantung pak ustad mengajarnya di masjid.

Pada saat menikah keluarga pihak suami informan sudah membantu mereka untuk membuka toko. Maka dari itu, kehidupan sebelum informan menjadi janda saat suaminya masih ada mereka berdua sudah menjalankan toko tersebut dan keluarga pihak suaminya sudah tidak membantu lagi. Dengan demikian saat sudah menjadi janda tidak ada keterlibatan lagi pihak keluarga suami dan kebutuhan informan dan anaknya berasal dari tokonya tersebut.

### **13. Informan Y. Sinaga**

Informan Y. Sinaga sudah menjanda selama 10 tahun yang ditinggal suaminya akibat sakit saraf tulang belakang, dan ia beralamat di Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Semasa hidup suaminya bekerja sebagai buruh di pabrik

karet. Suaminya meninggal saat anaknya berumur lima tahun yang sekarang sudah SMA. Keterlibatan kerabat suami dalam mengasuh anaknya tidak ada maupun dalam membantu keuangan keluarga informan. Informan sebagai penjual lontong sayur mendapat penghasilan Rp 300.000,-/hari. Pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari Rp 500.000,-/minggu, sedangkan untuk kebutuhan dagangannya Rp 200.000,-/harinya tetapi itu tidak tentu, sedangkan untuk kebutuhan sekolah anaknya Rp 500.000,-/bulan sama uang jajannya.



Informan membuka warung lontong sayur berlokasi tidak jauh dari rumahnya, ia menyiapkan persiapan barang dagangannya dari malam kemudian memasaknya di pagi hari. Sebelum membuka warung, informan memulai kegiatan mengurus anaknya untuk berangkat ke sekolah. Informan membuka warungnya mulai dari jam 07.30 pagi sampai jam 12.00 siang tergantung cepat habis atau tidaknya. Sedangkan anaknya pulang sekolah selalu sore, setelah pulang sekolah biasanya anaknya langsung pulang ke rumah sehingga anaknya memiliki waktu yang banyak dan informan mengajarkan anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah. Walaupun hubungan persaudaran ke kerabat suami kurang dekat setelah suaminya meninggal, sewaktu suaminya masih hidup anak-anaknya diajarkan untuk tahu mengenai adat. Suami informan yang lebih mengetahui mengenai adat dan juga istilah-istilah dalam adat, informan hanya sebatas memberi tahu yang diketahuinya, seperti halnya harus hormat dengan sesama orang Batak agar keluar kota bertemu dengan orang Batak bisa jadi saudara ataupun keluarga.

Informan masih bisa dikatakan tempat tinggalnya dekat dengan keluarga pihak suami tetapi karena hubungan mereka kurang dekat jadi enggan informan

meminta bantuan kepada keluarga pihak suami. Hal itu juga dikarenakan pihak suami yang lebih mementingkan keluarga intinya masing-masing. Keluarga pihak suami juga sudah agak berkurang mengenai adat karena sudah bercampur seperti ada yang menikah dengan beda etnis.

#### 14. Informan H. Hutagaol

Informan H. Hutagaol berusia 40 tahun, sudah menjanda selama tiga tahun yang ditinggal suaminya akibat sakit ginjal komplikasi yang sudah lama, suaminya yang berinisial D. Panjaitan semasa hidupnya bekerja sebagai *cleaning service* di Kantor Walikota yang saat ini digantikan oleh istrinya. Informan beralamat di Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Informan bekerja menggantikan suaminya sebagai *cleaning service* mendapat penghasilan Rp. 1.500.000,-/bulan, dan biaya pengeluaran Rp. 300.000,-/minggu untuk kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan keperluan untuk sekolah anaknya ditanggung oleh kerabat suaminya dengan memberikan sebesar Rp. 300.000 - Rp. 500.000/bulan, apabila terdapat sisa, uangnya biasa dialihkan untuk keperluan sehari-hari.

Informan sebelum berangkat ke Kantor Walikota sebagai *cleaning service*, terlebih dahulu menyiapkan keperluan sekolah anaknya dan mengerjakan pekerjaan rumah. Informan berangkat kerja dari jam 08.00 pagi sampai jam 14.00 siang. Kalau ia sedang bekerja maka kerabat ibu yang membantu di rumah seperti membuat makanan untuk anaknya dan mengerjakan pekerjaan rumah. Kegiatan ibu dan anaknya saat di rumah bersama sering dipakai untuk melakukan pekerjaan rumah, ibadah bersama, dan terkadang informan membantu anaknya untuk

mengerjakan tugas sekolah. Ketika anak informan membuat kesalahan, ia akan menegur anaknya dengan sikap yang tegas.

Kehidupan sebelum menjadi janda, informan tidak bekerja melainkan menjadi ibu rumah tangga yang fokus mengasuh anak. Ketika sudah menjadi janda informanlah yang menggantikan pekerjaan suaminya. Keterlibatan keluarga pihak suami dari suaminya masih ada sampai sudah tidak ada lagi sama saja. Keluarga pihak suami tetap membantu keluarga informan bersama suaminya. Hal ini dikarenakan pihaknya beranggapan bahwa anaknya informan tanggung jawab mereka mulai seperti menyekolahkan. Keluarga pihak suami secara bergantian untuk membantu kehidupan informan bersama anaknya.

### **15. Informan W. Tambunan**

Informan W. Tambunan merupakan janda selama tiga tahun yang ditinggal suaminya akibat kecelakaan mobil tunggal. Informan berusia 45 tahun beralamat di Kecamatan Tebing Tinggi Kota, suaminya yang berinisial T. Pohan meninggal saat umur anak pertamanya 8 tahun. Semasa hidup suaminya bekerja sebagai supir truk.

Informan mendapat keuntungan dari menjual lontong Rp. 150.000,-/hari, biaya pengeluaran untuk keperluan sehari-hari bisa mencapai Rp. 1.000.000,-/bulan. Sedangkan kebutuhan sekolah anak bisa mencapai Rp. 500.000/bulan, oleh karena itu kerabat suami membantu mereka Rp. 1000.000,-/bulan untuk keperluan keluarga mereka. Informan menyiapkan lontong untuk jualannya di malam hari terkadang pada sore hari dengan mengisi beras yang dibantu oleh kerabatnya dan juga anaknya. Kemudian di pagi hari dimasak sekaligus

menyiapkan makanan untuk anaknya ke sekolah, informan sering merasa kerepotan karena hal itu dilakukannya mulai dari jam 05.00 pagi. Ketika anaknya pulang sekolah biasanya mencari daun pisang untuk membungkus lontongnya setelah itu bermain bersama temannya.

Kehidupan informan sebelum dan sesudah menjadi janda sama saja, informan sudah bekerja mulai dari suaminya masih ada. Tetapi saat sudah menjadi janda keluarga pihak suami ikut membantu dengan cara memberi bantuan keuangan. Keterlibatan keluarga pihak suaminya tidak bisa secara langsung karena sudah banyak juga yang memiliki keluarga.

### **C. Kedudukan Anak dan Nilai Anak Menurut Suku Batak Toba**

Masyarakat adat Batak Toba terdapat kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda. Nilai anak laki-laki dengan anak perempuan pada masyarakat Batak Toba mencerminkan hubungan kekuasaan yang timpang antara keduanya. Budaya Batak Toba selalu menempatkan perempuan pada posisi yang lemah (Irianto, 2005 : 2). Terungkap dari kata pepatah “membesarkan seorang anak perempuan sama saja seperti mengairi pohon rindang di halaman orang lain”. Pepatah tersebut mengatakan bahwa jika anak laki-laki dengan anak perempuan mendapatkan hak yang sama maka akan sama saja memperkaya atau menambah kekayaan orang lain, dikarenakan setelah menikah perempuan akan tinggal dengan suaminya, seorang perempuan akan membawa miliknya kepada keluarga suaminya.

## 1. Kedudukan Anak Laki-laki dan Nilai Anak Laki-laki Menurut Suku Batak Toba

Anak laki-laki mendapat kedudukan lebih tinggi dari pada anak perempuan dalam adat Batak Toba, karena anak laki-laki mempunyai nilai penting sebagai penyambung silsilah keluarganya. Apabila seseorang tidak memiliki anak laki-laki disebut “terbang ke udara dan hanyut terbawa angin”, artinya anak laki-laki itu segalanya yang sangat berharga bagi orang Batak Toba, anak laki-laki mempunyai peran penting selain penyambung silsilah tetapi juga sebagai pelaksana adat serta memelihara pewarisan (Panggabean, 2004:30). Oleh karena itu, untuk mengetahui kedudukan anak laki-laki menurut Batak Toba melalui wawancara bersama Informan P. Hutapea.

Seperti yang dikatakan Informan mengenai kedudukan anak laki-laki sebagai berikut ini :

*“...Anggo i tondong haru hita halakni Batak Toba, ndang adong anak lahi asa ditatap tondongni asi roha. Anggo anak lahi ima na laho gabe panguduti amangna, anggo ndang adong anak lahi asa panguduti tondongna ndang adong dohot sian margana gabe saotik...”*

Terjemahan : “...Kalau di dalam keluarga apalagi kita orang Batak Toba, sangat disayangkan apabila keluarga tersebut tidak memiliki anak laki-laki. Dalam artian anak laki-lakilah yang akan menjadi penerus bapaknya, kalau anak laki-laki tidak ada maka penerus keluarganya terputus, dan keturunan marganya menjadi sedikit...”

Menurut informan, jika di dalam keluarga tidak ada anak laki-laki sangat disayangkan karena akan berpengaruh kepada keturunannya. Anak laki-laki dalam Batak Toba memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena peranannya besar, dikarenakan anak laki-laki sebagai penerus marga. Anak laki-laki juga berperan

sebagai pemimpin dalam keluarga setelah bapaknya meninggal. Posisi tersebut diambil alih untuk mengatur segalanya, baik itu dalam aktivitas adat maupun dalam tanggung jawab keluarga.

Lebih lanjut mengenai kedudukan dan nilai anak laki-laki menurut Batak Toba, anak laki-laki sebagai penerus marga dan ahli waris serta aktivitasnya di dalam adat.

#### a. Anak Laki-laki Sebagai Penerus Marga dan Ahli Waris

Sistem kekerabatan pada masyarakat Batak Toba dikenal dengan sistem patrilineal, garis kekerabatan yang ditarik dari laki-laki. Sistem kekerabatan patrilineal apabila tidak memiliki anak laki-laki disebut *Napunu*. Apabila dalam satu keluarga tidak memiliki anak laki-laki maka marganya akan terputus, karena garis keturunan marga diwariskan kepada anak laki-laki (Vergouwen, 1986 : 45). Berdasarkan wawancara dengan Informan L. Aritonang.

Mengenai anak laki menurut informan sebagai penerus marga dan ahli waris, sebagai berikut :

*“...i suku Batak Toba mansai morsik haru ianakhon, anak lahi ansiat partohap marga. . Asa anak lahi diajarhon tu gabe tuduson denggan tarlobi be anggo ibana mampuna anggi. Bahen marorot anak lahi muse pala morsik alani molo ibana manurahi goar tondongna asa nang hona anonni sundutna, apala muse anonon satorusna das sundut saudutna...”*

Terjemahan : “...Suku Batak Toba dalam mendidik anak sangat keras terkhusus anak laki-laki, karena ia sebagai pewaris marga. Anak laki-laki diajarkan untuk menjadi contoh yang baik terlebih lagi kalau dia mempunyai adik perempuan. Apabila anak laki-laki tersebut menjelekkkan nama keluarga maka yang kena generasi selanjutnya...”

Seperti yang dikatakan Informan, dalam keluarga suku Batak Toba marga sebagai salah satu tanggung jawab yang dibawa oleh laki-laki. Oleh sebab itu, masyarakat Batak Toba sangat melihat darimana asal marganya, keluarga yang mengasuhnya, dan watak marganya. Anak laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan karena menjaga nama baik keluarga, serta anak yang sukses akan disenangi dan disegani oleh masyarakat. Anak yang jadi panutan dan layak ditiru akan disenangi dan menjadi kebanggaan keluarga apalagi oleh seorang ayah. Jika anak laki-laki tersebut berhasil maka nama orang tua yang akan diingat karena dianggap telah berhasil mengasuh anaknya.

Kehadiran anak laki-laki dalam keluarga suku Batak Toba menjadi sumber kebahagiaan keluarga, karena termasuk salah satu nilai budaya Batak Toba yaitu *hagabeon* artinya keturunan. Jika tidak ada anak laki-laki dalam budaya Batak Toba, hal ini berkaitan dengan terhentinya garis keturunannya. Selain menjadi tumpuan sumber kebahagiaan dikarenakan menjadi penerus keturunan. Anak laki-laki dalam Batak Toba mempunyai peran penting sebagai tumpuan kekuatan untuk menggantikan posisi ayah yang sudah tidak ada, dengan cara menafkahi ibu atau adik perempuannya. Bahkan, menurut nilai-nilai budaya Batak Toba setelah anak laki-laki menikah masih tetap menanggung biaya adik perempuannya sampai ia menikah.

Budaya Batak Toba mengenal hukum waris, hukum waris adalah hukum yang mengatur harta benda peninggalan orang yang sudah meninggal dunia. Harta benda warisan tersebut berupa barang yang sifatnya bisa bergerak atau tidak, harta benda warisan ini dapat diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi

berikutnya, bisa jadi harta dari nenek moyang atau orang tua yang diturunkan kepada keturunannya (Rajamarpodang, 1992 : 495). Lanjutan penyampaian dari Informan L. Aritonang sebagai berikut :

*“...bahen arta na diteanhon tu anak sian nahinan amangna tudos motor, jabu sarupo do ugasan lainna. Alani i amangna na lului sian omo karejona, bamalomamalona ibana ma mangalola annon. Anggo arta pusaka sian na bangkona marotrot ndang adong, i paling sian amangna tu ibana...”*

Terjemahan : “...Untuk harta yang diwariskan oleh almarhum kepada anaknya seperti mobil, rumah sama benda-benda lainnya. Karena inikan bapaknya yang cari dari hasil kerjanya, pintar-pintar dia lah mengolahnya nanti. Kalau harta warisan dari keluarga yang sifatnya turun-temurun nggak ada, palingan dari bapaknya untuk dia aja...”

Berdasarkan penyampaian oleh Informan, ia mengatakan bahwa warisan yang diturunkan kepada anaknya hanya didapatkan dari bapaknya saja. Pada hakikatnya di dalam suku Batak Toba, ada harta warisan yang disebut *Jabu Silaon* yaitu tanah pertama yang didirikan oleh leluhur si pemilik adat. *Homban* yaitu lahan mula-mula yang diusahakan pencipta marga dan *Tambak* yaitu tanah untuk kuburan keluarga. Sekarang ini, harta warisan yang didapatkan berupa uang, rumah, dan kendaraan. Akan tetapi, untuk harta warisan bersifat turun temurun dari nenek moyang atau melibatkan keluarga luas sudah tidak ada lagi dan sudah jarang.

#### **b. Posisi Anak Laki-laki dalam Aktivitas Adat**

*Dalihan Na Tolu* menggambarkan anak laki-laki dalam kegiatan adat adalah peranannya sebagai mengatur jalannya kegiatan. Pengambilan keputusan dan lebih banyak bicara ditujukan kepada laki-laki dalam adat. Anak laki-laki sebagai utusan keluarga untuk menghadiri kegiatan adat. Oleh sebab itu,

anak laki-laki lebih banyak peranannya dalam kegiatan adat dan lebih mengerti mengenai adat daripada perempuan. Anak laki-laki dalam aktivitas adat dapat diketahui melalui Informan T. Batubara.

Adapun penyampaian dari beliau sebagai berikut mengenai anak laki-laki dalam aktivitas adat :

*“...bahen ulaon adat manang acara adat, amangna na lobi boto alani di dalam adat baea mangatur dalannya acara, perempuan manghobasi panganon manag marhalado di dalam acara ni...”*

Terjemahan : “...Untuk kegiatan pesta adat atau acara adat lainnya, bapaknya lebih tahu, karena di dalam adat laki-laki mengatur jalannya acara, perempuan hanya mempersiapkan makanan, atau melayani di dalam acara tersebut...”

Seperti yang disampaikan informan di atas, laki-laki lebih banyak mengetahui mengenai adat, daripada perempuan karena laki-laki yang bertanggung jawab sebagai pelaksana dalam kegiatan adat. Tugas laki-laki dalam aktivitas adat sebagai memberi petunjuk, mengatur jalannya kegiatan yang berlangsung, serta rangkaian kegiatan adat lainnya. Sedangkan perempuan tugasnya hanya melayani saja dan memasak dalam kegiatan adat.

### **c. Nilai-nilai Anak Laki-laki bagi Orang Tua Menurut Budaya Batak**

#### **Toba**

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa anak laki-laki memiliki kedudukan penting, serta diutamakan dari perempuan. Dilihat dari segi tanggung jawab anak laki-laki di dalam Budaya Batak lebih besar. Hal ini terdapat dalam nilai-nilai anak laki-laki di suku Batak Toba. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa anak laki-laki memiliki kedudukan penting, serta diutamakan dari

perempuan. Dilihat dari segi tanggung jawab anak laki-laki di dalam Budaya Batak lebih besar. Hal ini terdapat dalam nilai-nilai anak laki-laki di suku Batak Toba.

Pertama, mengangkat nama baik orang tuanya. Anak laki-laki dalam keluarga mencerminkan kepribadian keluarga. Seorang anak yang berkelakuan baik dalam lingkungan masyarakat dan sukses akan disenangi oleh warga sekitar. Sering kali seorang anak dijadikan panutan yang pantas ditiru oleh anak-anak lain. Keluarga dari si anak tersebut akan merasa bangga mempunyai anak yang berkelakuan baik dan sukses, serta mempunyai pendidikan yang pantas untuk ditiru, karena anak mampu mengharumkan nama baik keluarganya. Maka hal ini sesuai dengan pandangan hidup orang Batak Toba yang dinamakan *hasangapon* yang artinya kehormatan. Masyarakat Batak Toba berlomba-lomba menjadi keluarga yang dihormati agar mendapatkan perlakuan disegani dan disenangi oleh masyarakat.

Kedua, sumber kebahagiaan bagi orang tuanya. Kehadiran seorang anak laki-laki menjadikan orang tuanya tidak resah lagi, karena penyambung silsilah marganya telah lahir. Begitu juga dengan pandangan hidup orang Batak Toba yaitu *hagabeon* artinya keturunan. Tidak adanya keturunan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba maka keluarga tersebut dinilai tidak ada kehidupan.

Ketiga, sebagai tumpuan kekuatan dalam sebuah keluarga. Anak laki-laki memiliki kewajiban untuk membantu orang tua, bantuan tersebut dapat berupa keuangan dan tenaga. Oleh sebab itu, anak di sekolahkan tinggi agar bisa

membantu orang tuanya, karena menurut orang tua mendapat pendidikan yang tinggi akan merubah nasib anaknya. Hal ini, dalam pandangan hidup orang Batak Toba dinamakan *hamoraon* artinya kekayaan. Oleh karena itu, anak laki-laki diutamakan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi agar bisa membantu keluarganya terutama orang tua dalam merubah nasib menjadi lebih baik.

Ketiga hal itulah yang menyebabkan nilai anak laki-laki dan anak perempuan tidak sama bagi masyarakat Batak Toba. Anak laki-lakilah yang bertanggung jawab atas ketiga hal tersebut, sementara anak perempuan akan bertanggung jawab terhadap kelangsungan keluarga suaminya setelah menikah. Anak perempuan dan anak laki-laki masing-masing memiliki kedudukan dan nilai tersendiri.

## **2. Kedudukan Anak Perempuan dan Nilai Anak Perempuan Menurut Suku Batak Toba**

Masyarakat Batak Toba dahulunya sangat memegang teguh nilai budaya dan sangat menjunjung tinggi nilai anak laki-laki. Tingginya nilai anak laki-laki menyebabkan anggapan terhadap anak perempuan hanya sebagai “pelengkap”, artinya kalau tidak ada anak perempuan tidak masalah. Mulai dari cara memperlakukan anak perempuan dan anak laki-laki yang tidak sama, di mana anak perempuan dianggap lemah dan selalu dikekang.

Perempuan disebut “menumpang” di rumah orang tuanya, ketika dia menikah maka akan pergi ke tempat suaminya. Seorang perempuan tetap disebut sebagai menumpang walaupun di rumah suaminya, karena perempuan bukan

sebagai kepala keluarga. Sebanyak apapun harta yang dimiliki perempuan yang dibawa ke rumah suaminya tetap dinamakan menumpang. Begitu juga dengan anak-anak yang dilahirkan, marga ibu tidak dicantumkan di belakang nama anaknya.

Seperti apa yang dikatakan oleh informan di atas sebagai berikut :

*“...atikpe amangna ianakhon karejo, ale ansiat perempuan ingkon karejo muse tu pagodanghon parhepenghon tondongni. Haru marsikolahkan ianakhon saonari ongkosna balga, saut tetap ingkon karejo, amangna ianakhon naung ndang adong dohar adong hepeng pandapotan karejo...”*

Terjemahan : “...Walaupun ayahnya anak-anak kerja, sebagai perempuan harus kerja juga untuk menambah keuangan keluarga. Apalagi menyekolahkan anak sekarang biayanya besar, jadi tetap harus kerja karena ayahnya anak-anak sudah tidak ada, untungnya ada uang pemasukkan dari kerja...”

Melalui perkataan informan, diketahui bahwa perempuan di dalam keluarga Batak Toba tidak bisa untuk berdiam diri saja di rumah. Perempuan turut andil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sangat penting terlebih yang sudah menikah. Apalagi suaminya sudah meninggal, tanggungan untuk biaya kebutuhan tidak bisa sepenuhnya diminta kepada kerabat almarhum suami. Maka dari itu, perempuan khususnya janda di Batak Toba harus bekerja untuk menghidupi kehidupan sehari-hari keluarganya.

Cara untuk mengetahui kedudukan anak perempuan dan nilai anak perempuan menurut Budaya Batak Toba, dapat dipahami meliputi anak perempuan bukan penerus marga dan ahli waris, serta aktivitasnya dalam adat.

### a. Anak Perempuan Bukan Penerus Marga dan Bukan Ahli Waris

Budaya Batak Toba yang menganut sistem patrilineal menjadikan anak perempuan bukan penerus keturunan marga. Meskipun, anak perempuan tersebut mendapat marga dari ayahnya tetapi tidak untuk diteruskan ke anaknya. Perempuan hanya mengandung dan melahirkan saja, marga yang ada pada ibu tidak untuk dilanjutkan, karena yang dipakai adalah marga dari suami. Marga tidak diturunkan dari perempuan, karena perempuan dihormati sebagai kendali dalam rumah tangga bukan sebagai pemimpin.

Pembagian warisan pada masyarakat Batak Toba dikatakan tidak adil, karena pembagian harta warisan lebih banyak diberikan kepada anak laki-laki. Anak perempuan akan menikah dan yang menjadi miliknya adalah harta dari suaminya. Perempuan bukan sebagai ahli waris, karena perempuan akan dibeli pada saat ia akan menikah, istilah tersebut dikenal dengan *Sinamot*. Perempuan yang tidak menjadi ahli waris di dalam Batak Toba menjadikan perempuan harus bisa bekerja terlebih saat suaminya sudah meninggal. Dapat diketahui melalui penuturan dari beliau yaitu :

*“...boru mendapathon marga sian amangna, alai hatiha unga marsohot marga na dipaturun daong hu ianakhon alani marga siadopan na dipaturun tu ianakhon. Boru daong boi paturunhon margana tu ianakhon, i Batak marga diait sian lahi-lahi...”*

Terjemahan : “...anak perempuan mendapatkan marga dari ayahnya, tetapi ketika sudah menikah marga yang diturunkan tidak dari perempuan melainkan marga suami yang diturunkan ke anaknya. Perempuan tidak boleh menurunkan marganya kepada anaknya, di Batak marga ditarik dari laki-laki...”

Berdasarkan penuturan beliau, dapat diketahui perempuan memiliki marga akan tetapi marganya tidak bisa dipakai untuk anaknya. Marga yang bisa diturunkan hanya marga suaminya. Begitu juga dengan harta warisan yang didapatkan oleh perempuan adanya ketimpangan. Hal ini dapat diketahui melalui lanjutan pemaparan oleh beliau :

*“...pande tean dipatuat tu anak lahi alani ansiat panguduti nahinan amangna ate marlapatan boru ndada mandapothon arta pusaka, boru mandapothon pusaka alai ndada sagodang anak lahi dibahen anak lahi ansiat partohap tudos nuaeng naung balu au holan manaluhon ondeng manang ditongoshon di pande pusaka hot naeng dabu tu anak lahi alani ibana panguduti tondong...”*

Terjemahan : “...ahli waris diturunkan ke anak laki-laki, karena sebagai penerus almarhum bapaknya bukan berarti anak perempuan tidak mendapatkan harta warisan, perempuan mendapatkan warisan tetapi tidak sebanyak anak laki-laki dikarenakan anak laki-laki sebagai pewaris, seperti sekarang sudah janda, aku hanya mengolah saja atau dititipkan, untuk ahli waris tetap akan jatuh ke anak laki-laki karena dia penerus keluarga...”

Pemaparan yang diberikan oleh beliau, menjelaskan mengenai marga yang tidak diturunkan dari perempuan ke anaknya dan juga bukan sebagai ahli waris. Pada hakikatnya dalam masyarakat Batak Toba anak perempuan itu sebagai titipan. Dalam artian marga yang diturunkan oleh ayahnya dititipkan ke anak perempuan dan juga harta warisan sebagai titipan saja, tetapi tidak untuk menjadi hak milik yang bisa diwariskan lagi kepada anaknya. Semua itu menjadi tanggung jawab laki-laki sebagai penerus marga dan juga sebagai ahli waris.

### **b. Posisi Anak Perempuan dalam Aktivitas Adat**

Anak perempuan dalam suku Batak Toba juga bukan sebagai pelaksana adat. Kedudukan anak perempuan di dalam aktivitas adat selalu dinomorduakan,

artinya hak untuk berbicara di setiap kegiatan adat selalu dinomorduakan, dan hak untuk berbicara dalam kegiatan adat hanya untuk laki-laki saja. Perempuan tugasnya sebagai pendamping suaminya. Anak perempuan dalam aktivitas adat tak lepas dari *Dalihan Na Tolu* dan kedudukan *boru* sudah ditetapkan. *Boru* artinya perempuan atau anak perempuan, tugasnya sebagai penyedia makanan untuk semua keluarga dan para undangan pesta yang disebut *parhobas*. Sebab apabila *boru* di suatu kegiatan adat tidak memberikan pelayanan yang baik maka akan ditegur *hula-hula*. Apabila mendapat teguran dari *hula-hula* maka akan malu. *Hula-hula* adalah orang yang sangat dihormati dan disegani. Pemaparan mengenai anak perempuan ini dapat diketahui melalui Informan A. Rumapea.

Terkait pentingnya keterlibatan anak perempuan dalam kegiatan adat bisa disimak dari penuturannya, berikut ini:

*“...Anggo adong acara adat boru na repot, alani tugasna manghobasi anggo daong manghobasi annon laho targotot dibereng tondongni sian siadopanna, asa boru anggo unga sohot adong acara adat ingkon manghobasi na dengan tarlobih ni sian tondongni siadopanna anggo daong laho tinotuan...”*

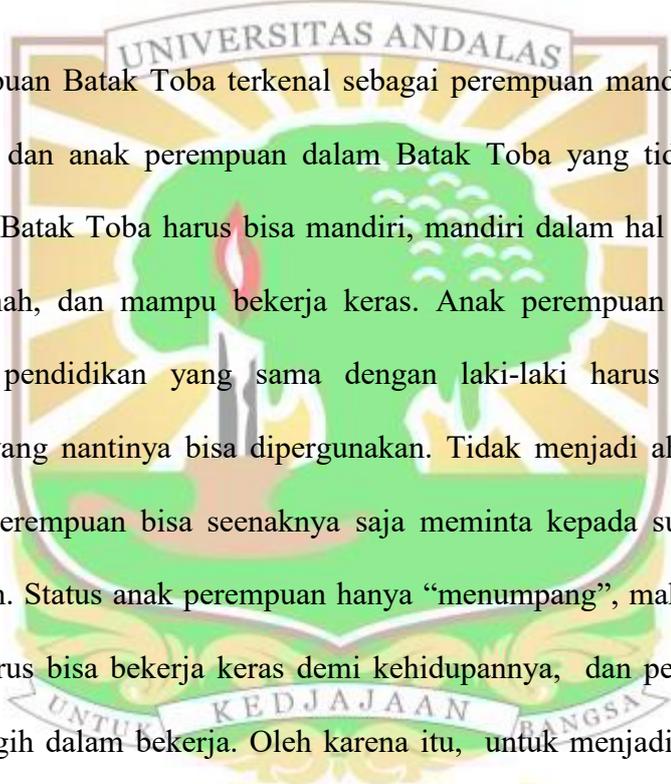
Terjemahan : : “...kalau ada acara adat perempuanlah yang sibuk, karena tugasnya melayani kalau tidak melayani nanti akan malu dilihat keluarga dari pihak suaminya, maka perempuan kalau sudah berumah tangga ada acara adat harus melayani yang baik apalagi itu acara dari keluarga suaminya kalau tidak nanti akan ditegur...”

Berdasarkan informasi yang didapatkan, bahwasanya perempuan dalam kegiatan adat sibuk di dapur menyiapkan segala keperluan acara, tetapi tidak untuk memberikan petunjuk mengenai acara di dalam adat tersebut. Para laki-laki fokus kepada lancarnya kegiatan acara, sedangkan perempuan fokus kepada tamu dan persediaan selama kegiatan acara adat. Demikian juga apabila laki-laki

menyuruh perempuan dalam kegiatan adat maka perempuan tersebut harus mengikuti perintahnya.

### c. Nilai-nilai Anak Perempuan Menurut Batak Toba

Membicarakan nilai-nilai anak perempuan menurut nilai budaya Batak Toba, terkait apa yang disampaikan para informan dapat dipaparkan dengan lebih rinci di bawah ini.



Perempuan Batak Toba terkenal sebagai perempuan mandiri. Kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam Batak Toba yang tidak sama maka perempuan di Batak Toba harus bisa mandiri, mandiri dalam hal bisa mengurus pekerjaan rumah, dan mampu bekerja keras. Anak perempuan sekarang telah mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki harus bisa memiliki pengetahuan yang nantinya bisa dipergunakan. Tidak menjadi ahli waris bukan berarti anak perempuan bisa seenaknya saja meminta kepada suami apabila ia sudah menikah. Status anak perempuan hanya “menumpang”, maka dari itu anak perempuan harus bisa bekerja keras demi kehidupannya, dan perempuan Batak Toba harus gigih dalam bekerja. Oleh karena itu, untuk menjadikan perempuan Batak Toba dihormati oleh pihak laki-laki selain bisa mengurus rumah tangga bisa juga gigih bekerja dalam membantu suaminya.

Perempuan memiliki nilai yang sangat mahal, hal ini disebut *sinamot* bisa juga dikatakan uang mahar. Perempuan dalam Batak Toba itu dibeli oleh pihak laki-laki maka akan berpengaruh kepada *sinamotnya*. Semakin tinggi pendidikan perempuan itu dan semakin ia memiliki sifat yang pekerja keras atau yang bekerja

maka akan semakin naik nilai uang *sinamot*. Begitulah nilai pada anak perempuan dihargai di dalam Batak Toba.

#### **D. Kekhasan Pengasuhan Anak dalam Batak Toba**

Berdasarkan kedudukan anak laki-laki dan kedudukan anak perempuan dalam budaya Batak Toba memiliki nilai-nilai yang berbeda tetapi masih menanamkan bentuk pengasuhan yang sama. Penanaman nilai budaya Batak Toba menjadi tujuan hidup dalam kehidupan berumah tangga apalagi terkait anak. Kekhasan itu dilihat dari penanaman nilai budaya Batak Toba yang terdapat di keluarga.

Penanaman nilai Batak Toba ada tiga yaitu *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Berdasarkan yang terlihat dalam kedudukan anak di dalam Batak Toba memiliki nilainya masing-masing. Seperti halnya pada anak laki-laki nilai *hagabeon* hanya diperuntukan kepada anak laki-laki karena tentang keturunan. Keturunan yang berdasarkan memiliki anak laki-laki dan dianggap sebagai penerus keturunan marga.

Selanjutnya ada nilai *hamoraon* artinya pengetahuan lewat pendidikan. Pada nilai ini setiap anak memiliki kekhasannya, di anak laki-laki dipercaya semakin tinggi pendidikannya maka dipercaya akan membawa keluarganya memiliki kehidupan yang baik. Sedangkan anak perempuan semakin tinggi pendidikannya maka nilainya semakin mahal kalau menikah terkait uang maharnya. Maka para orang tua di Batak Toba berambisi untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin dan jarang para orang tua yang menikahkan anaknya

cepat-cepat. Orang tua menginginkan anaknya bersekolah dahulu atau bekerja baru menikah. Maka dari itu, jarang ditemukan pada masyarakat Batak yang melakukan pernikahan dini.

Kemudian ada nilai *hasangapon* artinya kehormatan. Pada nilai ini juga terkait dengan kedua anak. Apabila sudah tercapainya kedua nilai maka nilai ini termasuk ke dalamnya, karena masyarakat Batak Toba khususnya para orang tua yakin jika sudah bisa memberikan pendidikan yang tinggi dapat membantu keluarga, memiliki pekerjaan yang bagus, dan kelak anaknya memiliki pasangan yang sama dengan mereka. Ketika nilai sebelumnya sudah tercapai maka keluarga tersebut mendapatkan kehormatan di lingkungan tempat tinggalnya dan disegani.

#### **E. Kedudukan Istri/Janda Menurut Suku Batak Toba**

Perempuan dalam Batak Toba yang selalu dinomorduakan hal ini terlihat dari bagaimana kedudukan perempuan menurut suku Batak Toba. Hal ini dilihat berdasarkan sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Batak Toba yang mana patriarki lebih dominan. Seorang istri menjaga keutuhan rumah tangganya, setia dan berbakti kepada suami, serta merawat dan mendidik anak-anaknya hingga dewasa. Istri ialah pendamping suami dalam menggerakkan rumah tangga. Sejak perkawinan terjadi istri telah masuk ke bagian keluarga suaminya dan melepaskan hubungan dengan keluarganya sendiri. Bagi masyarakat Batak perempuan yang telah berumah tangga disebut "*patimbohon parik ni halak*" yang artinya meninggikan benteng kampung orang lain. Orang lain disini adalah pihak suaminya, dikarenakan masyarakat Batak Toba menganut sistem patrilineal.

Sebelum perempuan menjadi istri di dalam adat Batak Toba ada yang dinamakan *sinamot*. *Sinamot* merupakan pembayaran perkawinan yang diberikan laki-laki kepada perempuan untuk menjamin hak perempuan berupa modal pengantin ketika berumah tangga. Pemberian *sinamot* yang diberikan kepada keluarga *hula-hula* atau pihak istri karena *hula-hula* sebagai pemberi gadis. Setelah adanya pernikahan maka perempuan yang telah berumah tangga disebut *Patimbohon parik ni halak* maksudnya istri adalah pendamping suami dalam menggerakkan rumah tangga. Hubungan perempuan yang telah berumah tangga masih tetap ada dengan pihak keluarganya, namun sebagaimana yang terdapat dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, istri telah menjadi hak dan tanggung jawab dari suaminya dan hubungan istri bukan semata-mata hanya terhadap suaminya saja tetapi juga terhadap keluarga suaminya.

### **1. Kedudukan Istri dalam Perkawinan Menurut Suku Batak Toba**

Hubungan perempuan yang telah berumah tangga masih tetap ada dengan pihak keluarganya. Sebagaimana yang terdapat dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* di tengah masyarakat Batak Toba, istri telah menjadi hak dan tanggung jawab dari suaminya. Istri mempunyai hubungan hukum semata-mata bukan hanya terhadap suaminya saja tetapi juga terhadap keluarga suaminya.

Tujuan utama dari perkawinan menurut orang Batak Toba adalah untuk mendapatkan anak, seorang istri yang melahirkan anak laki-laki dianggap sudah menunaikan tugas. Suami akan berterima kasih kepadanya dan akan semakin menghormatinya atas anak laki-laki yang dilahirkannya. Istri seperti ini biasa

disebut *boru naung gabe* yang artinya perempuan dihormati (Vergouwen, 1986 : 248-249). Sedangkan *napunu* ialah tidak memiliki anak laki-laki, yang bermaksud apabila di dalam satu keluarga tidak memiliki anak laki-laki maka dianggap tidak memiliki keturunan, karena garis keturunan marga diwariskan kepada anak laki-laki saja. Sebuah garis keturunan marga akan punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki (Vergouwen, 1986 : 45).

Masyarakat Batak memiliki berbagai sebutan yang diberikan kepada seorang ibu untuk menunjukkan seorang perempuan adalah pribadi yang multifungsi dan sekaligus multitalenta. *Parsonduk bolon* yang bermakna ibu rumah tangga yang menghidangkan makanan untuk keluarga dan *ina soripada* yang bermakna ibu yang mengasuh, menjaga dan mendidik anak. Hal ini juga ditunjukkan oleh Informan I. Nainggolan.

Begitu juga dengan apa yang disampaikan beliau mengenai kedudukan istri dalam perkawinan menurut Suku Batak Toba sebagai berikut :

*“...anggo daong boi markarejo laho maila dos tondong siadopan dungkon di adat Batak Toba boru boi mangilala ngolu dorun, dorunna markarejo huhut mangarorot ianakhon, boru dalam adat ni dituhor dohot daong boi manaritahon dingkan tondong siadopan...”*

Terjemahan : “...kalau tidak bisa bekerja akan malu sama keluarga suami, makanya di adat Batak Toba perempuan harus bisa merasakan hidup susah, susahnya bekerja sambil mengasuh anak, perempuan dalam adat itu dibeli dan tidak boleh mengecewakan pihak keluarga suami..”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan bahwa perempuan yang sudah berumah tangga harus bisa memiliki keahlian mengurus anak dan bekerja. Perempuan Batak Toba dituntut memiliki kemampuan itu karena perempuan itu

dibeli dan kewajibannya yang harus melayani pihak suami sebegus mungkin dan tidak mengecewakan. Maka dari itu, perempuan Batak Toba terkenal dengan wataknya yang bekerja keras. Istilah perempuan “dibeli” dalam masyarakat Batak Toba ditandai dengan adanya *sinamot* yaitu pemberian harga atau uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan.

## 2. Kedudukan Istri dalam Perceraian Menurut Suku Batak Toba

Sistem patrilineal yang menandai suku Batak Toba sebagai sistem yang kekuasaannya dipegang laki-laki dalam keluarga. Pada zaman dahulu, janda dalam keluarga Batak boleh dikawini oleh saudara laki-laki almarhum suaminya atau kerabat semarga suami karena dianggap kurang lengkap. Namun tradisi berubah seiring waktu tidak ada lagi keharusan baginya untuk dinikahi oleh saudara laki-laki almarhum suaminya agar disebut “lengkap”, kecuali kalau kedua belah pihak atas kemauan sendiri bersedia menjadi suami istri (Elvina, 2021 : 2). Sekarang janda yang mempunyai anak sepanjang dia tetap bertahan dengan statusnya sebagai janda, ia tetap mendapat posisi terhormat di keluarga Batak. Janda sama sekali tidak kehilangan status dan hak apapun di keluarga suaminya meski suaminya sudah meninggal. Berikut ini penuturan dari beliau:

*“...tagan ina sohot dohot amangna jolma on, sirsir tagan sohot ina naung pandok dohot isi parpadanan ala unang lelengleleng di tading rampak tondongn. Dohot tading i jabu sasada sunggul jabu nanget anggo mangontrak na jolo dipadalan asa daong isi marbada tu tondong ama dohot pe asa hita manjae dohot daong dihatahon mai annon anggo toding rampak. Alani anggo toding rampak tangkas adong marbada unang tabo toding rampak tondong ama alai ama naung ndang adong...”*

Terjemahan : “...Sewaktu ibu menikah dengan bapaknya orang ini, sebelum menikah ibu sudah bilang dan ada perjanjian bahwa jangan lama-lama untuk tinggal sama keluarganya bapak. Sebaiknya tinggal di rumah sendiri, bangun rumah pelan-pelan, atau kontrak dulu itu dilakukan agar tidak ada pertikaian sama keluarga bapak dan juga biar kita mandiri dan tidak dikatain aja nanti kalau tinggal sama, karena risiko kalau tinggal sama, pasti ada aja pertikaian. Terlebih sekarang sudah janda tidak enak kalau tinggal sama keluarga bapak, tetapi bapak sudah enggak ada...”

Dapat dipahami melalui penuturan informan bahwa untuk tidak tinggal bersama keluarga suaminya. Pada saat awal pernikahan saja tinggal bersama, selanjutnya sudah memilih untuk tinggal sendiri. Adanya perjanjian sebelum menikah, beliau merasa bahwa kalau tinggal kelamaan dengan orang tua akan adanya pertengkaran untuk menghindarinya mereka tidak ingin tinggal bersama.

Mengenai kedudukan istri dalam perceraian terdapat di dalam hukum adat Batak Toba. Jika istri yang menginginkan perceraian maka mengembalikan uang *sinamot* kepada pihak suami dan anak ikut pihak suami. Sedangkan jika suami yang meminta perceraian maka istri dipulangkan kepada keluarganya. Hukum adat kedudukan janda di suku Batak Toba secara hukum berlaku diatur mengenai kedudukan janda ditinggal mati dan janda cerai hidup. Pada janda cerai hidup jika tidak ada anak dan sepanjang ia belum menikah maka tetap dianggap sebagai bagian dari keluarga besar suaminya. Ketika janda yang cerai hidup memiliki anak dan menikah lagi pada orang lain, maka hak asuh anak diambil alih oleh pihak keluarga suami dan otomatis hubungannya putus dengan keluarga suaminya. Tetapi bagi janda yang ditinggal mati maka tetap menjadi bagian keluarga atau kerabat suaminya. Lebih lanjut dapat dipahami yang masih dikatakan oleh informan sebagai berikut :

*“...tu tading-tadingan nahinan amangna dakdanak ina hot patoru tu nasida denggan ni boru dohot lahi hot rampak di asi aganan na lobi matua ni boru, ahu ndang sohot muse dohot mangahap ndang tabo sohot iboto tondong nahinan siadopanhu, hilalana ndang laho haru ingkon sohot muse dohot tondong siadopan jadina ahu mangaririt ndang sohot muse anggo ianakhon daong laho dapot amang tiri...”*

Terjemahan : “...Untuk warisan almarhum bapaknya anak-anak tetap aku turunkan ke mereka, baik itu anak perempuan dan laki-laki tetap sama diberikan walaupun yang lebih tua itu anak perempuan. Aku memilih tidak menikah lagi dan lagi pula merasa tidak enak kalau menikah dengan saudara keluarga almarhum suamiku, rasanya tidak mau aja apalagi harus menikah lagi dengan kerabat pihak suami. Jadinya, Ibu memilih tidak menikah lagi, begitu juga anak-anakku tidak mau memiliki bapak tiri...”

Perkataan informan di atas, menunjukkan bahwa harta warisan yang ditinggalkan suami jatuh kepada anaknya. Janda hanya sebatas memiliki hak mengelola dan memanfaatkan warisan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya. Ketika anak-anaknya sudah dewasa maka secara hukum adat, warisan secara otomatis akan jatuh pada pihak anak laki-laki. Akan tetapi, sekarang banyak keluarga yang membagi harta warisannya kepada anak perempuan. Seiring perubahan zaman tidak lagi melanjutkan pernikahan dengan kerabat suami. Hal itu juga berlaku kepada anak-anaknya yang tidak menginginkan adanya pernikahan lagi terhadap ibunya. Pernikahan yang dilanjutkan kepada kerabat suami, sebagaimana dahulunya diatur di dalam Batak Toba, tetapi saat ini sudah jarang yang melakukan hal tersebut.

Apabila janda tersebut tidak memiliki anak laki-laki hanya anak perempuan, maka harta warisan biasa akan diwarisi oleh pihak kerabat suami. Aturan lain yang mengatakan janda diperbolehkan menikah lagi tetapi harus dengan saudara laki-laki atau kerabat laki-laki dari almarhum suaminya. Akan

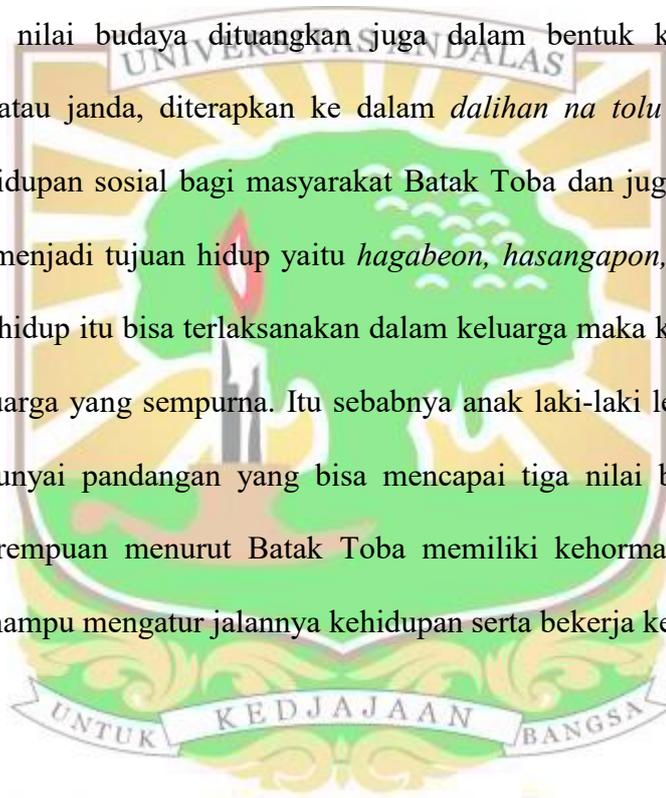
tetapi, apabila tidak ada saudara kandung dari mendiang suami akan diupayakan kerabat terdekat asalkan satu marga dengan almarhum suaminya. Hal ini agar para janda tetap berada dan terikat dengan ikatan kekerabatan suami sebelumnya. Melalui perkawinan janda dengan keluarga dari pihak almarhum suami bertujuan agar warisan tidak berpindah tangan serta pemeliharaan dan pengasuhan anak tetap menjadi tanggung jawab kerabat suaminya.

Pemikiran Keesing (1997) mengenai budaya sebagai sistem dapat dijumpai sebagai berikut: budaya sebagai sistem adaptif mengenai manusia akan mengalami evolusi begitu pula dengan budaya dan di tingkat evolusi budaya biasanya akan merubah struktur budaya yang ada namun tidak jarang ada yang tetap mempertahankan budaya tersebut. Budaya sebagai sistem adaptif memiliki beberapa asumsi, budaya ialah sistem dari pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial dan bertujuan untuk menghubungkan komunitas manusia contohnya yaitu konsep budaya yang turun menjadi adat istiadat atau cara kehidupan manusia, perubahan kultural ialah suatu proses adaptasi atau seleksi alam dilihat dari sistem adaptif budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Selanjutnya Budaya sebagai sistem ideasional memiliki asumsi bahwa budaya berasal dari pikiran otak manusia.

Hal tersebut dituangkan dalam kedudukan dan nilai dari Suku Batak Toba, yaitu bahwa anak laki-laki dan anak perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dan juga nilai yang berbeda. Sistem patrilineal yang terdapat pada adat Batak lebih mementingkan laki-laki karena laki-laki sebagai penerus keturunan, maka dari itu kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan pada adat

Batak Toba. Sistem patriarki yang masih kental di Batak Toba juga mempengaruhi kedudukan istri atau janda dalam masyarakat Batak Toba. Janda dalam hukum warisan Batak Toba apabila suaminya meninggal maka harta tersebut bukan dia sebagai ahli warisnya, melainkan anak laki-laknya yang mewarisi. Kedudukan janda dalam hal tersebut hanya menjaga atau dititipkan untuk anaknya kelak dewasa nanti.

Sistem nilai budaya dituangkan juga dalam bentuk kedudukan anak maupun istri atau janda, diterapkan ke dalam *dalihan na tolu* yang mengatur mengenai kehidupan sosial bagi masyarakat Batak Toba dan juga tiga nilai-nilai budaya yang menjadi tujuan hidup yaitu *hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon*. Ketika tujuan hidup itu bisa terlaksanakan dalam keluarga maka keluarga tersebut dikatakan keluarga yang sempurna. Itu sebabnya anak laki-laki lebih diutamakan karena mempunyai pandangan yang bisa mencapai tiga nilai budaya tersebut, sedangkan perempuan menurut Batak Toba memiliki kehormatan yang tinggi dikarenakan mampu mengatur jalannya kehidupan serta bekerja keras.



## BAB IV

### PENGASUHAN ANAK OLEH JANDA SEBAGAI KEPALA KELUARGA

Pada bab ini menunjukkan pengasuhan anak oleh janda mengenai penanaman nilai-nilai di keluarga inti, lingkungan masyarakat, pendidikan dan juga mengenai keterlibatan keluarga luas dalam pengasuhan.

#### A. *Dalihan Na Tolu* Sebagai Sistem Kekerabatan dan Lembaga Adat Batak Toba

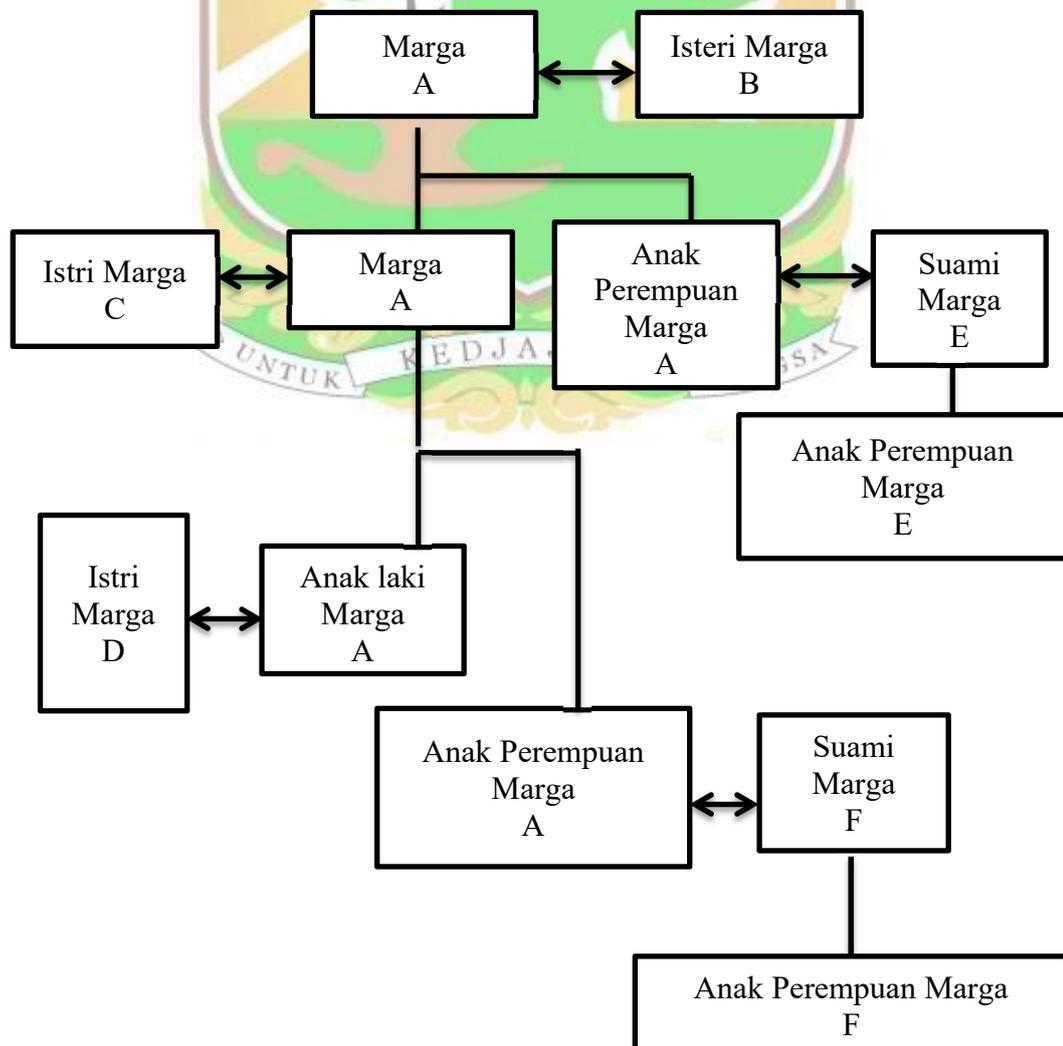
*Dalihan Na Tolu* merupakan lembaga adat sebagai bentuk permusyawaratan atau permufakatan adat Batak Toba yang dibentuk berdasarkan peranan adat istiadat, kebudayaan, kesenian daerah, gotong royong dan kekeluargaan. *Dalihan Na Tolu* menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. Budaya adat Batak Toba, dalam *Dalihan Na Tolu* sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama ditentukan dengan adanya tiga kedudukan.

1. *Somba Marhula-hula* (sikap sembah/hormat kepada keluarga pihak pemberi istri atau ibu).
2. *Somba Marboru* (sikap mengayomi anak perempuan dan pihak yang menerima anak perempuan).
3. *Manat Mardongan Tubu* (sikap berhati-hati kepada teman semarga).

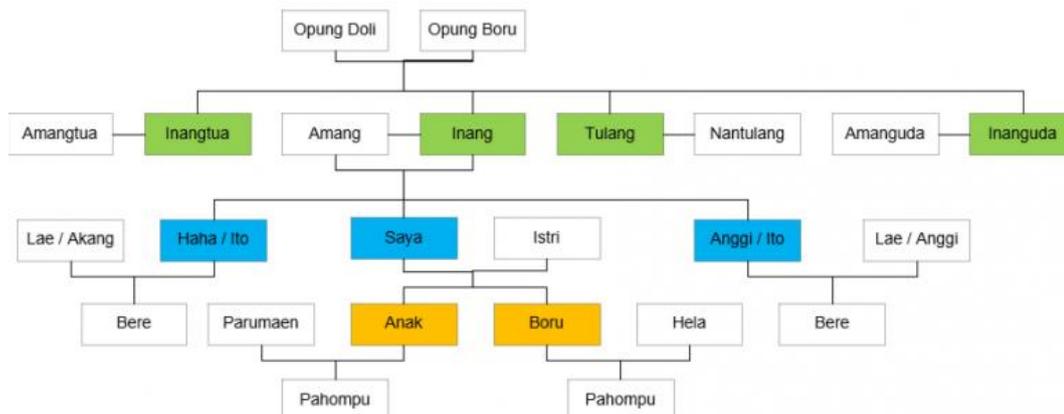
Mengenai tabel relasi *marga-marga* dalam *Dalihan Na Tolu* bersumber dari data peneliti yang menjelaskan mengenai penarikan *marga*. Keterangannya

yaitu **Marga A** sebagai tuan rumah (*suhut bolon*) artinya penarikan ini ditandai dengan adanya tuan rumah sebagai contoh untuk bersilsilah dalam keluarga Batak Toba. **Marga B, C, dan D** sebagai *hula-hula* dari Marga A (Marga A adalah boru dari Marga C, D) *hula-hula* maksudnya sebagai keluarga dari pihak istri, setiap marga yang serupa dengan Marga istri disebut *hula-hula*. **Marga E dan F** sebagai boru Marga A (Marga A adalah *hula-hula* dari Marga E dan F) artinya karena sistem patrilineal yang ditarik dari laki-laki dan garis keturunan dijatuhkan kepada anak laki-laki, maka anaknya anak perempuannya mengikuti marga dari suaminya dan istrinya memanggil *boru* atau yang disebut anak perempuannya.

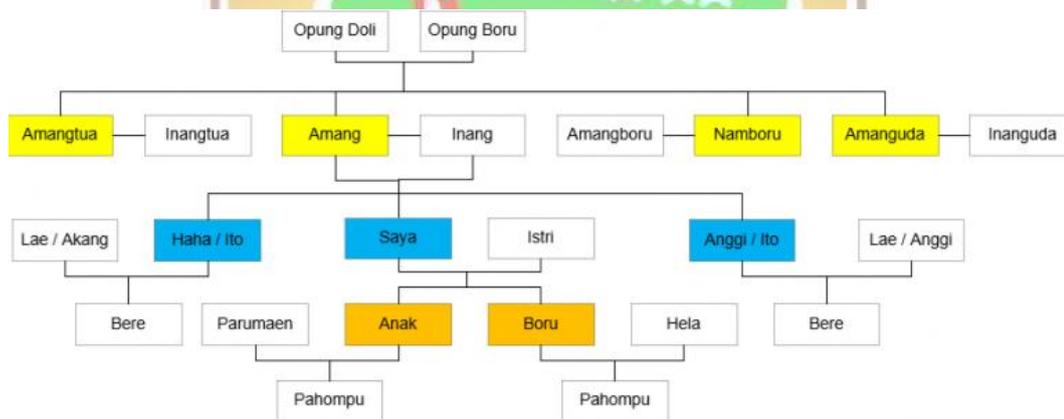
**Tabel 8.**  
**Relasi Marga-marga Dalam Dalihan Na Tolu**



### A. Silsilah Kekerabatan Pihak Istri



### B. Silsilah Kekerabatan Pihak Suami



Sumber : Data Primer, 2022

Contoh diatas merupakan bagaimana relasi marga dalam keluarga suku Batak Toba dalam *Dalihan Na Tolu*, penarikannya melalui perkawinan dan juga yang sedarah. Sistem kekerabatan sekaligus lembaga adat Batak Toba, *Dalihan Na Tolu* mengatur mengenai penarikan yang harus dilakukan oleh masyarakatnya sebagai pedoman terkhususnya dalam berumah tangga. Pada *Dalihan Na Tolu* juga mengatur mengenai perkawinan yang mana anak perempuan tidak boleh

menikah dengan satu marga ibunya, sedangkan anak laki-laki justru diperbolehkan.

Seperti yang dikatakan oleh Informan T. Batubara :

*“...Lahi-lahi na laho mansohot ingkon mangido baragas tu hula-hula dohot ingkon somba marhula-hula angkup ni mamboto tutur marhula-hula, somalna mangido baragas tagan tu jolma tuana ingkon mangido baragas tu iboto parsonduk alani marhula-hula...”*

Terjemahan : “...Laki-laki yang akan menikah harus meminta izin kepada pihak perempuan dan harus hormat kepada pihak istri serta diharuskan mengetahui kerabat istri, biasanya meminta izin sebelum ke orang tuanya harus meminta izin kepada saudara istri...”

Berdasarkan penyampaian oleh informan bahwasanya, pihak *hula-hula* sangat penting dan dihormati. Hal ini disebabkan karena apabila ingin melamar anak perempuan harus meminta izin terhadap keluarganya dengan baik-baik sehingga harus mengetahui kerabat dari pihak istri. Pihak *hula-hula* harus dihormati karena dinilai sudah membesarkan anak perempuannya sehingga jika hendak menikah dan membangun rumah tangga pihak perempuan akan turun tangan dan juga harus bisa berkelakuan baik.

Kemudian penuturan itu ditambahkan oleh informan M. Marpaung sebagai berikut :

*“...boru na jolo maos i belakangan dalom parsiajaran alai saonari boru mandapothon hak dalom parsiajaran tu rampak dohot lahi-lahi. Dibahen boru laho diboan amangna asa na jolo hak boru saotik, alai saonari parsiajaran sude ndang adong salisi. Taringot ni ansiat rupa sian elek marboru dohot mambagi kesempatan na sarupa dohot lahi-lahi...”*

Terjemahan : “...Anak perempuan pada zaman dahulu selalu di nomorduakan dalam pendidikan tetapi sekarang anak perempuan mendapatkan hak dalam pendidikan yang sama dengan anak laki-laki. Dikarenakan anak perempuan akan dibawa suaminya maka pada

zaman dahulu hak anak perempuan terbatas, tetapi untuk sekarang disekolahkan semua tidak ada perbedaan. Hal ini sebagai bentuk dari mengayomi anak perempuan dengan memberi kesempatan yang sama dengan anak laki-laki...”

Lewat penuturan dari informan bahwa bentuk mengayomi anak perempuan salah satunya dengan memberi kesempatan yang sama dengan anak laki-laki yaitu memberikan pendidikan yang sama. Maka dari itu, anak perempuan ujungnya akan dibawa kepada pihak suami, pihak keluarga harus bisa menerima itu walaupun sudah disekolahkan karena itu juga akan berpengaruh kepada nilai anak perempuan yang semakin tinggi pendidikannya maka akan semakin mahal uang *sinamotnya*. Pada zaman sekarang sudah banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya tanpa memandang gender.

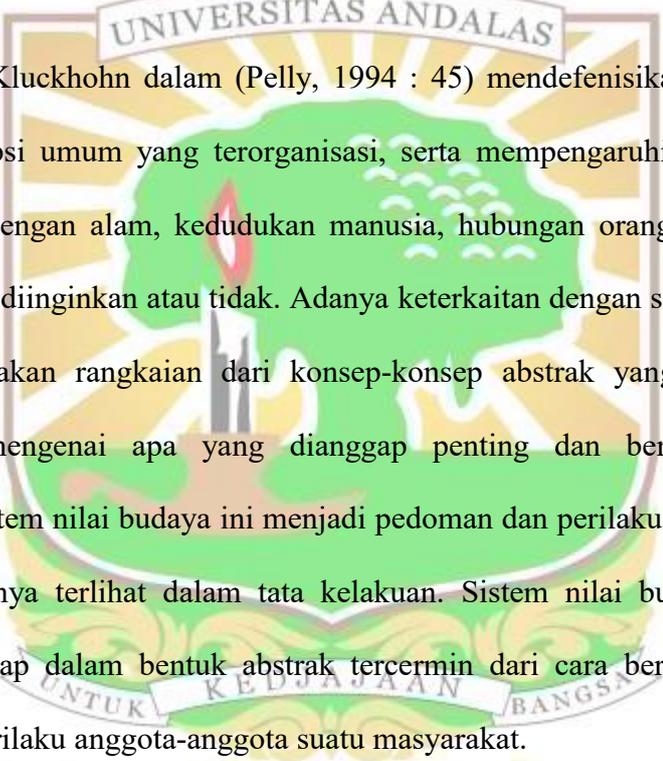
Selanjutnya dalam sikap berhati-hati kepada kerabat semarga, dikarenakan dalam budaya Batak Toba harus bisa menghormati sesama marga dan juga tidak boleh menikah dengan kerabat yang semarga. *Dalihan Na Tolu* juga mengatur sikap berhati-hati kepada kerabat semarga untuk menghindari perkawinan semarga dan juga bisa saling menghormati walaupun tidak dari kerabat kandung. Hal ini disampaikan oleh informan A. Rumapea berikut ini :

*“...Ahu ajarhon ianakhonhu manginai tutur Batak Toba on asa ndang adong marlomo ni roha tu dongan satubu. Ahu dok anggo jumpa marga sarupa artina nasida iboto muse aganan ndang sian kaluarga...”*

Terjemahan : “...Aku ajarkan anak-anakku mengenai kekerabatan dalam Batak Toba agar tidak ada nantinya suka sama marga yang sama. Aku juga bilang kalau ketemu marga yang sama artinya mereka juga saudara kita walaupun tidak kandung...”

Lewat penambahan informasi melalui informan di atas, bahwa mengajarkan anak mengenai sikap berhati-hati kepada kerabat semarga harus dilakukan. Tujuannya agar tidak ada pernikahan dengan marga yang sama. Begitu juga dengan kerabat semarga walaupun tidak sedarah tetapi mereka bisa jadi saudara atau keluarga dan melakukan sikap yang sama dengan semestinya ke keluarga yang sedarah.

### **B. Penanaman Nilai Budaya Batak Toba dalam Keluarga**

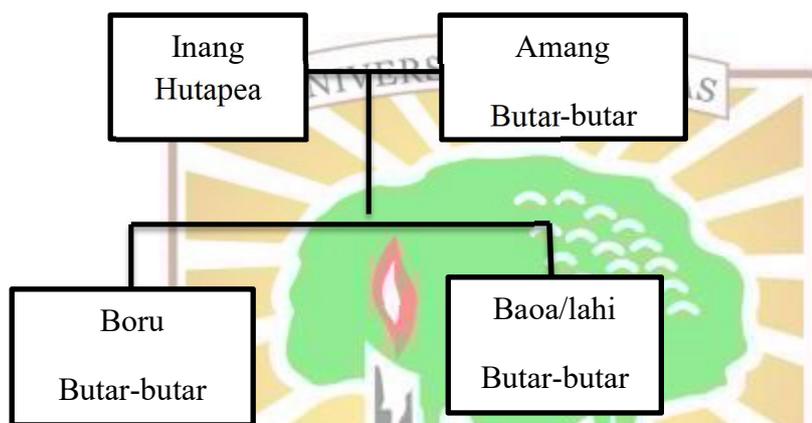


Clyde Kluckhohn dalam (Pelly, 1994 : 45) mendefenisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, serta mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia, hubungan orang dengan orang berkaitan yang diinginkan atau tidak. Adanya keterkaitan dengan sistem nilai-nilai budaya merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga ataupun sebaliknya. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan perilaku manusia dalam hidup, konkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap dalam bentuk abstrak tercermin dari cara berpikir ke dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Nilai budaya ialah aturan-aturan yang dijadikan sebagai pendorong pantas untuk dilakukan atau tidak layak. Tujuan hidup atau kehidupan bermasyarakat terkandung di dalam nilai budaya. Setiap manusia yang hidup pasti akan mempunyai tujuan dari dalam dirinya. Begitu juga dengan masyarakat yang hidup berkelompok, pastinya mempunyai tujuan hidup yang merupakan nilai budaya

yang harus diwujudkan. Berdasarkan nilai budaya, masyarakat Batak Toba harus mewujudkan tiga tujuan hidup yaitu : *Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon*. Setiap masyarakat Batak Toba selalu berusaha untuk mencapai tujuan hidup ini dan telah terwarisi terhadap generasi berikutnya (Irianto, 2003:12).

### 1. Penanaman Nilai *Hagabeon*



Sumber : Data Primer

*Hagabeon* ialah keturunan, bagi masyarakat Batak Toba sangat mengharapkan keturunan yang terus berlanjut, maka harus dikaitkan dengan prinsip patrilineal. Keturunan dalam masyarakat Batak Toba sebagai penerus marga. *Amang* (ayah) akan menurunkan marganya kepada anaknya tetapi yang hanya bisa meneruskan marga hanya anak laki-laki. Penanaman nilai tersebut dapat diketahui melalui penuturan yang dikatakan Ibu P Hutapea sebagai berikut :

“...asa dibagi anak baea ahu tongtong martangiang...”

Terjemahan : “...Agar diberi anak laki-laki aku selalu berdoa...”

Diketahui melalui penuturan dari informan tersebut agar mendapat anak laki-laki dia selalu berdoa karena menurutnya selama rajin meminta kepada Allah, mudah-mudahan diberi anak laki-laki dan bersyukur dia mendapat anak laki-laki. Berdoa merupakan salah satu cara untuk meminta langsung kepada Sang Pencipta. Sejatinya manusia selalu berharap dan bagian penentuan dari takdir Allah.

Sedangkan di dalam keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki atau istilah dalam bahasa Batak *napunu* dapat diketahui lewat apa yang dikatakan Informan S. Sinaga berikut ini :

*“...ndang adong anak lahi magodo nilai ni hagabeon, saleleng nari mangalehon parsijarian tu ianakhon dohot ianakhon sukses nari dapot nilai lainna...”*

Terjemahan : “...Tidak ada anak laki-laki hilang nilai hagabeon itu, selama masih memberikan pendidikan kepada anak dan anak itu sukses masih tercapai nilai lainnya...”

Berdasarkan perkataan informan tidak memiliki anak laki-laki berarti hilang satu nilai, namun selama masih memberikan pendidikan dan membuat anak itu sukses masih ada nilai lainnya. Oleh sebab itu, nilai anak perempuan menjadi tinggi. Walaupun hilang satu nilai budaya sebagai tujuan hidup karena tidak memiliki anak laki-laki, maka para orang tua memberikan anak perempuannya pendidikan tinggi, tujuannya agar anak perempuan dapat meningkatkan status keluarganya dan tinggi pula nilainya saat ia menikah.

## 2. Penanaman Nilai *Hamoraon*

*Hamoraon* ialah kekayaan yang dihubungkan dengan harta benda milik sebagai pengukur kemakmuran. Tetapi tidak hanya mengenai harta yang diukur oleh benda melainkan juga diukur dari anak. Penanaman nilai tersebut dapat diketahui dari penuturan Informan A. Rumapea berikut ini :

“...*anakkonhi hamoraon di ahu, hu jaga ibana sampai sukses...*”

Terjemahan : “...Anakku kekayaanku, ku jaga dia sampai sukses..”

Berdasarkan penuturan dari informan bahwa anakku kekayaanku maksudnya anak adalah harta yang paling indah, banyak anak banyak rejeki, apalagi melihat anak sukses maka orang tua akan senang. Kekayaan itu dapat dilihat dari pemberian pendidikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang didapat anaknya makin senang orang tua. Para orang tua ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang bagus karena akan berguna untuk hidup anaknya kelak.

Pada nilai *hamoraon* yang ditanamkan kepada anak lewat pendidikan, karena nilai *hamoraon* ini mengenai pengetahuan. Banyak para orang tua sekarang ini sudah memberikan pendidikan kepada anaknya tidak berdasarkan jenis kelaminnya. Anak perempuan juga mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki dikarenakan ada istilah bahwa anak perempuan akan dibeli dan akan berpenagruh pada *sinamotnya* atau uang maharnya. Maka dari itu, semakin tinggi pendidikan anak maka akan semakin mahal nilainya.

### 3. Penanaman Nilai *Hasangapon*

*Hasangapon* ialah kehormatan, masyarakat Batak Toba kehormatan bukan hanya karena kekayaan yang dimiliki. Keluarga Batak Toba akan dihormati dan merasa terpandang jika mempunyai harta sekaligus anak terutama anak laki-laki. Orang tua yang memiliki anak terlebih anak itu berhasil dalam pendidikannya maka akan dihormati. Untuk melihat penanaman nilai tersebut dapat diketahui lewat apa yang disampaikan Informan A. Sitohang berikut ini:

*“...atikpe amangna ianakhon na mangulop ari, ianakhon totap hu sikkolahon...”*

Terjemahan : “...Walaupun bapaknya anak-anak sudah meninggal, anak-anak tetap aku sekolahkan...”

Berdasarkan penyampaian informan tersebut dapat dipahami bahwasanya menyekolahkan anak sangat penting walaupun sosok ayah sudah tidak ada. Maka dari itu, dengan pendidikan dapat meninggikan status keluarga. Orang tua percaya bahwa dengan menyekolahkan anaknya, anak tersebut mempunyai masa depan yang cerah dan memiliki pekerjaan yang bagus. Tujuannya agar anak tidak seperti orang tuanya dan cara berpikir lebih maju lagi agar bisa mengangkat derajat keluarga.

Tujuan hidup ini dipandang oleh orang Batak sebagai sesuatu yang sangat berharga dan harus diwujudkan. Ketiga tujuan hidup itu sangat dihubungkan terhadap pendidikan. Bagi masyarakat Batak Toba, pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai kemakmuran. Berdasarkan itulah masyarakat Batak Toba selalu mengusahakan agar anaknya menginjakkan kaki di bangku pendidikan.

Berdasarkan penanaman nilai budaya Batak Toba dalam keluarga, apabila tidak ada keterlibatan pihak suami bukan berarti nilai budaya Batak Toba pada anak ini akan berhenti atau tidak terwujud. Penanaman nilai budaya Batak Toba akan tetap berlangsung di keluarga intinya, karena setiap keluarga dalam Batak Toba mewujudkan nilai tersebut kepada anaknya. Maka dari itu, tidak adanya keterlibatan kerabat luas bukan berarti tidak adanya penanaman nilai tersebut, karena yang paling besar andilnya dan yang menjadi tanggung jawabnya adalah orang tua.

### **C. Pengasuhan Anak dalam Keluarga Inti**

Sikap anak dipengaruhi dari bentuk pengasuhan yang diberikan oleh keluarga. Keluarga inti adalah lembaga utama untuk membentuk suatu karakter pada anggotanya yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan orang tua adalah pelaku utama untuk mengajarkan anak mengenai pembentukan karakter melalui penanaman sikap. Pengetahuan yang dimiliki orang tua diturunkan ke anak lewat pengasuhannya. Penelitian ini berfokus kepada pengasuhan anak pada suku Batak Toba. Pengasuhan anak pada masyarakat Batak Toba memiliki watak yang keras dalam mengasuhnya. Hal ini dikarenakan sifat orang tua Batak Toba yang menginginkan kesuksesan anaknya dan juga tercapainya tujuan hidup orang Batak.

#### **1. Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Disiplin**

Kajian penelitian ini menganalisis mengenai keluarga Batak Toba beragama Islam yang ada di Kota Tebing Tinggi dengan pendekatan informannya adalah para janda yang mengasuh anaknya seorang diri. Tercapainya kesuksesan

anak adanya penanaman sikap yang mendorong untuk hal tersebut. Penanaman sikap ini salah satunya lewat tanggung jawab dan disiplin kepada anak. Tanggung jawab berarti mengajarkan sifat berani menerima risiko yang diperbuat dan dijalani dengan sungguh-sungguh, sedangkan disiplin berarti mengatur waktu dalam melakukan apapun yang diperbuat. Hal ini dapat dilihat dari Informan S. Sinaga. Penanaman sikap tanggung jawab dan disiplin melalui apa yang disampaikan Informan sebagai berikut ini :

*“...aganan sasada na markarejo alai totop pasikkolahon nasida das kuliah, dohot nasida ahu bagi tanggung jawab on sikkola. Alani nasida sikkolana i luar kota saut tu mangan dohot haporluon nasida atur sasada na porlu sian son unga ditungos hepengna. Alani unga dipasikkolahon ingkon boi marsihohot masa dohot sikap anggo daong boi daong ahu sikkolahon, i jabu nasida maos ahu marepet anggo jokal...”*

Terjemahan : “...Walaupun sendiri yang bekerja tetapi tetap disekolahkan mereka sampai kuliah dan mereka aku kasih tanggung jawabnya untuk sekolah. Karena mereka sekolahnya di luar kota jadi untuk makan dan keperluan mereka lainnya mereka atur sendiri karena itu tanggung jawab mereka yang penting sudah dikirim uangnya. Karena sudah disekolahkan harus bisa disiplin waktu dan sikap kalau enggak bisa disiplin tidak disekolahkan, kalau di rumah juga selalu dimarahi kalau tidak bisa dibilangin...”

Pemahaman dari informan di atas, bahwa dengan memberikan sekolah adalah tanggung jawab si anak dan orang tua melakukan itu agar anak bisa mengatur untuk masa depannya. Melalui pendidikan di luar kota membuat anak harus bisa membagi keuangan dengan mengatur keperluan yang harus dikeluarkan untuk sehari-hari. Hal itu juga merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan juga disiplin untuk mengatur bagaimana si anak agar tidak membuang uang.

Selanjutnya mengenai penanaman sikap tanggung jawab dan disiplin ini juga ditambahkan oleh penuturan Informan P Hutapea sebagai berikut :

*“...anggo anakhu sisadaon hu ajarhon angkup ni mangkarejohon ulaon ijabu, tolopi muse manjaga anggina sangga hu karejo...”*

Terjemahan : “...Kalau anakku yang pertama ku ajarkan selain mengerjakan pekerjaan rumah, bantu juga menjaga adiknya saat ku kerja...”

Berdasarkan penuturan yang ditambahkan oleh informan di atas, ia menanamkan sikap tanggung jawab dan disiplin kepada anaknya. Dalam penanaman sikap tanggung jawab dan disiplin, diberikan melalui pemberian tugas untuk ikut serta membantu pekerjaan rumah dan juga menjaga adiknya saat ibunya bekerja. Tujuannya agar anak memiliki tanggung jawab, anak pertama yang menjaga adiknya selama ibunya bekerja dengan begitu anak mereka bisa disiplin waktu untuk tidak terlalu lama bermain di luar rumah. Diberikan tanggung jawab lebih tegas kepada anak pertama karena anak pertama sebagai contoh untuk adiknya.

## 2. Penanaman Sikap Mandiri

Penanaman sikap mandiri kepada anak adalah hal yang penting dilakukan setiap orang tua, menjadi seorang janda bukan berarti gagal mendidik anak. Sikap mandiri yang diajarkan sebagai keharusan terlebih lagi anak tersebut sudah tidak memiliki orang tua yang lengkap. Anak harus bisa membiasakan dirinya lebih mandiri setelah kepergian ayahnya. Mandiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti tidak bergantung kepada orang lain, namun mandiri yang dimaksudkan tidak hanya sekedar bergantung pada orang lain tetapi juga menyadari bahwa

dirinya adalah pribadi yang berkehendak bebas. Pribadi mandiri berani menyatakan kehendaknya, berani memutuskan dan bertanggung jawab secara sadar. Bentuk penanaman ini dapat dilihat dari cara penanaman nilai-nilai itu oleh Informan M. Marpaung. Berdasarkan penyampaian oleh Informan M. Marpaung mengenai penanaman sikap mandiri sebagai berikut ini :

*“...tagan amangna nari ngolu ulaon jabu godang ahu na padalanhonsa alai alani amangna naung ndada isi ibana ingkon manjae dohot mangulahon ulaon jabu ingkon mandaon di manumpahi inangna...”*

Terjemahan : “...Sewaktu bapaknya masih hidup, pekerjaan rumah banyak ibu yang melakukannya, tetapi karena bapaknya sudah tidak ada harus mandiri dengan mengerjakan pekerjaan rumah harus terbiasa untuk membantu ibunya...”

Berdasarkan penyampaian di atas, bahwa sikap mandiri yang diajarkan kepada anaknya mulai dari membantu orang tuanya dalam melakukan pekerjaan rumah. Adanya perubahan situasi sehingga sikap mandiri harus bisa dibiasakan agar anak mengerti dan bisa belajar dari sikap mandiri yang ditanamkan kepadanya. Bukan berarti melepas tanggung jawab untuk mengurus rumah melainkan mengajak bekerjasama kepada si anak, karena bagaimanapun si anak nantinya bisa terbiasa akan situasi seperti ini dan menjadi pribadi yang mandiri ketika sudah beranjak dewasa.

Penanaman sikap mandiri ini juga ditambahkan oleh Informan L. Aritonang lewat penuturannya berikut ini :

*“...anggo ra manuhor barang on ibana inginhon, hu suru ibana manghomit asa manjae...”*

Terjemahan : “...kalau mau membeli barang-barang yang ia inginkan, ku suruh dia menabung biar mandiri...”

Melalui penuturan informan di atas mengenai penanaman sikap mandiri juga ia ajarkan lewat menabung. Menabung sebagai salah satu cara untuk anak belajar mandiri dengan cara menyisihkan uangnya jika anak ingin membeli sesuatu. Mandiri dalam membeli barangnya sendiri dengan cara menabung juga mengajarkan untuk tidak boros dan berpikir untuk menggunakan uangnya sesuai keperluan. Anak akan terbiasa dan bisa pelan-pelan sampai terbiasa untuk mandiri dan tidak meminta kepada orang tuanya.

### 3. Penanaman Sikap Hormat-Menghormati

Sikap hormat-menghormati adalah kewajiban di dalam rumah baik itu di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga inti. Sikap saling menghormati yang dilakukan bukan hanya dengan orang tua saja tetapi dalam persaudaraan juga. Penanaman sikap hormat-menghormati dapat diketahui melalui perkataan informan berikut ini :

*“...Ahu mampuna dua anak nari sd nari etek etek ni, anggo anak sd ni lomo martenju, anggo unga martenju inangni tongtong birak nasida mardua inang asi uhuman makana nasida daong laho martenju, inang pandok abang mangalah ale adek, adek muse unang ganggu abangna, dohot ni nasida marsi pasangaphon, inangni muse dok tu nasida abangna godangni ingkon mangalah, abangni unang martinju tu adek, dohot abangna saut tiruan bahen adek, adekna maniru abangna, tu adekna inangni maos manghatahon adek muse unag bahenabangna birak, adek ni ingkon tama musem angkup ni rampak ina tu angkang musem dohot apala dakdanak ina nasida marsi pajagarhon dohot ndada ra martenju alani biar rampak ina...”*

Terjemahan : “...Aku mempunyai dua anak masih SD masih kecil-kecil, kalau anak SD ini kan suka berkelahi, kalau sudah berkelahi ibu selalu marahin mereka berdua dan ibu kasih hukuman ke mereka berdua. Jadi, karena Ibu kasih mereka hukuman makanya mereka ga mau berkelahi, ibu bilang abang mengalah ya sama adik, adik juga jangan ganggu abangnya, dengan begitu mereka saling hormat

menghormati. Ibu juga bilang ke mereka kalau abang kan anak yang paling besar abang harus mengalah abang tidak boleh berkelahi sama adik, karena abang jadi contoh buat adik, dan adik itu niru abang. Adiknya pun Ibu selalu bilang, adik juga jangan buat abang marah, adik harus hormat juga selain ke mama ke abang juga, dengan begitu anak-anak ibu mereka saling hormat-menghormati dan tidak mau berkelahi karena takut sama ibu...”

Berdasarkan pernyataan dari informan, dalam pengajaran sikap kepada anak dengan cara memarahi bukan berarti sifat kejam yang diberikan orang tua kepada anaknya karena itu merupakan hal yang wajar. Sikap marah adalah bentuk teguran ibu kepada anaknya dengan cara menasehati. Oleh sebab itu, dilakukan agar anak mempunyai rasa takut terhadap ibunya kalau melakukan hal yang salah, bukan berarti ini merusak psikis anak sampai membuat ia menjadi trauma. Marahnya orang tua adalah suatu dari bentuk kasih sayang dikarenakan orang tua tidak mau anaknya melakukan hal yang salah agar bisa belajar dari kesalahan tersebut. Anak akan dapat menyaring perilakunya sehingga akan terbentuk sikap saling menghormati dalam persaudaraan.

Penanaman sikap hormat-menghormati ini juga ditambahkan oleh Informan T. Batubara lewat penuturannya berikut ini:

*“...anggo adong tondongna ro tu jabu unang di bilut pe alai bagi tabe dohot di duru jabu ingkon sorta dos nang lobi tua, dohot anggo jumpa hut dongan satubu i somba alani ndang dongan sadarlah alai nasida totap ito...”*

Terjemahan : “...kalau ada keluarga atau tamu datang ke rumah, jangan di kamar saja tetapi beri salam dan di luar rumah harus ramah sama yang lebih tua, serta kalau ketemu sama yang satu marga sudah harus hormat walaupun tidak keluarga sedarah tetapi mereka sudah dianggap saudara ...”

Berdasarkan penuturan dari informan, dapat diketahui bahwa sikap saling-menghormati perlu dilakukan dengan memberi salam setiap ada tamu yang datang

ke rumah dan sebagai salah satu contoh untuk hormat kepada yang lebih tua. Sikap ramah juga ditunjukkan untuk ke semua orang yang berada di luar rumah terutama sama orang yang lebih tua. Menyapa orang yang ditemui di jalan juga sebagai contoh sikap saling menghormati. Orang tua juga mengajarkan bahwa apabila terlebih dahulu menghormati orang lain maka orang lain juga akan melakukan sebaliknya. Dengan cara kalau jumpa dengan marga yang sama maka harus hormat dan menegurnya walaupun tadinya tidak kenal karena sudah dianggap saudara. Contoh : ketemu di jalan dan baru ketemu sama-sama memiliki marga aritonang maka yang lebih tua mengatakan bahwa dianya nantulang atau boru. Pada dasarnya kalau orang Batak jumpa yang ditanya marga terdahulu.

#### 4. Penanaman Nilai Agama

Sebagai makhluk yang mempercayai adanya Tuhan maka akan memiliki kepercayaan. Penelitian ini mengenai keluarga Batak Toba yang beragama Islam. Agama Islam mengajarkan bahwa belajar agama dimulai dari dini, baik dari segi sholat dan membaca Al-Quran. Untuk mengetahui penanaman nilai agama tersebut dapat dikaji melalui informan berikut ini.

Berikut ini penjelasan dengan beliau terkait penanaman nilai agama :

*“...Inang mangajarhon ianakhon anggo tarsingot ugamo nasida inang suru mengaji dohot ihut madrasah be botarina, bongka on inang bahen punga sian amngna nasida nari adong, torus inang suru nasida marihut paraloan MTQ manang paraloan Maulid Nabi dan Perayaan Islam lainna. Inang suru ihut ho asa nasida antus mangonai agama alani do naengan gabe bohal nasida hatiha unga toras dohot i akhirat annon, anggo ijabu muse inang dok tu nasida inag suru sholat dan mengaji muse ijabu, inang dok tu anak baa aganan nasida nari etek inang dok hamuna unang losokb sholat ase annon anggo puna*

*parsonduk, hamuna ni ingkon boi saut imam na denggan, dohot songoni nasida mangarti, tu anak inang adong sd dohot sma inang dok nmardua songon apala, angkup ni muse inangni dok tu nasida daong boi manangko, dohot muse marhata hasar annon dosa saut nasida kahitir, inangni pandok annon anggo dosa naengan masuk neraka, anggo unang inangni pandok i nasida annon mangarti ni toruslah nasida unang daong laho marhata ronsam...”*

Terjemahan : “...Ibu mengajarkan anak-anak kalau tentang agama mereka ibu suruh mengaji dan ikut madrasah setiap sorenya, hal ini ibu lakukan mulai dari ayahnya mereka masih ada, terus ibu suruh mereka mengikuti pertandingan MTQ atau perlombaan Maulid Nabi dan perayaan islam lainnya. Ibu suruh mereka ikut begituan agar mereka paham mengenai agama karena itu bakalan menjadi bekal mereka ketika sudah dewasa dan di akhirat nanti, kalau dirumah juga Ibu bilang ke mereka ibu suruh sholat dan mengaji juga dirumah, ibu bilang ke anak ibu yang laki-laki walaupun mereka masih anak-anak ibu selalu bilang kalian jangan malas-malas sholat gimana nanti kalau kalian punya istri, kalian itu harus bisa jadi imam yang baik, nah dengan begitu mereka paham, ke anak ibu ada yang SD dan SMA Ibu bilang keduanya kayak begitu, selain itu juga ibu bilang ke mereka gak boleh mencuri, dan juga berkata kasar nanti dosa jadi mereka takut, ibu bilang nanti kalau dosa bakalan masuk neraka, kalau sudah ibu bilang gitu mereka nanti paham itu teruslah mereka tidak mau berkata kotor...”

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penanaman nilai agama ini sangat penting diajarkan kepada anak. Mengetahui dan menanamkan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari membuat anak terbiasa dengan hal-hal yang baik serta menjauhkan anak tersebut dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Maka sewaktu ayahnya meninggal mereka terbiasa dengan ajaran-ajaran agama yang sudah mereka dapatkan dari sebelum ayah mereka meninggal. Sewaktu ayahnya masih hidup kalau mereka berbuat hal yang tidak baik maka ayahnya yang lebih keras memarahi mereka. Ketika beliau sudah tidak ada lagi maka mereka sudah terbiasa dengan ajaran-ajaran tersebut.

Penanaman nilai agama juga dituangkan Informan M. Napitupulu kepada anaknya melalui apa yang disampaikan berikut ini :

*“hu suru maos tu Sholat dohot mengaji i jabu manang tu masjid asa tarsomal”*

Terjemahan : “ Ku suruh selalu sholat dan mengaji di rumah atau ke masjid agar terbiasa...”

Penyampaian informan di atas, bahwa penanaman nilai agama kepada anak dimulai dengan disuruh atau diingatkan agar anak perlahan-lahan terbiasa. Bentuk penyuruhan juga dilakukan dengan marah, marahnya orang tua lebih merujuk kepada sikap yang tegas dan memaksa agar anaknya nurut dan takut jika tidak dilakukan. Orang tua akan marah jika anaknya tidak melakukan kewajiban sholatnya. Menyuruhnya dengan pergi ke Masjid tujuannya agar tidak malas dan menunda waktu sholat selama di rumah.

#### **D. Pengasuhan Anak di Lingkungan Masyarakat**

Penanaman nilai kepada anak tidak hanya dari keluarga inti saja tetapi juga di lingkungan masyarakat, tujuannya untuk melihat perilaku anak terhadap lingkungan sosialnya. Orang tua juga harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepada anak untuk kehidupan sosialnya, karena anak melakukan interaksi dengan banyak orang. Proses interaksi dan sosialisasinya dapat terjalin dengan baik apabila penanaman di lingkungan sekitarnya bagus.

#### **1. Penanaman Nilai-nilai Adat Istiadat Kesopanan**

Menanamkan nilai-nilai adat istiadat perlu ditanamkan kepada anak, dikarenakan masyarakat Batak Toba mengenal sistem kekerabatan selain kerabat

inti, ada istilah kerabat dari marga dikenal dengan *martarombo*. *Martarombo* artinya bertutur atau bersilsilah. Hal itu dikenal jika ada marga yang sama atau marganya masih berhubungan dengan klan nya maka dianggap saudara, pada saat itu juga diperlukan perilaku yang sopan, karena sudah dianggap seperti saudara sendiri sehingga harus berperilaku ramah. Oleh sebab itu, sikap orang Batak Toba yang ramah dan sopan terhadap lingkungannya terutama kepada kerabatnya. Hal ini digambarkan jika bertemu dengan sesama orang Batak di daerah perantauan akan cepat akrab walaupun baru bertemu.

Berkaitan dengan yang sudah diajarkan agama, berlaku sopan tidak hanya dengan semarga atau sesama orang Batak Toba saja, akan tetapi sesama yang tinggal di lingkungan rumah juga harus berperilaku sopan. Sesama manusia harus memiliki sikap sopan dan saling menghargai satu sama lainnya tanpa memandang bulu. Orang tua Batak Toba juga mengajarkan anaknya mengenai *Marsisarian* yang artinya sikap saling menghargai, saling mengerti, dan saling membantu. Menumbuhkan sikap pada anak berupa kepedulian di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai adat-istiadat kesopanan ini dapat dilihat melalui pernyataan informan berikut ini. Seperti penuturan informan tersebut berikut ini :

*“...Aganan ijabu masarakatni unga marsampur dohot mangonai adat unga marhurang. inangni muse daong mangarti bahat mangonai adat, inangni maos manuanhon martarombo i tu ianakho nasa ianakhon mangarti mangonai partuturan tondong Batak dohot boi gabe iboto. Marsisarian pe inang maos pandok tu ianakhon anggo tu na alit tudos dongan ingkon adong marsi urupi, beha muse sikap hita tu na lobi matua ingkon daulat, ndang boi malo ronsam manang hasar...”*

Terjemahan : “...Walaupun di lingkungan rumah masyarakat nya sudah bercampur dan mengenai adat sudah berkurang. Ibu juga tidak terlalu tahu banyak mengenai adat, tetapi ibu selalu menanamkan

sikap *martarombo* itu kepada anak agar anak tahu mengenai silsilah keluarga Batak dan bisa menjadi saudara tidak hanya oleh keluarga. Sikap *marsisarian* ibu selalu bilang ke anak seperti ke teman harus ada sikap saling tolong menolong, sikap kita ke yang lebih tua harus sopan, dan tidak boleh berkata kotor atau kasar...”

Berdasarkan penuturan dari informan di atas, dapat diketahui bahwa sikap ini tidak dilakukan hanya kepada yang semarga saja tetapi dalam lingkungan sekitar rumah juga, dan saat berada dimanapun harus memiliki sikap yang sopan. Sikap *Marsisarian* memiliki makna saling menghargai satu sama lain. Sikap *Marsisarian* artinya saling menghargai. Bagi masyarakat Batak, khususnya Batak Toba sikap mengetahui semarga atau masih satu kerabat akan terjadinya persaudaraan, karena bagi orang Batak keluarga itu tidak hanya keluarga kandung tetapi satu klan dianggap keluarga.

Penanaman nilai adat istiadat kesopanan seperti apa yang disampaikan Informan S. Gultom sebagai berikut :

*“ndang boi manghatai guting dohot anggo jumpa na dongan tubu ingkon boto manganai joujouna”.*

Terjemahan : “ Tidak boleh berkata kasar dan kalau ketemu sama yang semarga harus tahu mengenai panggilannya...”

Dapat dipahami melalui penyampaian informan bahwa dalam nilai adat-istiadat tidak boleh berbicara kotor. Kemudian dalam masyarakat Batak Toba kalau ketemu di jalan dengan yang satu *marga* harus tahu panggilannya. Contoh ketika anak perempuan bermarga A ketemu sama ibu-ibu yang marganya sama maka ia memanggil ibu tersebut dengan bou atau biasa disebut bibi.

## 2. Mengajarkan Anak Untuk Mematuhi Aturan-aturan di Tempat Tinggalnya

Setiap lingkungan tempat tinggal memiliki aturan, aturan ini digunakan agar masyarakat tidak seenaknya saja berperilaku. Aturan ini sebagai pedoman kehidupan masyarakat yang harus ditaati, apabila melanggar akan dikenakan sanksi yang berlaku di kehidupan bermasyarakat. Melalui informan berikut ini dapat diketahui bagaimana ia mengajarkan anak untuk mematuhi aturan-aturan di tempat tinggalnya.

Apa yang dikatakan informan tersebut berikut ini :

*“...I inganan tading on bahat na manghatahon anak lumanglumang lobi jugulsian anak na jolma tuana nari pungu, alani inang bege ido makana inang tar otik pir mangajarhon tu anak. Inang maos pandok tu anakhu unang boi mandoltak anakni halak alit, unang boi marhata hasar annon boi ditangkap polisi, dohot songoni ibana mombut ibana unang mangalukkuhon bongka ni dohot anggo mangalukkuhon bongka ni inang maos rimas dohot maos inang mombut, babani hombar jabu ni tajom, makana inangni maos pandok tu anakhu anggo maen ni sapatutna pe unang marpahu ihuthon aha na halak puna manang aha na mangalukkuhon halakni unang boi ihuthon dungkonbongka denggan makana inangni muse alang rohataringot anakhun anggo pe rap donganna manang muse maen n., anggo pe isalahkon muse inangna ansiat inangna na annon pandok inang unang jegas dalam mangajari anak...”*

Terjemahan :“...Di lingkungan tempat tinggal ini banyak yang mengatakan anak yatim lebih nakal dari anak yang orang tuanya masih lengkap, karena mendengar itu makanya ibu agak sedikit keras mengajarkan kepada anak. Ibu selalu bilang kepada anakku tidak boleh memukul anak orang lain, tidak boleh berkata kasar nanti bisa ditangkap polisi, dengan begitu dianya takut jadi dia tidak melakukan hal tersebut, karena kalau melakukan hal itu ibu selalu marah dan selalu ibu takut-takutin. Mulut tetangga ini kan tajam, makanya Ibu tuh selalu bilang ke anakku kalau main itu sewajarnya saja jangan terlalu ikutan, apa yang orang punya atau apa yang dilakukan orang ga harus diikuti juga, kecuali hal tersebut baik makanya ibu itu selalu

khawatir tentang anakku kalau lagi sama temannya atau lagi main. Dikarenakan yang disalahkan pastinya ibu sebagai orang tuanya, dan dibilang ibu tidak bagus dalam mendidik anak...”

Berdasarkan yang dikatakan informan di atas, sikap agak keras dan tegas yang diberikan kepada anak seperti menegurnya untuk tidak melakukan hal yang tidak baik, salah satunya dengan jaga perkataan dan perbuatan. Sikap yang dibuat informan tersebut dengan cara menakut-nakuti anak tujuannya agar anak ada rasa waspada dan takut untuk melakukannya. Anak akan lebih berhati-hati dengan perbuatannya.

Penanaman sikap mengajarkan anak untuk mematuhi aturan-aturan di tempat tinggalnya melalui penuturan Informan A. Rumapea sebagai berikut :

*“...unang boi manganut, mangalotak anak halak dohot maludah marsineangan...”*

Terjemahan : “...Tidak boleh mencuri, memukul anak orang dan meludah sembarangan...”

Informan selalu mengatakan kalau tidak boleh mencuri, memukul anak orang, dan meludah sembarangan karena nantinya akan rumit permasalahannya. Informan akan memarahi anaknya apabila ketahuan melakukan hal seperti yang dikatakan informan di atas. Selain memarahi anaknya, pemberian konsekuensi atau hukuman juga diberikan kalau anak melakukan hal tersebut tujuannya agar anak jera dan tidak melakukannya lagi.

### 3. Menentukan Teman Pergaulannya serta Mengarahkan Anak dalam Pemanfaatan Teknologi

Teman sepergaulan dapat membentuk sikap anak, dengan begitu orang tua sering cemas mengenai pergaulan anaknya. Perubahan sikap sering terjadi dikarenakan pergaulan. Oleh sebab itu, seorang ibu mengarahkan anaknya untuk dapat memilih teman yang baik. Terkait hal ini dapat diketahui melalui wawancara informan berikut ini.

Apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut ini :

*“...Ahu maos menghatahon tu anakhu anggo mandaoi donganna na tongkar, ahu mangontrol pe dohot anakhu mardongan, sipata pandok anakhu tu mamboan dongan tu ijabu tujuanna asa boi mamereng donganna ansiat aha alai pangalahona anggo maen tu jab, sipata anggo ibana marhata ronsam ahu birak, ahu pandok tu ibana anggo donganna na tu banding anggo unang marihut dohot donganna, handphone ianakhonhu na mambongbong sipata saut ahu mamantau pe, on unang mararti horas manang marpahu birak alai ahuni manjaga asa unang mangihuthon na unang denggan...”*

Terjemahan: “...Aku selalu mengatakan kepada anakku kalau menjauhi teman yang nakal, dan aku mengontrol juga pertemanan anakku. Kadang aku bilang ke anakku untuk membawa temannya ke rumah tujuannya agar bisa melihat temannya itu seperti apa gimana kelakuannya kalau main kerumah, terkadang kalau dia cakap kotor aku marahin, aku bilang siapa yang ngajarin nanti dia ngaku kalau dia sering dengar temannya ngomong begitu. Ibu bilang ke dia kalau temannya itu untuk dijauhi kalau enggak gausah ikut-ikutan dengan temannya, handphone anak aku juga yang memegang terkadang untuk aku pantau, ini bukan berarti ibu keras atau terlalu posesif tetapi aku ini menjaga agar anak tidak mengikuti yang tidak baik...”

Berdasarkan yang disampaikan informan di atas adalah adanya pengontrolan orang tua terhadap teman pergaulannya bukan berarti melarang anak untuk tidak berteman. Bagaimanapun waktu anak akan lebih banyak bersama temannya di luar dibandingkan waktu bersama ibu di rumah, maka bentuk

perhatian ibu sekaligus bentuk pengontrolannya dengan menasehati anaknya untuk memilih teman yang baik, dan ibu juga menyuruh anaknya untuk mengenalkan temannya kepadanya. Hal ini sebagai bentuk pengenalan agar orang tua juga harus tahu dengan siapa anaknya berteman di luar rumah, pembatasan yang dilakukan si ibu juga mempengaruhi agar anak tetap terkontrol.

Selanjutnya mengenai pengarahan dalam pemanfaatan teknologi juga penting terutama *handphone*. Pada zaman sekarang kehidupan tidak terlepas dari perkembangan teknologi, khususnya yang terjadi dikalangan anak. Terkadang anak-anak lebih memilih berdiam diri di rumah memainkan ponselnya. Sebagai bentuk pengarahan orang tua dalam membatasi penggunaan ponsel tersebut, sebagaimana kelanjutan penyampaian dari informan di atas dapat diketahui sebagai berikut ini :

*“...ahu bagi karejo ibana asa unang maen hp manang hu suruh maen tu donganna i lapangan..”*

Terjemahan : “...Aku beri pekerjaan dianya biar jangan main hp atau ku suruh main sama temannya di lapangan..”

Melalui informan tersebut dapat dipahami, bahwa bentuk pengawasan anaknya terhadap temannya dengan cara mengetahui siapa saja teman anaknya. Memperkenalkan teman anaknya kepada ibunya akan membuat ibu senang. Begitu juga dengan memberikan ponsel kepada anaknya, bentuk pencegahan penggunaan ponsel yang terlalu lama kepada anaknya dengan cara menyuruh anaknya untuk membantunya melakukan pekerjaan rumah. Ibu merasa lebih baik anak bermain langsung bersama temannya di rumah atau di sekitar rumah daripada bermain ponsel saja.

## E. Pengasuhan Anak Terhadap Pendidikannya

Pemberian pendidikan kepada anak adalah kewajiban orang tua. Sebagaimana yang terdapat dalam filsafah atau nilai budaya, dan untuk tercapainya tujuan hidup bagi masyarakat Batak Toba yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Mencapai tujuan hidup tersebut melalui pendidikan sebagai salah satunya. Anak perempuan dan anak laki-laki mengenyam pendidikan yang sama, hal ini disebabkan jika anak perempuan mengenyam pendidikan tinggi maka *sinamotnya* yang berarti uang jempit untuk menikah akan bertambah nilainya, sedangkan anak laki-laki mengenyam pendidikan tinggi akan mencapai kehormatannya. Maka dari itu para orang tua bekerja keras demi menyekolahkan anaknya.

### 1. Mematuhi Aturan-aturan di Sekolah

Para anak yang mendapatkan pendidikan melalui pendidikan formal harus menaati aturan-aturan di sekolah. Peraturan tidak hanya terdapat di keluarga atau di lingkungan masyarakat, tetapi di lembaga pendidikan juga terdapat aturan. Orang tua tetap harus mengontrol agar anaknya di sekolah selalu menaati aturan dan tidak melakukan pelanggaran. Sebagaimana yang dikatakan Informan P. Hutapea berikut ini :

*“...Inangni unang lomo dijou tu sikkola haru ianakhonhu marpambahenan sala bongka ni na maos inanngni tu ianakhonh. Inangni muse manghatahon tu ibana anggo tading inangni na manarihonna, Inangni manghatahon muse tu ianakhonhu anggo asi roha liat inangna unang das bahen masala, ruhut na isikkola ni ditaati. Inangni laho sonang anggo guru mamuji ianakhonhu isikkola, inangni*

*manghatahon anggo boi kerjasama dohot ibana, anggo masala sikkola ibana ingkon manarihonna...”*

Terjemahan : “...Ibu tidak suka kalau dipanggil ke sekolah apalagi dipanggil karena anakku berbuat salah, hal itu yang selalu ibu bilang ke anakku. Ibu juga mengatakan kepada dia kalau hanya ibu yang mengurusnya, ibu bilang juga kepada anakku kalau kasihanlah lihat ibunya dan jangan sampai buat masalah, aturan yang ada di sekolah itu ditaati. Ibu akan senang kalau guru memuji anakku di sekolah, ibu juga bilang ke anakku kalau bisa kerjasama dengan dia, kalau masalah sekolah dia harus mengurus dengan sebaiknya karena itu tanggung jawab dia di sekolah...”

Berdasarkan penyampaian informan di atas, bahwa aturan sekolah tidak boleh dilanggar dan itu sudah menjadi tanggung jawab anaknya mengenai urusan sekolah. Orang tua tidak ingin dipanggil ke sekolah kalau anaknya berbuat salah, hal tersebut selalu dikatakan kepada anaknya agar si anak takut dan tidak melanggar aturan sekolah. Jika dipanggil ke sekolah karena anaknya melakukan kesalahan maka orang tua yang malu sehingga mengajarkan anaknya untuk selalu menaati aturan sekolah.

Kemudian ditambahkan dengan perkataan Informan L. Aritonang yaitu :

*“...ganup mulak sikkola mos husungkun ibana birak guruna manang daong, anggo ibana birak guruma hu dok pantasma anggo ho sala ndangna hu bela..”*

Terjemahan : “...setiap pulang sekolah selalu ku tanya dia dimarahi gurunya atau tidak, kalau dia dimarahi gurunya ku bilang pantaslah itu kalau kau salah bukannya ku bela..”

Melalui apa yang dikatakan beliau, bahwa jika anaknya kena tegur oleh gurunya dan memang itu kesalahan anaknya maka ibu tidak membelanya melainkan tambah memarahinya. Dapat dipahami bahwa mengenai bentuk pengajaran anak untuk selalu mematuhi aturan sekolah dengan cara melepaskan tanggung jawab tersebut kepada anaknya dan apabila anak tersebut memang

melakukan kesalahan, para ibu tidak ingin ikut campur. Sikap ini dilakukan agar anak tidak manja dan mampu menyelesaikan masalahnya di sekolah serta tidak melakukan kesalahan.

## 2. Meningkatkan Prestasi Belajar

Meningkatkan prestasi belajar anak para orang tua perlu memberikan bimbingan dan motivasi agar anak semangat untuk meningkatkan prestasinya. Demi meningkatkan prestasi belajarnya diperlukannya motivasi dari ibu, motivasi tersebut dapat berupa segala upaya untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk perubahan yang lebih baik lagi. Dukungan juga diseimbangi dengan motivasi, jika hanya memberi motivasi saja anak akan merasa tidak puas tanpa adanya dukungan yang membuatnya melakukan hal yang dituju. Apa yang disampaikan Informan T. Batubara sebagai berikut ini:

*“...dungkon hami jolma matua markarejo pir asa boi anak hami sikkola di juara hu suru hobas marsiajar unang losok tongtong ni be ari hu pondok, dohot hu les ibana..”*

Terjemahan : “...Makanya kami orang tua bekerja keras agar bisa anak kami sekolah, untuk juara ku suruh giat belajar jangan malas, selalu itu setiap hari ku bilang dan ku berikan dia les...”

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas bahwa dengan bertanya setiap hari mengenai pembelajarannya di sekolah kepada anaknya, sebagai salah satu cara untuk mengetahui proses pembelajarannya agar anak tidak malas belajar. Jika setiap harinya anak ditanya seperti itu, waktu dia untuk menunda atau bermalasan itu tidak ada, kalau sudah selesai tugas sekolahnya ibu akan memperbolehkan anaknya untuk istirahat atau bermain. Dukungan yang diberikan sebagai tambahan agar anak mengerti dengan memberikan anak les atau kursus.

Bentuk perhatian itulah yang diberikan kepada anak agar anak semangat dalam belajarnya dan juga fokus untuk belajar.

## **F. Penerapan Pola Asuh Anak oleh Janda**

Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya merupakan gaya atau metode orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kebiasaan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kepada anaknya agar anak terbiasa dengan sikap itu. Melalui beberapa pola asuh akan terlihat cara pengajaran janda kepada anaknya.

Perbedaan pola pengasuhan janda dengan yang tidak janda adalah tidak memiliki kesenjangan pola pengasuhan. Hal ini terlihat dari informasi yang di dapat melalui wawancara dan observasi. Pola pengasuhan tetap sama yang membedakan bahwa kalau sudah janda yang mengurus dengan seorang diri tanpa adanya suami serta bekerja sendiri. Perbedaannya hanya terletak pada perilaku janda yang tadinya tidak bekerja setelah menjadi janda menjadi bekerja, kemudian ini berdampak pada anaknya yang juga ikut andil dalam membantu pekerjaan ibunya.

### **1. Pola Asuh Otoriter**

Informan P. Hutapea menerapkan sikap pola asuh otoriter. Dalam pengasuhannya ditandai dengan menyuruh anak laki-lakinya untuk memiliki pendidikan yang baik, ia memberikan les tambahan untuk anaknya setelah pulang dari sekolah biasa. Informan juga selalu menanyakan tugas, hal tersebut dilakukan agar anaknya berprestasi dengan memperketat pendidikannya. Selain itu, ia juga

memberlakukan sikap tegas kepada anak pertama tujuannya untuk membantu menjaga adiknya ketika informan sedang pergi dan selalu mengatakan bahwa anak pertama menjadi contoh kepada adiknya.

Informan L. Aritonang menanamkan keharusan kepada anaknya untuk mengikuti madrasah selepas pulang sekolah. Adapun tujuan dari informan melakukan itu agar anaknya memiliki tambahan pengetahuan agama. Selain itu, menerapkan sikap tegas agar anaknya tidak manja, dengan cara menyuruh anaknya selalu menabung untuk membeli barang keinginannya sendiri, karena informan menginginkan anaknya mandiri dalam memberi barang.

Informan H. Hutagaol menyuruh anaknya untuk ikut membantu berjualan sesudah anaknya pulang sekolah, serta ikut membantu ibunya untuk membuat adonan pada malam hari. Informan menanamkan sikap ini agar anaknya dapat merasakan dan juga melihat pengorbanan sang ibu. Informan akan memarahi anaknya jika tidak ingin membantunya.

Informan A. Rumapea menyuruh anaknya untuk ikut melakukan pekerjaannya. Selain turut membantu berjualan, ia menyuruh anaknya melakukan pekerjaan rumah. Informan menginginkan anaknya mandiri, sehingga waktu bermain bersama teman menjadi sedikit.

Informan M. Marpaung memiliki penegasan sikap karena adanya perubahan situasi. Informan mengatakan anaknya harus ikut andil dalam pekerjaan rumah, karena sebelumnya menggunakan jasa pembantu. Harus bisa membiasakan dirinya terhadap situasi dan tidak selalu bergantung kepada ibunya.

Informan S. Manik adanya sikap menakut-nakuti kepada anaknya kalau tidak melakukan apa yang disuruh oleh orang tuanya. Hal ini ditunjukkan ke dalam penanaman nilai agama. Orang tua ingin anaknya aktif dalam kegiatan keagamaan, dan juga selalu mengikuti perlombaan keagamaan.

Informan H. Hutagaol jika anaknya melakukan kesalahan maka ia memberi hukuman. Hal itu dilakukan karena ia tidak terima anggapan masyarakat yang mengatakan anak yatim lebih nakal dari anak yang orang tuanya masih lengkap. Sehingga ia lebih keras dalam mengasuh anaknya. Contohnya dengan melakukan aktivitas sering bersama, agar informan dapat pantau anaknya.

Informan W. Tambunan menyuruh anaknya setelah pulang sekolah harus mencari daun pisang untuk dagangannya. Begitu juga dalam pertemanan anaknya, informan selalu menyuruh anaknya untuk memperkenalkan teman anaknya kepadanya. Informan selalu menyuruh anaknya untuk bermain di rumah saja atau sekitar rumah.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Informan T. Batubara memiliki sikap terbuka yang selalu ia tunjukkan kepada anaknya dengan selalu menjemput anaknya setelah pulang sekolah. Informan banyak menghabiskan waktu bersama anak. Pendekatan itu dilakukan agar anak banyak mengobrol kepada informan, sehingga ia mengetahui cerita-cerita anaknya.

Informan S. Gultom tidak ingin ingin anaknya terlibat dalam pekerjaannya seperti halnya ikut berjualan. Informan membiarkan anaknya untuk melakukan

tugas sekolahnya dan fokus belajarnya. Informan tetap membiarkan anaknya untuk pergi bermain setelah anaknya selesai dengan tugas sekolahnya, tujuannya agar anaknya tidak jenuh kalau terus belajar.

Informan I. Nainggolan selalu memberikan motivasi kepada anaknya. Sehingga anaknya menjadi juara kelas, ia menerapkan agar anak ingin giat belajar tidak selalu menyuruhnya tetapi dengan memberikan motivasi dukungan. Tujuannya agar anak tidak ada paksaan untuk melakukan kegiatan tersebut. Melalui pendekatan dengan cara saling mengerti.

Informan S,. Sinaga memberikan sikap yang terbuka kepada anaknya dan mendukung anaknya. Salah satunya dengan memberikan izin anaknya untuk bersekolah di luar kota. Informan tetap mendorong pilihan anaknya selagi itu dirasa positif dan mengenai pendidikannya.

Informan G. Hutahaean menerapkan untuk membiasakan anaknya tidur siang, setelah itu mengizinkan anaknya untuk bermain bersama temannya. Informan juga membantu anaknya untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Ia mengatakan antara belajar dan bermain harus adanya keseimbangan.

Informan Y. Sinaga mengajarkan mengenai adat Batak Toba kepada anaknya. Walaupun terkadang anaknya sering lupa dan ada beberapa yang tidak diketahui anaknya. Informan tidak memaksakan karena mereka juga tinggal di lingkungan multietnis.

### 3. Pola Asuh Permisif

Informan A. Sitohang mengatakan apapun pekerjaannya yang penting dapat menyekolahkan anak dan bisa makan. Ia tidak memberikan paksaan kepada anaknya yang terpenting anaknya dapat bersekolah. Mengenai sekolah dan tugas anaknya, informan menyerahkan kepada anaknya, dan tidak ingin campur tangan mengenai hal itu. Bagi informan yang terpenting ia sudah melaksanakan tugasnya untuk menyekolahkan anaknya selanjutnya tinggal anaknya mengurus tugasnya.

### **G. Keterlibatan Kerabat Luas dalam Memberikan Perhatian**

Keterlibatan kerabat luas ada yang kerabat dari pihak suami, dan kerabat dari pihak istri. Jika dilihat dari informan wawancara terdapat lima informan yang keterlibatan kerabat luas pihak suami dalam membantu keluarga janda tersebut. Bagi masyarakat Batak Toba yang menganut sistem patrilineal yang mana seharusnya kerabat pihak suamilah yang berkewajiban untuk terlibatnya keikutsertaan dalam mengasuh anak jika di dalam keluarga luas ada janda, tetapi ini sebaliknya kerabat pihak istrilah yang banyak membantu. Melalui wawancara dan gambaran profil 15 informan ditemukannya yang menjadi penyebab sedikitnya kerabat pihak suami yang ikut serta yaitu :

Pertama, meninggalnya suami mengakibatkan adanya renggang atau berjaraknya hubungan kepada kerabat pihak suami, karena yang menghubungkan hubungan tersebut sudah tidak ada lagi serta sudah tidak tinggal bersama lagi dengan keluarga pihak suami dan juga karena jarak tempat tinggal yang sudah jauh. Kedua, sudah memiliki urusan masing-masing yang artinya keluarga pihak suami lebih mementingkan mengurus keluarga intinya, dibandingkan keluarga

kaum kerabatnya atau anggota keluarga lain. Ketiga, dikarenakan sudah janda maka kebanyakan ibu balik ke keluarga pihak darinya, kenyamanan dan lebih luasnya untuk meminta tolong dari pihaknya dibandingkan keluarga pihak suaminya. Keterlibatan pihak keluarga luas dalam kasus ini banyak ditemukan pihak keluarga luas banyak andil di pemberian bantuan berupa uang.

Faktor-faktor tersebut didapatkan melalui wawancara dan gambaran profil informan yang memperlihatkan bagaimana keterlibatan kerabat luas dalam memberikan perhatian kepada anggota keluarganya yang menyandang status janda. Hal itu juga terkait bagaimana perubahan sosial itu ada di masyarakat Batak Toba terutama mengenai janda cerai mati yang sudah digambarkan melalui para informan yang terkait. Pengasuhan anak yang di dalamnya terjadi proses interaksi dan sosialisasi. Proses interaksi dan sosialisasi itu dikarenakan adanya pihak kedua yang di dalamnya ikut membantu seperti kerabat luas, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Pengasuhan anak sesuai dengan informan penelitian dan analisis data yang mana keluarga Batak Toba beragama Islam di Kota Tebing Tinggi sehingga penanaman nilainya sesuai dengan ajaran agama Islam dan tempat tinggal informan. Pengasuhan pertama yang dilakukan oleh keluarga inti untuk melihat kepribadian dasar pada anak karena keluarga adalah pranata pertama tempat untuk belajar. Anggota keluarga inti yang tersisakan hanya seorang ibu dan anak karena sang ayah sudah meninggal dunia. Kemudian dilanjutkan pengasuhan terhadap lingkungannya untuk melihat proses sosialisasi anak terhadap lingkungannya, melalui kehidupan bermasyarakat maka anak mengenal dunia sekitarnya dan pola

pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Selanjutnya yang terakhir pengasuhan terhadap pendidikan. Proses pembelajaran dan karakter anak dapat tercipta dari pendidikan yang baik serta tujuan hidup bagi masyarakat Batak Toba juga yang didasari tiga nilai budaya itu melihat pendidikan sangat penting untuk jembatan terwujudnya hal tersebut.

Penelitian ini mengenai pola asuh anak oleh janda yang berstatus cerai mati, yang di dalamnya terdapat budaya pada pengasuhan tersebut sehingga identitas terlihat dari pengasuhan dan juga budaya di dalamnya. Dengan begitu melihat juga bagaimana di suatu keluarga Batak Toba memiliki nilai-nilai budaya dalam mengatur kehidupan sosial di dalam masyarakatnya. Maka dari itu dapat dilihat bentuk penanaman nilai budaya dalam pengasuhan diwujudkan ke dalam watak dan sikap suatu kaum tersebut, kemudian pengasuhan anak dilihat dari bentuk sosialisasi yang diterima.

Penanaman nilai-nilai yang diberikan para janda kepada anaknya sebagai bentuk penerapan sosialisasi di dalam keluarga inti, luas, maupun dalam lingkungan bermasyarakat. Bentuk sosialisasi lewat penanaman nilai-nilai mengajarkan anak agar anak mengetahui apa saja yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan perilaku anak yang diinginkan. Karena anak akan belajar dari apa yang sudah diajarkan melalui orang tuanya, kerabat, dan juga bantuan institusi pendidikan.

## **BAB V**

### **HAMBATAN DALAM PENGASUHAN ANAK SEBAGAI JANDA DAN UPAYA MENGATASINYA**

Pengasuhan anak sebagai seorang janda adanya kesulitan dan cara untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hal tersebut dapat diketahui melalui hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mengenai cara mengatur seorang janda terhadap pengeluarannya untuk pemenuhan kehidupannya. Sedangkan hambatan di dalam pemenuhan kebutuhan anak yang mencakup biaya-biaya sekolah atau pemenuhan kebutuhan anak lainnya, selanjutnya hambatan dalam pembagian tugas sehari-hari dan pembagian waktu luang bersama anak, dikarenakan janda tersebut sibuk bekerja. Adanya hambatan maka ada upaya yang mengatasi hambatan tersebut, hal tersebut sebagai cara antisipasi seorang janda untuk melewati hambatan-hambatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

#### **A. Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari**

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari seorang janda sering terjadinya kendala atau hambatan, dikarenakan mengasuh anak seorang diri dan tidak adanya suami yang bekerja lagi. Seluruh beban keluarga dilimpahkan kepada salah satu orang tua yaitu ibu. Kesulitan dan kesedihan dilalui namun ibu tetap berusaha terus bangkit demi menjalani kewajibannya sebagai orang tua. Ibu yang telah menjadi kepala keluarga dalam mengasuh anaknya merasa kerepotan mengurus anak seorang diri. Pengasuhan anak seorang diri sebagai janda cerai mati banyak ditemukan kendala di perekonomian yang mengatur tentang pemenuhan kebutuhan sehari-hari di dalam kehidupannya.

## 1. Hambatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

Proses berlangsungnya kehidupan tidak terlepas dari kebutuhan sehari-hari, karena hal itu pertama kali yang dipikirkan setiap manusia untuk tetap bertahan hidup. Hal ini juga dirasakan bagi setiap janda sebagai kepala keluarga yang bekerja seorang diri, dan harus mengatur pengeluarannya untuk anaknya. Pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, ekonomilah yang menjadi permasalahannya karena harus memikirkan pengeluaran setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan. Seperti yang dirasakan beberapa informan berikut ini melalui wawancara.

Sebagaimana yang dikatakan Informan H. Hutagaol sebagai berikut :

*“...anggo disungkun ardo on mirdong mamikirhon be ari holan di mangan, ondeng omo martigatiga dohot hepeng homitan na pature pangaluaran on..”*

Terjemahan : “...Kalau ditanya soal ini pusingnya memikirkan setiap hari hanya untuk makan saja, hasil berjualan dan uang tabungan yang mengatur pengeluaran ini...”

Seperti yang dikatakan informan di atas, bahwa pusing memikirkan setiap harinya untuk pengeluaran. Adanya keluhan-keluhan yang dirasakan untuk memutar pengeluaran tersebut, tetapi dengan adanya pendapatan hasil bekerja dan tabungannya bisa mengatur pengeluaran kebutuhan sehari-hari. Para janda harus bisa mengatur antara pemasukan dan pengeluaran dikarenakan yang bekerja tinggal sendiri tanpa adanya suami. Informan terkadang merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena melihat harga sembako yang mahal.

Kemudian ditambahkan oleh Informan S. Gultom apa yang dikatakannya yaitu :

*“...Dungkon ahu markarejo hepeng sian markarejo ni annon hu husor..”*

Terjemahan : “...Makanya aku bekerja, uang dari bekerja itu nanti aku putar...”

Menurut beliau dengan bekerja beliau bisa menghidupi kebutuhan seharinya. Dikarenakan tidak ada lagi suaminya, maka ia harus bekerja untuk keperluan keluarganya. Bekerja tinggal sendiri dalam keluarga terasa sulit, banyak hal yang harus dilalui mulai dari bekerja dan mengurus anak.

Selanjutnya, disambungkan oleh Informan A. Rumapea lewat pemaparannya sebagai berikut :

*“...Anggo bahen i jabu godang ni ingkon dipikkirhon unang parbubus boi mahilolong roha paling porlu bahen haporluon na jolo...”*

Terjemahan : “...Kalau untuk di rumah banyak yang harus dipikirkan, jangan boros, bisa menunda keinginan, paling penting untuk kebutuhan yang perlu...”

Berdasarkan pemaparan dari informan di atas dengan cara tidak boros, dan menunda keinginan untuk keperluan yang lebih penting. Menurutnya yang paling banyak menghabiskan pengeluaran ketika boros. Hidup hemat dan sederhana adalah kunci bagi para ibu untuk terpenuhinya keperluan rumah tangga. Tugas itu dilakukan untuk menghidupi kebutuhan sehari-harinya daripada memikirkan gayanya.

## **2. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari**

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa informan yang mengeluh mengenai pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Kendala sebagai seorang janda cerai mati di dalam kehidupan keluarganya kerap kali terjadi di ekonomi, dikarenakan pencarian nafkah menjadi tanggung jawab ibu untuk memikirkan dan

mengatur keuangan. Cara untuk mengatasi hal tersebut dengan bekerja untuk menyambung kehidupan dan kebutuhan sehari-harinya. Mengandalkan hasil pendapatan dari pekerjaannya yang dirasa cukup tak cukup. Kemudian dengan tidak memenuhi keinginan terlebih dahulu dapat mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan. Kuncinya adalah jangan boros karena kalau boros dapat membuang-buang uang, lebih baik menabung, tujuannya jika ada keperluan yang mendadak atau kebutuhan sehari-hari yang harganya makin naik maka akan memanfaatkan uang tabungan.

## **B. Pemenuhan Kebutuhan Anak**

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Kebutuhan anak mulai dari kecil sampai beranjak dewasa, kebutuhan anak bisa berupa kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan untuk pendidikannya. Semua itu dipikirkan oleh para janda untuk anaknya.

### **1. Hambatan Pemenuhan Kebutuhan Sekolah Anak**

Tidak hanya kebutuhan sehari-hari untuk di rumah yang dipikirkan oleh seorang ibu, tetapi juga untuk kebutuhan anaknya di dunia pendidikan. Selain tanggung jawab seorang ibu untuk memikirkan kebutuhan di rumah dan menyekolahkan anak, di sisi lain ada anak yang juga memiliki tanggung jawabnya di sekolah. Hal itu terkait bagaimana seorang ibu yang memenuhi kebutuhan dalam pendidikan anaknya. Walaupun sudah menjadi janda, para ibu tidak ingin anaknya untuk berhenti sekolah, maka tetap berjuang untuk menyekolahkan anaknya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Informan I. Nainggolan sebagai berikut :

*“...Anakku hu perjuanghon asa boi sikkola untungna ibana mandapothon bantuan sian kelurahan bantuan on bahen mangaloloi haporluon sikkolana...”*

Terjemahan : “...Anakku ku perjuangkan agar bisa sekolah untungna mendapatkan bantuan dari kelurahan, bantuan ini untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya...”

Penyampaian yang dikatakan informan di atas, memperjuangkan agar anak bisa sekolah tidak mudah dan untungnya ibu tersebut mendapatkan bantuan dari kelurahan agar anaknya bisa tercukupi kebutuhan untuk sekolahnya. Adanya bantuan sangat menolong bagi para janda, karena mengingat yang bekerja mencari uang tinggal sendiri. Bantuan tersebut digunakan sebaik mungkin bagi para janda.

Dilanjutkan oleh penuturan Informan A. Sitohang yaitu :

*“...pangaluaran sikkola anak lam arga timbo tingkat sikkolana lam godang pangaluaran, ibana taruli mandapot bantuan sian sikkola...”*

Terjemahan : “...pengeluaran sekolah anak semakin mahal, tinggi tingkat sekolahnya semakin banyak pengeluaran, dia mendapat bantuan dari sekolahnya...”

Lewat penuturan yang disampaikan beliau semakin tinggi tingkat sekolah maka semakin mahal pula biaya sekolah, beliau merasa beruntung bantuan dari sekolah anaknya untuk mengurai biaya pengeluaran. Tidak adanya suami dalam membantu mereka bukan permasalahan untuk anak tidak menempuh jenjang pendidikan. Walaupun kebutuhan semakin tinggi sekolah anak maka semakin mahal biayanya, dan hal tersebut ditempuh oleh para janda demi anaknya sekolah.

Kemudian Informan S. Sinaga menyampaikan apa yang dikatakannya lewat wawancara berikut ini :

*“...anakhu unga kuliah ongkos kuliah arga ndang dope muse ongkos manganna bahen pasikkolahon nasida pake hepeng omo markarejo pambahenan dohot dibantu itona...”*

Terjemahan : “...Anakku sudah kuliah, biaya kuliah mahal belum lagi biaya makannya, untuk menyekolahkan mereka pakai uang hasil bekerja, usaha, dan dibantu saudaranya...”

Berdasarkan penuturan dari informan di atas mengenai anaknya yang sudah kuliah, ia mengatakan biaya sekolah anak apalagi sudah masuk perguruan tinggi maka semakin mahal dan ditambah uang untuk makannya serta biaya tempat tinggalnya. Adanya usaha sampingan membuat informan dan anaknya tercukupi kebutuhan mereka. Informan berpikir bahwa gaji yang di dapat tidak akan mencukupi keluarga tanpa ada usaha sampingan dan bantuan dari kerabat informan.

## **2. Upaya Mengatasi Hambatan Pemenuhan Kebutuhan Sekolah Anak**

Lewat apa yang sudah dikatakan oleh beberapa informan mengenai pemenuhan kebutuhan anak terutama pendidikannya yang semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin besar pengeluaran biayanya. Para informan tersebut mengusahakan agar mereka tetap bekerja untuk membiayai sekolah anaknya, dan juga mereka terbantu dengan adanya bantuan-bantuan baik itu bantuan dari pihak kelurahan, maupun bantuan dari sekolah dan bantuan dari kerabatnya. Para informan sangat bersyukur memiliki bantuan yang dapat menolong mereka, karena berguna untuk mengurangi biaya pengeluaran. Bantuan itu didapatkan karena kondisi melihat kondisi mereka.

### **C. Pembagian Tugas Sehari-hari**

Seorang janda disibukkan dengan pekerjaan, hal ini dilakukan karena bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang ditanggung sendiri. Maka dilakukannya kerjasama atau kesepakatan dengan anak mereka agar bisa menjalankan tugas dalam sehari-hari. Melalui kesepakatan pembagian tugas sehari-hari.

### 1. Hambatan dalam Pembagian Tugas Sehari-hari

Adanya pembagian tugas sehari-hari ini dilakukan karena si ibu yang sudah menyanggah status sebagai kepala keluarga yang artinya harus bisa menghidupi keluarganya dengan cara bekerja. Peran ibu menjadi ganda karena satu sisi sebagai pekerja dan satu sisi mengasuh anak. Memiliki kesepakatan dan juga mengajarkan anak mengenai tanggung jawabnya dilakukan agar pembagian tugas sehari-hari dapat terlaksana.

Sebagaimana apa yang dikatakan Informan M. Marpaung dalam wawancaranya :

*“...ahu dok tun anakku anggo inangna ndang dope mulak karejo ingkon boi manumpahi ulaon i jabu...”*

Terjemahan : *“...aku bilang ke anakku kalau ibunya belum pulang kerja harus bisa membantu pekerjaan di rumah...”*

Perkataan beliau dapat diketahui bahwa mengatakan kepada anaknya kalau sibuk bekerja dan tidak sempat membenahi pekerjaan yang di rumah maka anaknya disuruh untuk melakukan pekerjaan rumah tersebut sambil membantu ibunya yang sudah lelah bekerja. Melalui penanaman nilai yang diberikan kepada anaknya menciptakan sikap pengertian. Tujuannya agar anak ingin membantu dan mengerti kondisi keadaan.

Kemudian ditambahkan oleh Informan G. Hutahaean melalui penyampaianya :

*“...ibana ingkon boi diajak kerjasama anggo mulak sikkola unang mamintor meam alai paias i jabu...”*

Terjemahan : “...dia harus bisa diajak kerjasama kalau pulang sekolah jangan langsung main tetapi bersihkan rumah...”

Melalui penyampaian oleh informan di atas, cara mengajak kerjasama anaknya dengan melarang bermain sebelum membersihkan rumahnya karena anaknya juga harus dibagi tugas selain tugasnya yang hanya sekolah. Adanya ancaman kecil yang diberikan kepada anak agar anak mau melakukannya. Walaupun terkadang anak melakukannya dengan terpaksa hanya untuk diperbolehkan main setelahnya.

Selanjutnya Informan S. Manik menambahkan lewat penuturannya yaitu :

*“...tugas ibana laos sikkola alai dungkon mulak sikkola anggo i jabu adong na ronsam paias unang mengke...”*

Terjemahan : “...tugas dia memang sekolah, tetapi setelah pulang sekolah kalau di rumah ada yang kotor dibersihkan jangan manja...”

Penuturan oleh Ibu S. Manik dapat diketahui bahwa jangan manja jadi anak walaupun tugasnya memang sekolah tetapi jika sudah di rumah tugasnya membantu orang tua untuk ikut membantu membersihkan yang kotor. Para orang tua tidak ingin memanjakan anaknya karena jika memanjakan anak maka anak nantinya tidak bisa berpikir dan melakukan tugas rumah. Jadi anak perlu diajarkan untuk tidak memiliki sikap yang manja.

## 2. Upaya Mengatasi Hambatan Pembagian Tugas Sehari-hari

Sebagai seorang janda yang bekerja kebanyakan waktunya diluar rumah, hal itu mengakibatkan adanya pembagian tugas sehari-hari kepada anaknya melalui kesepakatan. Melalui wawancara beberapa informan diketahui bahwa selagi tugas anak sekolah ada juga tugas anak saat di rumah yaitu membantu ibunya ketika ibunya sedang berada di luar saat bekerja. Para ibu menyampaikan agar anak tidak selalu manja yang semua pekerjaannya si ibu yang melakukan. Anak juga sudah ditanamkan sikap mandiri dan juga tanggung jawab maka dari itu salah satu bentuknya dengan ikut membantu melakukan pekerjaan rumah.

Memiliki peran ganda yang ditanggung seorang janda membuat harus bisa membaginya, dengan memberikan pengertian kepada anak-anak terkadang para ibu mengalami kesulitan untuk mengaturnya melakukan pekerjaan rumah, apalagi ketika mereka sedang main disuruh melakukan pekerjaan rumah mereka tidak mau, padahal si ibu ingin beristirahat sejenak dan membagi tugasnya kepada anak-anaknya. Mereka menyuruh anaknya ikut andil dalam melakukan pekerjaan rumah bukan berarti hal tersebut suatu paksaan tetapi lebih diajarkan untuk anak itu mengerti dan terbiasa.

#### **D. Pembagian Waktu Luang**

Perubahan peran bagi seorang janda mengakibatkan waktu bersama anak menjadi sedikit dikarenakan sibuk bekerja dan anak yang sibuk sekolah. Adanya pembagian waktu luang ini dimaksudkan sebagai intensitas pertemuan antara ibu dan anak. Menghabiskan waktu bersama yang dimiliki oleh keduanya.

##### **1. Hambatan dalam Pembagian Waktu Luang dengan Anak**

Sebagai seorang janda disibukkan dengan bekerja, waktu bersama anak sangat kurang, hal ini dikarenakan telah adanya perubahan status yang tadinya tidak menjadi kepala keluarga sekarang telah menjadi keluarga dengan bekerja. Semasa hidup suaminya waktu ibu lebih banyak dirumah dalam mengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah, tetapi hal tersebut berubah dikarenakan sudah meninggalnya suaminya. Begitu juga dengan anak, anak banyak menghabiskan waktu diluar setelah sekolah anak lebih cenderung memilih bermain bersama teman-temannya, membuat ibu terkadang tidak bisa mengontrol anak dan mengetahui cerita dari anak. Kesibukan yang dialami bagi para janda yang bekerja sangat sulit untuk memiliki waktu bersama anak.

Seperti apa yang dikatakan oleh Informan Y. Sinaga dalam wawancaranya :

*“...inang somalna tongtong di lapo anggo anakku i sikkola dungkon ni anggo inang i jabu udut ulala jabu anakku marmeam rap donganna...”*

Terjemahan : “...ibu biasanya selalu di warung, kalau anakku di sekolah setelah itu kalau di rumah ibu melanjutkan pekerjaan rumah, anakku bermain bersama temannya...”

Menurut yang dikatakan informan di atas para ibu yang bekerja kebanyakan menghabiskan waktunya di warungnya kemudian ketika selesai ia melanjutkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan anaknya setelah pulang sekolah menghabiskan waktunya bersama teman-temannya. Maka dari itu waktu anak di rumah sangat sedikit. Anak banyak menghabiskan waktunya di luar rumah karena pagi sampai siang atau sore dipakai buat sekolah dan bermain bersama teman-temannya.

Selanjutnya, ditambahkan oleh Informan H. Hutagaol dalam wawancara :

*“...anggo unga mulak markarejo rampak anakku mulak sikkola somalna hami padalanhon ulaon jabu ibadah rap dohot manumpahi ibana mangulahon tugas sikkolana...”*

Terjemahan : “...kalau sudah pulang bekerja, sama anakku pulang sekolah biasanya kami melakukan pekerjaan rumah bersama, sholat bersama, dan bantu dia mengerjakan tugas sekolahnya.

Berdasarkan yang dikatakan oleh beliau di atas bahwa dia dan anaknya memanfaatkan waktu luang dengan mengerjakan pekerjaan rumah bersama, menunaikan ibadah sholat bersama dan juga membantu anaknya untuk mengerjakan tugas sekolah anaknya. Tetapi itu semua terjadi kebanyakan dari sore menjelang malam hari. Mengajarkan sholat bersama adalah bentuk orang tua agar dekat dengan anaknya serta mengajarkan nilai agama.

Kemudian disambung oleh Informan W. Tambunan melalui apa yang disampaikan sebagai berikut ini :

*“...anggo unga mulak sikkola anakku manumpahi ahu, timbil masa borngin menonton tv rap...”*

Terjemahan : “...kalau sudah pulang sekolah anakku membantu aku, paling waktu malam saja menonton tv bersama...”

Dapat diketahui melalui penyampaian informan bahwa waktu bersama anaknya dipakai untuk membantunya melakukan pekerjaan rumah, setelah itu di waktu malam mereka pakai untuk menonton tv. Sebelum menonton tv dipastikan agar semua tugas telah selesai, baik itu tugas sekolah anaknya maupun tugas rumah. Mencari hiburan bersama melalui menonton tv untuk memiliki waktu bersama.

## 2. Upaya Mengatasi Hambatan Pembagian Waktu Luang

Mempunyai waktu luang dengan anak adalah bentuk perwujudan kedekatan anak dengan Ibu, karena dengan mempunyai waktu luang segala kebutuhan mudah untuk dilakukan dan mengisi keinginan yang bersifat positif. Kegiatan dalam waktu luang ini juga dapat membantu proses belajar mengajar kepada anak. Waktu luang antara Ibu dengan anaknya juga sebagai proses sosialisasi dan interaksi agar terciptanya keharmonisan dan kedekatan untuk bertukar cerita.

Upaya mengatasi hambatan pembagian waktu luang ini disempatkan si ibu dan si anak saling membantu tujuannya agar sosialisasi itu berjalan baik dan interaksi di dalam keluarga inti tidak terputus. Sehingga karakter si anak dapat ditanamkan melalui nilai-nilai agama, budaya, dan nilai-nilai moral lainnya yang dilakukan oleh si ibu kepada anaknya. Hal ini dipengaruhi kebanyakan oleh waktu, waktu keduanya yang sangat sedikit karena ibu yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya bersama anaknya dan juga si anak yang menghabiskan waktunya di sekolah sebagai tanggung jawabnya. Sesingkatnya waktu luang yang dimiliki keduanya dipakai dengan sebaiknya walaupun itu sekedar hanya mengerjakan pekerjaan orang tua atau anak ikut andil membantu pekerjaan si ibu, tetapi itu tidak masalah bagi para informan karena intensitas pertemuan dan anak tetap ada.

### E. Hambatan Kultural

Adanya hambatan kultural di dalam keluarga yaitu lewat penelitian ini para informan sudah agak berkurang mengenai adat Batak Toba, baik itu di dalam keluarga inti yang mengajarkan kepada anaknya dan juga di keluarga luas dikarenakan lingkungan masyarakat juga. Mengenalkan budaya pada generasi sekarang tidaklah mudah, dikarenakan perkembangan zaman yang mempengaruhi perubahan lingkungan. salah satunya mengenai hambatan kultural. Hambatan kultural tersebut mencakup bahasa, kepercayaan, dan keyakinan. begitu juga dengan yang terjadi di lingkungan masyarakat Kota Tebing Tinggi. Pemakaian bahasa sebagai komunikasi di Kota Tebing Tinggi tidak lagi memakai bahasa daerah karena masyarakatnya yang sudah bercampur dengan suku lain mengakibatkan banyak anak yang bersuku Batak Toba kurang mengetahui bahasa daerah. Hal tersebut dilihat berdasarkan yang terjadi di lapangan selama penelitian. Para orang tua pun demikian tidak mengetahui banyak mengenai adat dan juga sudah banyak yang tidak memakai adat Budaya Batak Toba dalam kehidupannya tetapi tetap menanamkan nilai-nilai budaya. Seperti apa yang dikatakan oleh Informan Y. Sinaga berikut ini :

*“...unga tuk ahu ajarhon bahasa Batak tu ianakhon, nasida na hot daong mangarti...”*

Terjemahan : “...Sudah capek aku mengajarkan bahasa Batak ke anakku, tetapi mereka yang tetap tidak mengerti...”

Melalui perkataan informan dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa di kalangan anak-anak cenderung mengetahui bahasa-bahasa gaul, serta

berkomunikasi cenderung menggunakan bahasa Indonesia jarang menggunakan bahasa daerah. Maka dari itu, kalau ketemu dengan orang Batak lainnya mereka tidak tahu terutama kalau ditanya sama yang lebih tua bingung mereka menjawabnya. Jarang menggunakan bahasa daerah menjadi penyebabnya.

Untuk lebih lanjut mengenai hambatan kultural, seperti yang disampaikan Informan M. Marpaung berikut ini :

*“...unga torop na ahu ndang boto maradati, alai hu boto martarombo, hasangapon, hamoraon, hagabeon. Anggo adat asingni ndang hu boto dohot tu kepercayaan mitos i boto halakni matua-tua na jolo...”*

Terjemahan : “...Sudah banyak aku tidak tahu mengenai adat, yang aku tahu *martarombo, hasangapon, hamoraon, dan hagabeon*. Kalau adat yang lain-lain tidak tahu lagi dan untuk kepercayaan seperti mitos itu yang tahu orang tua zaman dahulu...”

Berdasarkan penyampaian informan bahwa tidak banyak mengetahui mengenai adat terlebih informan tinggal di perkotaan. Kepercayaan seperti mitos juga tidak tahu karena yang lebih tahu para orang tua zaman dahulu, sehingga anak mereka juga banyak tidak tahu mengenai adat karena orang tuanya. Hambatan kultural ini yang dirasakan oleh para janda beragama Islam suku Batak Toba di Kota Tebing Tinggi. Penduduk yang telah bercampur dari banyaknya etnis di Kota Tebing Tinggi menyebabkan penggunaan bahasa daerah juga sangat jarang, dan juga tentang adat. Tetapi tetap bagaimanapun para orang tua masih mengajarkan kurang lebih mengenai nilai-nilai budaya Batak Toba kepada anak mereka karena mereka menganggap bahwa memang nilai tersebut harus dituangkan kepada diri anak. Orang tua menginginkan anaknya sukses maka beberapa hambatan dalam pengasuhan anaknya harus dihadapi.

Walaupun ada bantuan dari kerabat lainnya tetap dia yang memiliki tanggung jawab penuh atas anaknya sehingga didikan mereka harus lebih ekstra. Mengenai hambatan-hambatan dan upaya yang dirasakan oleh para janda cerai mati di Kota Tebing Tinggi yang merujuk pada permasalahan penelitian mengenai hambatan yang terjadi. Berhubungan mengenai para janda yang ada di perkotaan, mendeskripsikan juga mengenai para janda yang tetap terus menyekolahkan anaknya karena persaingan yang ada di kota dimana kebanyakan anak yang bersekolah setelah itu para janda yang giat bekerja karena juga hidup di perkotaan tidaklah murah biayanya. Banyaknya pengeluaran mulai dari harga sembako yang semakin naik serta biaya sekolah yang semakin naik juga.

Adanya hambatan-hambatan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dapat diketahui bahwasanya budaya sebagai sistem adaptif mengenai manusia akan mengalami evolusi begitu pula dengan tingkat evolusi budaya biasanya akan merubah struktur budaya yang ada namun tidak jarang ada yang tetap mempertahankan budaya tersebut. Budaya sebagai sistem adaptif memiliki beberapa asumsi, budaya ialah sistem dari pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial dan bertujuan untuk menghubungkan komunitas manusia contohnya yaitu konsep budaya yang turun menjadi adat istiadat atau cara kehidupan manusia, perubahan kultural ialah suatu proses adaptasi atau seleksi alam dilihat dari sistem adaptif budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kota Tebing Tinggi Kota yang disebut sebagai “Kota Layak Anak”. Penyebutan terhadap kota tersebut didasari melalui program pemerintah menciptakan anak untuk mendapatkan haknya terutama pendidikan dan sosialisasi yang baik. Penulisan yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengasuhan anak oleh 15 janda dalam keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi yang beragama Islam. Dengan melihat kedudukan-kedudukan anak dan janda menurut Batak Toba serta bagaimana para orang tua Batak Toba menanamkan nilai yang dituangkan dalam tiga nilai budaya Batak Toba sebagai tujuan hidup dan nilai-nilai agama serta aturan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut diterapkan melalui penanaman nilai-nilai dalam pengasuhan.

Masyarakat suku Batak Toba sangat menjunjung tinggi kehormatan wanita, hal ini yang digambarkan dalam konsep *Dalihan Na Tolu* yang mengenai “kedudukan wanita sangat dihormati”. Hal ini dianggap karena sebagai seorang perempuan disebut *Boru Ni Raja* yang artinya harus bisa menjaga kehormatan dirinya, baik itu dalam bertingkah laku, bertutur, dan bekerja keras. *Dalihan Na Tolu* yaitu suatu kompleks gagasan hidup dan sumber perilaku masyarakat terkait kekerabatan, sebagai salah satu aspek penting di dalamnya terkait dengan posisi wanita. Pada *Dalihan Na Tolu* terdapat unsur-unsur di dalamnya yaitu *hula-hula* (pemberi gadis), *boru* (penerima gadis), dan *dongan sabutuha* (kerabat semarga).

Berdasarkan nilai budaya, masyarakat Batak Toba harus mewujudkan tiga tujuan hidup yaitu : *Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon*. Setiap masyarakat Batak Toba selalu berusaha untuk mencapai tujuan hidup ini dan telah terwarisi terhadap generasi berikutnya. Serta bagi masyarakat Batak Toba kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan ada nilainya. Begitu juga dalam penelitian ini menggambarkan kedudukan sebagai seorang istri atau janda. Kedudukan dan nilai dari Suku Batak Toba yaitu bahwa anak laki-laki dan anak perempuan memiliki kedudukannya yang berbeda dan juga nilai yang berbeda. Sistem patrilineal yang terdapat pada adat Batak lebih mementingkan laki-laki karena laki-laki sebagai penerus keturunan maka dari itu kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan pada adat Batak Toba. Sistem patriarki yang masih kental di Batak Toba juga mempengaruhi kedudukan istri atau janda dalam masyarakat Batak Toba yang mana janda dalam hukum warisan Batak Toba apabila suaminya meninggal maka harta tersebut bukan dia sebagai ahli warisnya melainkan anak laki-laknya yang mewarisi, kedudukan janda dalam hal tersebut hanya menjaga atau dititipkan untuk anaknya kelak dewasa nanti.

Melalui proses penanaman nilai yang dilakukan oleh janda kepada anak, dapat terwujud ke dalam pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak untuk berperilaku sangat dibatasi. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan keinginan diri sendiri artinya orang tua tidak pernah memberi aturan. Dalam pengasuhan anak terdapat

juga hambatan. Maka dari itu, adanya hambatan memperlihatkan sikap para janda mengatasi hambatan tersebut.

Pengasuhan yang terjadi pada janda cerai mati dengan yang tidak janda tidak memiliki perbedaan yang signifikan, dikarenakan tetap menanamkan nilai yang sama. Penanaman nilai tersebut berdasarkan nilai budaya Batak Toba, Agama, dan lingkungan masyarakat. Tidak adanya keterlibatan pihak keluarga suami tidak akan membuat informan tidak menanamkan nilai pada anaknya, para informan tetap menanamkan nilai-nilai kepada anaknya. Bentuk pengasuhan ini kebanyakan pelakunya oleh orang tua dalam memberi perhatian. Perhatian kerabat luas kebanyakan dijumpai dalam bentuk pemberian uang. Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk pola asuh dari orang tua. Perbedaan kondisi atau situasi juga dapat mempengaruhi salah satunya yang tadinya tidak janda menjadi janda menyebabkan perilaku janda lebih tegas dalam mengasuh anak dan anak juga ikut terlibat dalam pekerjaannya. Ditemukan juga hambatan dalam pengasuhan dan upaya mengatasinya.

## **B. Saran**

Sebagai seorang janda yang ditinggalkan oleh suaminya karena meninggal jangan patah semangat untuk memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak-anak yang sudah ditinggalkan oleh ayahnya. Tidak membedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam pengasuhan tetapi memberikan pengetahuan adanya kesesuaian agar anak tidak memandang buruk mengenai pengasuhan yang berbeda. Kepada pemerintah Kota Tebing Tinggi diharapkan lebih pengertian

dengan ditambahkan bantuan untuk para janda atau anak yatim karena mengurus sendiri bukanlah hal mudah, adanya peran yang ganda yang ditanggung seorang janda hal ini mengalami kesulitan dengan membagi waktu untuk mengurus keluarga dan bekerja, penghasilan yang berkurang, perhatian yang didapat berkurang menjadi seorang janda membuat seorang janda merasa kasihan dengan diri sendiri. Pengasuhan anak saat ini tetap memberikan nilai-nilai budaya suku Batak Toba agar anak tidak melupakan budaya dikarenakan lingkungan tempat tinggalnya.

Terdapatnya hambatan dalam mengurus anak sendiri sebagai seorang janda, hal ini juga membuat seorang janda harus berpikir untuk upaya mengatasi hambatan tersebut maka diharapkan kepada kerabat luas terutama pihak keluarga laki-laki yang tadinya tidak ada keterlibatan untuk segera membantu pihak keluarga yang ditinggalkan. Begitu juga dengan pihak keluarga perempuan untuk membantu, agar anak dari seorang janda ini bisa tetap melanjutkan untuk mendapatkan pengasuhan yang sama dengan orang tua lengkap. Sebagai seorang anak yang telah ditinggalkan oleh ayahnya diharapkan menjadi pribadi yang pengertian dan peka terhadap kondisi di dalam keluarganya agar tidak membuat si ibu merasa sedih dan merasa gagal. Untuk sang ibu diharapkan bisa mengasuh anaknya dengan tetap semangat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Gultom, Raja Mardopang. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan : Cv. Armada
- Hastuti, Dwi. 2008. *Pengasuhan : Teori, Prinsip dan Aplikasinya*. Bogor : IPB
- Ihromi T.O. 2002. *Pokok-pokok Antropologi budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Irianto, Sulistyowati. 2003. *Perempuan diantara Berbagai Pilihan Hukum*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Kartomo, Wirosuhardjo. 1985. *Kamus Istilah Demografi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keesing, M. Roger. 1997. *Teori-teori Budaya*. Jakarta : Antropologi Indonesia
- Lubis, Suwardi. 1999. *Komunikasi Antar Budaya : Studi Kasus Etnik Batak Toba dan dan Etnik Cina*. Medan : Press
- Nawawi, Hidari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Pelly. 1994. *Sistem Nilai Budaya*. Jakarta : Gramedia
- Simatupang, David S. 2016. *Adat Budaya Batak & Biografi*. Tangerang : Bornrich Publishing
- Surbekti, E.B. 2012. *Parenting Anak-anak*. Jakarta : PT. Gramedia
- Tinambunan. 2010. *Orang Batak Kasar? Membangun Citra dan Karakter : gunakan 7 falsafah Batak merestorasi jati diri*. Jakarta : Elex Media

Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta : Pustaka Azet

Walker, Clarence E. 1992. *The Handbook Of Clinical Child Psychology*. Canada : A. WileyInter Science.

Yatim, D.I dan Irwanto. 1991. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika : Tinjauan Sosial dan Psikologis*. Jakarta Penerbit : Arcan

### Skripsi :

Rismauli, Rifky. 2006. *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Yang Bekerja, Dalam Pengasuhan Anak Remajanya di Kota Padang* dalam Skripsi Antropologi. Universitas Andalas

### Jurnal / Artikel :

Arjoni. 2017. *Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol: 1(1), No : 1-12

Elvina Simanjuntak. 2021. *Janda Batak, Kau Tak Kehilangan Kepala* dalam jurnal Supporting diversity empowering minds, vol : 27, no : 01

Fajar Setyo, dkk. 2015. *Fenomena Perubahan Paradigma Pendidikan di Suku Batak 1-5*.

Paramita, Dyan. 2018. *Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap Studi Kajian Antropologi Gender* dalam Jurnal Antropologi.

Parinduri, M.A. 2020. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Budaya Batak Toba*, dalam jurnal Masyarakat dan Budaya, vol : 22, no: 3

Satrianingrum, Prima Arifah. 2021. *Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia*, dalam Jurnal Ilmiah vol : 16, no : 1

Suharyanto, Agung. 2015. *Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga di Kota Medan* dalam Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial vol : 7 (2), no : 162-165.

**Website :**

[Http://dataindonesia.id](http://dataindonesia.id) : *Jumlah Janda di Indonesia* (download tanggal 29 Mei 2022)

[Http://bps.go.id](http://bps.go.id) : *Jumlah Perempuan Menurut Status Perkawinannya di Provinsi Sumatera Utara* (download tanggal 29 Mei 2022)

[Https://tebingtinggikota.bps.go.id](https://tebingtinggikota.bps.go.id) : *Jumlah Perempuan Menurut Status Perkawinannya di Kota Tebing Tinggi* (download tanggal 29 Mei 2022)

[Https://databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id) : *Jumlah Kasus Perceraian di Sumatra Utara* (download 29 Mei 2022)



## GLOSARIUM

<i>A process by which a child learns to be participant member of society</i>	Proses dimana seorang anak belajar menjadi anggota masyarakat yang berpartisipasi.
<i>Boru</i>	Anak perempuan, putri, wanita, semua anak perempuan dari saudara laki-laki, gadis.
<i>Boru naung gabe</i>	Perempuan dihormati.
<i>Boru ni raja</i>	Kehormatan perempuan.
<i>Case study</i>	Studi kasus, pendekatan dalam penelitian kualitatif yang melihat suatu kasus di lapangan.
<i>Child rearing</i>	Membesarkan, mengasuh anak.
<i>Dalihan Na Tohu</i>	Tiga tungku, sistem kekerabatan yang mengatur status dan wewenang setiap insan suku Batak.
<i>Dongan sabutuha</i>	Satu perut, anak laki-laki abang beradik.
<i>Elat</i>	Dengki.
<i>Extended family</i>	Keluarga luas, kerabat luas.
<i>Hagabeon</i>	Keturunan.
<i>Hamoraon</i>	Kekayaan.
<i>Hasangapon</i>	Kehormatan.
<i>Homban</i>	Lahan.
<i>Homogen</i>	Memiliki kesamaan ( dalam hal ini kebudayaan yang sama)
<i>Hosom</i>	Musuh, dendam, kusam.
<i>Hula – hula</i>	Marga atau keluarga pihak istri.
<i>Ina soripada</i>	Ibu/istri yang baik hati (mengasuh, menjaga dan merawat).
<i>Jabu Silaon</i>	Tempat tinggal, rumah.
<i>Kerkoff</i>	Kuburan.
<i>Late</i>	Iri

<i>Marsisarian</i>	Saling menghargai.
<i>Martarombo</i>	Bertutur, bersilsilah.
<i>Matrifokal</i>	Ibu yang memegang peranan dalam keluarga.
<i>Na matipul ulu</i>	Yang kehilangan kepala (pemimpin dalam rumah tangga)
<i>Napunu</i>	Tidak memiliki keturunan, dalam silsilah Batak Toba apabila seseorang tidak mempunyai anak laki-laki.
<i>Parhobas</i>	Pelayan, sebutan kepada orang yang pesta melayani atau bekerja membantu di acara pesta adat, orang yang membantu pelaksanaan acara.
<i>Parsonduk bolon</i>	Ibu rumah tangga/istri
<i>Primary institutions</i>	Pranata pertama (dalam hal ini menunjukkan keluarga).
<i>Sinamot</i>	Pembayaran perkawinan dalam bentuk uang dan kekayaan yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan.
<i>Tambak</i>	Makam, kuburan.
<i>Teal</i>	Sombong, angkuh.
<i>Widow</i>	Janda cerai mati, perempuan yang ditinggalkan suaminya karena meninggal.

## LAMPIRAN

### A. Wawancara terhadap Informan



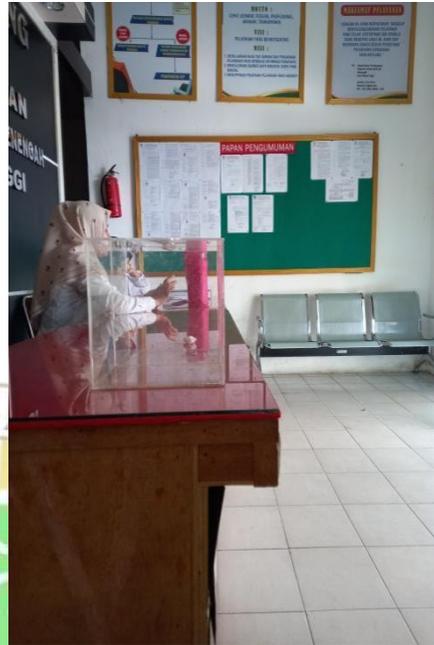
### B. Meminta data ke kantor Disdukcapil



### C. Mengikuti kegiatan sosialisasi pola asuh anak dan remaja di salah satu kelurahan



D. Meminta data ke kantor Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi



E. Salah satu warung milik informan kunci



F. Foto salah satu informan kunci saat mengajar

